

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka pada hasil penelitian ini dijelaskan dan disajikan data yang terkandung dalam empat novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000 an, Empat novel tersebut adalah : (1) *Saman* Karya Ayu Utami, (2) *Jendela-jendela* karya Fira Basuki, (3) *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini, dan (4) *Mahadewa Mahadewi* karya Nova Riyanti Yusuf.

Data yang terkandung dalam empat novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000 an secara berturut-turut disajikan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) Bagaimana sosiologi pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an, (2) Bagaimana sosiologi novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an, (3) Bagaimana tokoh perempuan novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dalam keadilan dan kesejahteraan gender, dan (4) Bagaimana nilai pendidikan yang terkandung dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an

1. Sosiologi Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an

Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Pengarang sebagai anggota masyarakat,

dilahirkan, dibesarkan, dan memperoleh pendidikan di tengah-tengah kehidupan sosial.

Pengarang, lewat karyanya berusaha mengungkapkan fenomena kehidupan manusia yaitu berbagai peristiwa yang ada dalam kehidupan ini. Karya sastra berisi catatan, rekaman, dan ramalan kehidupan manusia. Dengan demikian karya sastra sedikit banyak mengandung fakta-fakta sosial. Pengarang bisa saja bertindak sebagai “pencatat dan pengamat” peristiwa-peristiwa atau sebagai “paramal” yang mengungkapkan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang sebagai reaksi dari peristiwa yang dicatat dan diamatinya.

a. Ayu Utami

Menulis novel bagi Ayu adalah proses kreatif yang kompleks. Proses kreatif dalam menyusun novel layaknya aktor akan memerlukan suatu peran yaitu melalui riset, membaca buku, wawancara, dan melihat peta. Dalam memandang hidup, Ayu berpendapat bahwa hidup bukan harus ditakuti secara serius, tapi dengan wajar-wajar. Kehidupan yang religius menjadi bagian dari Karya-karya Ayu Utami

Ayu dilahirkan dalam lingkungan keluarga penganut agama Katholik yang taat. Membaca alkitab merupakan kegiatan yang tidak pernah dia tinggalkan. Bahkan, idenya terhadap novel *Saman* berasal dari alkitab. Ia menyelesaikan pendidikan SMP dan SMA di sekolah Katholik di Jakarta setelah pindah dari kota kelahirannya Bogor. Ayu melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Rusia Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 1994.

Saat masuk ke Fakultas Sastra di Universitas Indonesia Ayu seperti kehilangan arah. Ia lebih banyak bekerja di berbagai tempat untuk mencari uang daripada mengikuti kuliah. Bukan bermaksud untuk memberontak orang tua, tapi Ayu mempunyai keyakinan bahwa tidak ada gunanya seseorang lulus kuliah jika tidak disertai pengalaman. Selain itu, Ayu tidak ingin tergantung soal keuangan pada orang tuanya. Kuliah sambil bekerja yang dilakukan Ayu ternyata tidak bisa diterima oleh ayahnya.

Ayu Utami pernah menjadi wartawan di majalah Humor, Matra, Forum Keadilan, dan Detektif & Romantika (D & R). Ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang memprotes pembredelan. AJI adalah institusi wartawan di luar PWI yang pada masanya tidak disukai oleh pemerintah.

Ayu dikenal sebagai novelis sejak novel *Saman* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta. *Saman* mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia. Mulai bulan April 1998 ketika *Saman* dicetak pertama kali sampai tahun 2006 sudah mengalami cetak ulang ke-25. Dalam kurun waktu tiga tahun novel *Saman* terjual 55 ribu eksemplar. Berkat *Saman* pula, Ayu mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah Yayasan yang bermarkas di Den Haag yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan.

Setelah *Saman* diterbitkan, kritikanpun langsung berdatangan. Jika ada yang mengkritik *Saman* dari segi seksualitas yang ditampilkan, Ayu hanya menyediakan dua jawaban. Pertama, katanya ia hanya mau jujur. Kedua, Ayu

tidak menampilkan seks sebagai cerita, tetapi seks itu problem bagi perempuan. Misalnya Yasmin dan Shakuntala membicarakan seks dengan rasa bersalah. Seks jadi diskusi, bukan peristiwa (Yuni Purwanti, 2009:83). Ayu merasa bahwa masalah seks yang disajikan dalam *Saman* masih dalam batas wajar. Menurutya, ia tidak menyajikan teknik persetubuhan, tetapi berupa pemaparan problematika seks untuk direnungkan karena banyak dialami oleh perempuan.

Harus diakui, *Saman* adalah novel yang berani mengungkapkan hak-hak perempuan, harga diri, dan keinginan-keinginan perempuan. Sesuatu yang langka ditemui pada novel dekade 1970-an hingga 1980-an. Suyitno (2011:249) mengatakan bahwa keindpendenan, keberorientasian kepada karier, dan status tokoh-tokoh perempuan dalam *Saman* yang tanpa anak menempatkan mereka sebagai sosok-sosok penentang arus yang jauh dari identifikasian perempuan ideal dalam masyarakat Indonesia dilihat dari kacamata pandang laki-laki.

Meskipun pernah memenangkan lomba menulis cerpen di majalah Humor dan Matra, Ayu kurang dikenal di dunia sastra. Baru sekitar pertengahan tahun 1999 namanya melejit karena ia memenangkan sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta. Novel *Saman* mengantarkan Ayu diperhitungkan di dalam dunia kesusastraan Indonesia. Memang kenyataannya, novel tersebut menyajikan hal-hal yang baru dalam dunia novel di Indonesia.

Status sosial Ayu Utami di masyarakat termasuk golongan masyarakat menengah ke atas dan dalam lingkungan keluarga yang agamis. Ia menyelesaikan pendidikan SD sampai SMA di sekolah Katolik Regina Pacis dan Tarakanita yang terkenal kedisiplinannya. Ayu Utami bisa eksis hidup di kota metropolitan seperti

Jakarta yang penuh dengan persoalan ini berkat didikan yang kuat dari orang tuanya. Sejak remaja Ayu Utami sudah terbiasa mandiri dan bisa mencari uang sendiri. Sambil kuliah ia bekerja di berbagai tempat.

Banyak bidang pekerjaan pernah ditekuni Ayu Utami. Pengalaman bekerja di hotel berbintang pernah ia jalani. Dunia model juga pernah dialami oleh Ayu Utami setelah ia menjadi Finalis Wajah Femina tahun 1990. Saat itu Ayu Utami sedang bangga menjadi perempuan karena pada waktu kecil ia tomboi, pada usia sembilan tahun ia pernah merasa gelisah dengan adanya perubahan akibat hormon kewanitaannya. Dunia model ternyata tidak memuaskannya. Ia merasa tidak betah lagi jika harus berdandan heboh dan tidak begitu suka dengan dunia model yang gemerlap. Menjadi wartawan di berbagai majalah juga menjadi pengalaman hidupnya. Kini, secara profesional Ayu Utami bekerja di Jurnal Kebudayaan Kalam dan di Teater Utan Kayu Jakarta.

b. Fira Basuki

Fira basuki merupakan sebuah nama yang mempunyai arti tersendiri di hati para pecinta novel, khususnya para pembaca novel populer. Gaya penulisannya yang lugas, apa adanya, dan agak berani mengungkapkan hal-hal yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia pada umumnya adalah ciri khasnya.

Fira Basuki salah satu penulis muda yang enerjik dan cerdas, memiliki nama lengkap Dwifira Maharani Wulandari Basuki. Ia lahir di Surabaya pada tanggal 7 Juni 1992, putri kedua pasangan almarhum Pia WR Basuki dan Ami

Lucie. Sejak kecil mempunyai cita-cita menjadi pengarang terkenal dan menjadi duta UNICEF.

Kecintaan Fira Basuki pada dunia tulis menulis sudah tampak ketika ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Selain tulis menulis, Fira kecil suka membaca puisi. Kegemarannya dalam tulis menulis dibuktikan dengan aktifitasnya dalam menulis buku harian dan menulis puisi. Setelah menginjak remaja, Fira sering mengikuti berbagai lomba menulis yang diselenggarakan oleh majalah seperti *Gadis*, *Tempo*, dan lomba-lomba yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, LIPI, dan sebagainya. Fira tumbuh menjadi remaja yang penuh percaya diri.

Fira Basuki lulus dari SMA Regina Pacis Bogor pada tahun 1991 dan kemudian mengambil studi lanjut di Jurusan Antropologi Universitas Indonesia. Setahun kemudian akhirnya ditransfer ke Jurusan Communication Journalism Pittsburg State University, Pittsburg-Kansas USA. Ia lulus pada tahun 1995 (saat itu musim panas) dengan gelar Bachelor of Arts (BA). Selama musim panas sampai musim gugur 1995, Fira meneruskan studi di Jurusan Communication-Public Relation, Pittsburg State University. Selanjutnya, selama musim semi sampai musim panas 1996, Fira mengambil studi di bidang yang sama pada Wichita State University.

Menulis akhirnya menjadi dunia bagi Fira Basuki. Dunia tulis menulis yang ditekuninya itu banyak ditunjang oleh kegemarannya berjalan-jalan, menulis, dan membaca. Fira Basuki pernah bekerja di majalah *Dewi* dan pernah menjadi kontributor pada beberapa media asing seperti *Sun Flower*, *Collegio*, dan

Morning Sun (ketiganya di Kansas, USA). Dunia broadcast juga pernah dirambahnya, antara lain sebagai host pada CAPS-3 TV Pittsburg, Kansas.

Pengalamannya sebagai wartawan dan wawasan yang diperolehnya di Antropologi Universitas Indonesia, Pittsburg State University, dan Wichita State University, boleh jadi yang membuatnya pandai bertutur. Bahasanya sangat mudah dipahami. Maka, ketika ia berkisah tentang ketersiksaan hidup di rumah susun di Singapura, ketika ia bercinta dengan pacarnya Aji Saka, ketika ia berselingkuh dengan laki-laki lain selain suaminya Jigme, bahkan ketika ia merasakan kerinduannya untuk berdekatan dan berdialog dengan Tuhannya, ia seperti sedang menceritakan pengalaman pribadi.

Fira demikian lugas dan lancar bercerita tentang keindahan Pittsburg, tentang suaminya yang orang Tibet, atau bahkan menceritakan tentang Ranggawarsita, sepertinya ia sedang mendongeng. Pantas jika Arswendo Atmowiloto menyebutnya sebagai pencerita yang mempesona dan pengobrol yang lancar.

Jendela-jendela membuktikan Fira Basuki pencerita yang mempesona, pengobrol yang lancar. Sehingga, pertama-tama kita hanya butuh telinga untuk mendengar ketika ia menceritakan suaminya orang Tibet yang sangat sederhana tapi sangat care, tetangganya yang cerewet, tentang bagaimana susahnyanya menjemur di rumah susun, dan tentang petualangan cintanya dengan beberapa laki-laki, baik ketika masih pacaran maupun sudah berstatus sebagai istri.

Begitulah, Fira membuka jendelanya lewat manusia yang multikultural. Bagaimana kehidupan manusia di beberapa negara mewarnai hasil karyanya. Fira

begitu lincah menceritakan liku-liku dan kehidupan di Pittsburg ketika masih kuliah dengan segala cerita cintanya. Ia menceritakan kehidupan di rumah susun Singapura dan tidak lupa pula bercerita tentang bagaimana kebudayaan dan tradisi orang Tibet, negara asal suaminya Jigme.

Sapardi Djoko Damono menuliskan kesannya di halaman belakang *Jendela-jendela* bahwa sebagai pengarang *Jendela-jendela*, Fira sama sekali tidak berpura-pura untuk melakukan pembaruan statistik dan tematik, tetapi cenderung tunduk pada konvensi penulisan cerita rekaan. Bagi khalayak pembaca yang cita rasanya berbeda-beda, apa yang dilakukan Fira adalah sah saja. Mungkin dengan cara itu Fira bisa lebih jelas berbicara tentang menoleh keluarga yang ingin di baginya kepada pembaca.

Fira Basuki dibesarkan dalam lingkungan sosial yang terhormat dan disegani masyarakat. Ia masih keturunan keluarga Keraton Yogyakarta. Ayah Fira Basuki keturunan Sultan Hamengkubuwono III dan ibunya masih keturunan Pakualam I Demak dan Sunan Kalijaga. Meskipun hidup di lingkungan keraton yang penuh dengan norma-norma, namun tidak membuat Fira Basuki merasakan hidup berada dalam kungkungan adat yang mengikat. Fira Basuki tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan.

Profesi sebagai penulis yang mengantarkan Fira Basuki menjadi sangat terkenal seperti sekarang ini sudah ditekuninya semenjak kecil. Orang tua Fira Basuki, terutama ibunya sangat berperan dalam membentuk Fira Basuki menjadi perempuan yang eksis dan mandiri lewat karya-karya tulisan yang dihasilkannya.

Selain terus berkarya menulis banyak novel dan cerita, kini Fira Basuki menjabat sebagai pemimpin redaksi di majalah Cosmopolitan Indonesia.

c. Oka Rusmini

Lahir di Jakarta pada tanggal 11 Juli 1967. Saat berusia 6 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Ia diasuh oleh ayahnya yang kemudian menikah lagi. Sebagai anak perempuan yang lahir dari keluarga broken home, Oka tumbuh sendirian. Ia merasa kesepian karena tidak ada orang-orang tercinta baik ibu atau saudara yang bisa diajak curhat. Segala gundah hatinya ditumpahkan kepada buku hariannya. Ada yang aneh dari perilaku Oka yaitu buku harian yang ditulisnya selalu dibakar pada hari ulang tahunnya. Ia melakukannya selama bertahun-tahun.

Trauma perceraian orang tuanya sempat membuat Oka berniat tidak akan menikah. Namun, kekerasan hatinya luluh oleh cinta seorang pria Jawa bernama Arief Bagus Prasetyo. Ia pun memutuskan untuk menikah dengannya dan memeluk agama Islam. Dari pernikahan mereka lahirnya Pasha Renaisan. Selain menulis, Oka juga bekerja sebagai redaktur fashion di Bali Post, koran lokal terbesar di Bali.

Oka Rusmini sering diundang dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional. Diantaranya mengikuti “Mimbar Penyair Abad 21” di Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada tahun 1996; mewakili Indonesia dalam writing program penulisan ASEAN tahun 1997; tampil dalam Festival Puisi Internasional di Surakarta tahun 2002; tampil dalam Festival Puisi Internasional di Denpasar, Bali pada tahun 2003; dan hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman pada tahun 2003. Buku puisi, novel, dan kumpulan cerita pendeknya yang telah

terbit antara lain *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), dan *Patiwangi* (2003).

Karya-karyanya banyak memperoleh penghargaan. Cerita pendeknya yang berjudul *Putu Menolong Tuhan* terpilih sebagai cerpen terbaik versi majalah Femina tahun 1994. Karyanya yang berjudul *Sagra* memenangi cerita bersambung terbaik versi majalah Femina tahun 1998. Cerita pendeknya yang berjudul *Pemahat Abad* terpilih sebagai cerpen terbaik 1990 – 2000 versi majalah sastra Horison. Novel *Tarian Bumi* dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003.

Nama Oka Rusmini mulai bersinar sejak novelnya yang berjudul *Tarian Bumi* (2000) diluncurkan. Novel yang mengustung isu feminisme dengan menetengahkan persoalan perempuan Bali dalam belitan kultur dan agama tersebut membuat nama Oka Rusmini berkibar di blantika sastra Tanah Air, meskipun kiprah menulisnya telah dimulai jauh sebelumnya.

Bernama asli Ida Ayu Oka Rusmini dibesarkan dengan kultur Bali yang kuat, menjadikannya dituntut harus berperilaku lebih dari layaknya perempuan-perempuan Bali yang berasal dari rakyat biasa. Hal tersebut karena Oka Rusmini masih keturunan Brahmana. Meskipun berasal dari lingkungan sosial yang tinggi dan disegani, tidak membuat Oka Rusmini mendapat kebahagiaan secara utuh. Orang tuanya bercerai ketika ia masih membutuhkan belaian dari mereka. Maka dari itu Oka Rusmini tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Kegemarannya menulis telah menolong Oka Rusmini untuk bisa mengeluarkan dan meluapkan perasaan hatinya dari kekecewaan yang dialaminya.

Masa kanak-kanak Oka Rusmini lebih banyak dihabiskan di Jakarta. Menjelang remaja, Oka Rusmini menetap di Denpasar. Sejak SMP ia sudah gemar menulis cerpen dan cerbung remaja yang banyak dimuat di Bali Post. Setelah menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Oka Rusmini kemudian bekerja sebagai wartawan di Harian Bali Post. Profesi sebagai penulis dan wartawan menjadi pilihan Oka Rusmini sampai sekarang.

Melalui *Tarian Bumi*, Oka Rusmini mengangkat permasalahan yang dihadapi perempuan Bali ketika mereka hendak berusaha untuk menemukan jati dirinya. Tatanan sosial kekastaan dan himpitan patriarki adalah kenyataan yang dihadapi perempuan Bali yang menghambat kemajuannya. Oka Rusmini mengajak perempuan khususnya di Bali untuk mencoba bertarung memerangi patriarki meskipun dengan itu harus menerima kekerasan budaya baik dari keluarga, masyarakat, maupun diri sendiri.

d. Nova Riyanti Yusuf

Penulis lahir di Palu pada tanggal 27 November 1977, merupakan anak bungsu dari empat bersaudara pasangan (Alm) H. Yusuf Abbas dan Hj. Marsiswati Yusuf. Nova kecil mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SD Ora et Labora, Jakarta dan kemudian melanjutkan ke SMP Islam Al-Azhar, Jakarta. Setamat SMP, ia melanjutkan ke SMA Tarakanita I, Jakarta. Saat masih duduk di bangku SMA, Nova lebih banyak aktif di dunia tulis menulis dengan menjadi editor sekaligus reporter majalah sekolah bernama Starpura (Suara Tarakanita Pulo Raya). Selepas lulus SMA, Nova kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas

Trisakti, Jakarta. Meskipun menempuh pendidikan kedokteran, ia tidak meninggalkan hobi menulisnya. Sebaliknya, semasa kuliah ia mendirikan media komunikasi KOMET (Komunikasi Medikal Trisakti) dan sempat menjadi pimpinan redaksi. Nova meraih gelar dokter umum pada tahun 2002. Pada tahun 1995 mengikuti program menulis kreatif di The Writing School Singapura sambil mengenyam program pendidikan spesialisasi Psikiatri (Ilmu Kedokteran Jiwa) di Universitas Indonesia sejak tahun 2004.

Nova Riyanti Yusuf adalah seorang psikiater sekaligus penulis. Ia memilih nama alias NoRiYu (sesuai singkatan nama aslinya) yang seringkali digunakan pada blog pribadinya. Selain itu, Nova adalah anggota DPR periode 2009-2014 dari Partai Demokrat. Nova telah menghasilkan 3 Novel yaitu *Mahadewa Mahadewi* (Gramedia Pustaka Utama, 2003), *Imipramine* (Gramedia Pustaka Utama, 2004), dan *3 some* (Gagas Media, 2005). Ia juga menulis novel adaptasi dari 3 skenario film yaitu “30 Hari Mencari Cinta” (adaptasi skenario karya Upi Avianto), “Betina” (adaptasi skenario karya B.E. Raisuli), dan “Garasi” (adaptasi skenario karya Prima Rusdi). Dalam novel “Garasi” ini Nova menggunakan nama aslinya.

Selain menerbitkan banyak buku, kumpulan esainya juga telah tersebar di media massa Indonesia seperti koran Tempo, majalah Gatra, dan majalah MTV Trax. Ia juga menulis esai secara reguler di Djakarta Magazine. Saat senggang, Nova menuliskan resensi musik yang berkisar dari genre indie Indonesia, Mazzy Star, dan film untuk www.jakartabeat.net. Dua buku kumpulan esai telah terbit, yaitu *Libido Junkie : A Memoir for the Radicals* (2005) dan *Stranger Than Fiction*

: Cerita dari Kamar Jaga Malam (2008). Selain itu, beberapa cerpen NoRiYu juga telah diterbitkan dalam majalah Playboy, Femina, dan X2.

Ada sebuah pengalaman unik yang mungkin tidak dapat dimengerti oleh Nova sendiri. Saat akan menulis novel *Mahadewa Mahadewi*, dalam tidurnya, ia selalu didatangi oleh sosok dengan penampilan menyeramkan di mimpinya. Sosok itu selalu datang pada mimpinya berulang kali. Nova sempat merasa takut dengan kehadiran sosok tak dikenal tersebut. Namun, kehadiran sosok menyeramkan itu langsung memberikan inspirasi Nova untuk menulis novel *Mahadewa Mahadewi*. Akhirnya, ia pun berusaha menuangkan sosok itu ke dalam karakter salah satu tokoh di novel *Mahadewa Mahadewi*. Setelah melihat hasilnya, Nova sangat puas. Nova sendiri berencana akan menulis buku tentang bunuh diri, yang dianggapnya sangat menarik untuk diangkat.

2. Sosiologi Novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Sapardi Djoko Damono, 1992:2). Untuk memahami suatu karya dengan baik, pembaca harus memahami terlebih dahulu unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, terutama kondisi sosial budaya, baik dari sisi pengarang, pembaca, maupun karya sastra itu sendiri (Hyacinth M. Simpson, 2004:82). Rahmat Djoko Pradopo, (2003:47) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra selalu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Maka, dalam memahami permasalahan di dalam karya sastra, mau tidak mau akan berhubungan dengan permasalahan nyata di dalam struktur masyarakat.

Karya sastra bisa dikatakan sebagai cermin masyarakat yang menceritakan kehidupan pada saat karya itu diciptakan pengarang. Pengarang merupakan anggota masyarakat yang berhubungan langsung dengan orang-orang dan tatanan kehidupan di sekitarnya. Proses penciptaan karya sastra oleh seorang pengarang tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungannya. Pengaruh itu ada kaitannya dengan hubungan antarmanusia, antarperistiwa, dan antarbudaya yang terjadi secara lahir maupun batin.

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Aspek sosial yang ditampilkan dalam novel memberi warna tersendiri ketika pengarang menyajikan alur cerita. Aspek sosial budaya yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra novel dapat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, dan kehidupan tokoh sebagai anggota masyarakat.

a. Pendidikan

Manusia dibekali dengan daya cipta, rasa, dan karya oleh Tuhan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang berada dalam tatanan tertinggi di antara makhluk lainnya. Sebagai makhluk yang berkembang dan mempertahankan hidupnya, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu, mengembangkan diri dan intelektualnya dengan keterampilan dan pengetahuan. Untuk itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu cara seseorang untuk mengembangkan diri dan intelektualnya dalam berperan serta di masyarakat.

Empat novel yang menjadi bahan penelitian juga menunjukkan pentingnya seseorang memiliki pendidikan yang bisa menjadikan sosok pribadi yang smart. Melalui tokoh perempuan yang ada dalam novel, pengarang perempuan tahun 2000-an ingin menyampaikan pesan itu pada pembacanya.

Novel *Saman* karya Ayu Utami menceritakan empat tokoh perempuan yang mempunyai pemikiran maju karena mereka berempat menempuh pendidikan yang baik. Shakuntala lulusan IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan menekuni bidang tari sampai menca negara, Laila kuliah di jurusan komputer Gunadharma juga senang memotret, Yasmin Sarjana Hukum yang bekerja di kantor pengacara, dan Cok sekolah di Akademi Perhotelan.

Cok baru lulus SMA di Ubud dua tahun lebih lambat daripada kami bertiga. Lalu ia kembali ke Jakarta untuk sekolah perhotelan di Sahid karena ia mau meneruskan bisnis ibunya. Aku tetap masuk IKJ dan terus menari. Laila kuliah di jurusan komputer Gunadharma, tapi ia juga senang memotret. Dan Yasmin masuk fakultas Hukum UI tanpa tes, sebab ia cerdas dan tekun sehingga lolos program PMDK (Utami, 2006:156).

Kota metropolitan Jakarta adalah tempat tinggal tokoh perempuan Laila, Shakuntala, Yasmin, dan Cok dalam novel *Saman*. Kehidupan masyarakat menengah ke atas melatari hidup mereka. Selain di Jakarta, kota New York juga digambarkan sangat menarik oleh Ayu Utami. Di New York, Shakuntala pernah tinggal agak lama karena ia mendapatkan beasiswa dari Culture Center untuk mendalami seni tari. Keindahan Central Park, taman di tengah kota New York tempat Laila berkencan dengan Sihar dilukiskan pengarang sangat memikat.

Suasana kehidupan modern dengan permasalahan yang kompleks mewarnai alur cerita *Saman*. Permasalahan mulai dari hubungan suami istri yang dilakukan sebelum menikah sampai perselingkuhan ditampilkan seolah-olah menjadi hal yang biasa dan wajar di Indonesia. Kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berekspresi, gaya hidup sangat mewarnai tokoh perempuan Laila, Shakuntala, Yasmin maupun Cok. Suasana kehidupan sosial politik di Indonesia saat itu adalah pada akhir Orde Baru dan awal reformasi sangat mempengaruhi temperamen masyarakat dalam menyuarakan dan mengeluarkan pendapatnya. Demikian juga yang dilakukan oleh para pengarang perempuan tahun-tahun itu sangat berani dan terbuka mengungkapkan hal-hal yang dahulu dianggap tabu menjadi suatu yang bisa dilakukan oleh siapa saja secara terbuka. Banyak bagian dari novel ini menyampaikan perilaku seks yang hampir semua bertentangan dengan norma-norma di Indonesia.

June tokoh perempuan dalam *Jendela-jendela* karya Fira Basuki adalah perempuan berpendidikan tinggi dan berwawasan luas. Pengalaman sekolah di luar negeri menambah wawasan dalam hidupnya.

Pilihanku untuk kuliah di Pittsburg State University (PSU) tidaklah salah. Tempatku belajar dan kota Pittsburg ibarat telur goreng, di mana universitas adalah kuningnya dan kota adalah putihnya. Konon, kota ini sempat populer pada tahun 1920-an karena ada tempat penggalian batu bara (Basuki, 2001:4).

Fira Basuki mengambil tempat di Jakarta, Amerika, dan Singapura untuk *Jendela-jendela*. Kota metropolitan Jakarta menjadi tempat tinggal June tokoh perempuan *Jendela-jendela* hingga lulus SMA. Dengan status ekonomi

yang tinggi, orang tua June menyekolahkan dua anaknya Bowo (kakak June) dan June di Amerika. Kebiasaan dan budaya Amerika mewarnai pola pikir dan kebiasaan hidup June. Budaya barat yang serba bebas dalam pergaulan laki-laki dan perempuan, dinikmati juga oleh June ketika ia berpacaran dengan Aji Saka pemuda Indonesia anak orang kaya yang sama-sama kuliah di Amerika.

Petualangan cinta June dengan beberapa laki-laki, akhirnya ia harus memilih laki-laki yang menjadi pendamping hidupnya yaitu Jigme teman kuliahnya. Kehidupan rumah tangga muda ini diceritakan oleh pengarang berlatar di Singapura. Sebagai seorang istri yang baru beberapa bulan menikah, June harus beradaptasi dengan lingkungan baru lagi yaitu kebiasaan dan budaya masyarakat Singapura.

Oka Rusmini menceritakan tokoh-tokoh perempuan dalam novelnya tidak secara eksplisit mereka menempuh pendidikan formal di bangku sekolah atau kuliah, melainkan tokoh perempuan yang diciptakannya seperti Telaga, Luh Sekar, Luh Kenten, dan tokoh perempuan lain adalah perempuan cerdas dan pintar karena bisa memiliki keterampilan menari di atas perempuan-perempuan Bali pada umumnya. Kepintaran dan kecerdasan perempuan Bali dapat diukur sejauh mana ia terampil dan menguasai tari yang ada di Bali.

“Menjadi penari itu harus siap berbakti kepada para dewa. Menari harus mampu berdialog dengan jiwa. Kalau Tugeg tidak sanggup melakukannya, jangan pernah bermimpi menjadi seorang penari. “Perempuan itu berkata dingin. Dia memiliki mata yang sangat tajam. Seolah mata itu bisa mengurai masa lalu pemiliknya dan membagikan segenggam demi segenggam untuk Telaga. Telaga bergidik ketika mencuri tatapan mata perempuan itu. “Hyang Widhi, perempuan apa lagi yang datang membentukku jadi perempuan sejati ?” Telaga bergumam sendiri. Ditariknya nafasnya dalam-dalam (Rusmini, 2007:75).

Tarian Bumi berlatar di daerah Bali lengkap dengan budaya dan tradisinya. Di tengah-tengah megahnya Bali, terselip berbagai ketidakadilan yang dialami perempuan Bali, di antaranya adalah masalah kasta. Perempuan berkasta Brahmana seperti Telaga tidak boleh bersuamikan laki-laki dari kasta yang lebih rendah dan sebaliknya. Masyarakat Bali di mana tokoh perempuan seperti Telaga dan Luh Sekar (ibu Telaga) masih dibelenggu dengan adat patriarki. Patriarki adalah suatu sistem di mana seorang laki-laki mempunyai kekuasaan penuh atas perempuan dalam segala hal. Secara otomatis sistem patriarki menjadikan laki-laki berada pada posisi di atas dan memiliki kekuasaan atas perempuan.

Tokoh perempuan seperti Telaga, Luh Sekar, Luh Kenten, dan sebagainya sebagai perempuan yang tidak berpendidikan tinggi dan kurang pengalaman, tetapi mereka dengan gigih berjuang agar bisa keluar dari belenggu patriarki. Lewat Telaga, pengarang ingin menjelaskan bahwa perempuan sebenarnya juga memiliki kekuatan dan kemampuan sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Telaga adalah potret pemberontakan perempuan Bali atas praktik budaya Bali yang merugikan kaum perempuan. Telaga rela menanggalkan kasta Brahmana karena telah kawin dengan Wayan Sasmita pemuda miskin dari kasta Sudra. Apa yang dilakukan oleh Telaga adalah sebuah pemberontakan atas tradisi turun temurun yang ada di Bali dan merugikan perempuan. Telaga mendobrak budaya dan tradisi yang ada di Bali agar kaum perempuan di Bali tidak selalu menjadi objek penderitaan, tetapi juga sebagai subjek dan pelaku atas laki-laki dalam kehidupannya.

Dalam *Mahadewa Mahadewi*, Nova Riyanti Yusuf menjelaskan tokoh perempuan novelnya adalah seorang perempuan berprofesi sebagai dokter yang sedang mengambil spesialis. Dokter Kako (Yukako) sebagai tokoh utama perempuan adalah blasteran Indonesia-Jepang. Ibunya, Akiko Yoyogi seorang mantan penari Kabuki terkenal, sedang ayahnya Luthfi Yusuf blasteran Sunda-Belanda.

“Dok...! Dok...!” Kako berpaling ke arah suara yang terengah-engah memanggilnya. Ia tersenyum melihat suster gendut yang berlari-lari menghampirinya. “Maaf, Dr. Yukako, saya baru menemukan kunci ini” Kako berhenti sejenak sebelum memutuskan untuk menghampirinya. Ia menghentikan langkahnya. Ada sedikit perasaan grogi karena pria ini akan menjadi pasien pertamanya dalam program spesialisasi Ilmu Kedokteran Jiwa. Dalam hati kecilnya ia berjanji... Apabila kasus pertamanya gagal, Ia akan mundur dari program itu untuk selama-lamanya (Yusuf, 2003:11).

b. Pekerjaan

Salah satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan bekerja. Dengan bekerja, manusia bisa meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pengarang perempuan era 2000-an dengan latar kehidupan pribadinya menceritakan tokoh perempuan dalam novelnya adalah perempuan dalam novelnya adalah perempuan yang mandiri dan eksis di ranah publik.

Empat tokoh perempuan novel *Saman* karya Ayu Utami bernama Shakuntala, Laila, Yasmin, dan Cok. Keempat perempuan itu berstatus lajang alias belum memiliki suami. Keempatnya memiliki karakter yang berbeda. Shakuntala mendapat julukan si Pemberontak, Cok terkenal dengan si Binal, Yasmin mendapat julukan si Jaim, dan si Lugu yang sedang bimbang untuk menyerahkan keperawanannya pada lelaki beristri.

Selepas SMA, Shakuntala melanjutkan kuliah di IKJ (Institut Kesenian Jakarta). Ia menekuni tari dengan segebat hatinya.

Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. Seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang kepada tubuh. Tubuhku menari. Sebab menari adalah eksplorasi yang tak habis-habis dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengannya aku rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal. Tubuhku menari. Ia menuruti bukan nafsu melainkan gairah. Yang Sublim. Libidinal. Labirin (Utami, 2006:119).

Shakuntala eksis dengan profesi sebagai penari yang sudah menjadi pilihannya. Baginya, menari ibarat nafasnya. Shakuntala menjalani profesinya sebagai penari secara profesional dan tidak tanggung-tanggung. Bahkan untuk menambah wawasan tentang tarinya, Shakuntala rela harus pergi jauh-jauh ke luar negeri. Dengan tari, Shakuntala memiliki peran yang sangat besar di ranah publik. Shakuntala menunjukkan pada dunia bahwa perempuan pun bisa berperan aktif di ranah publik sebagaimana laki-laki.

Asian Cultural Centre memberiku beasiswa untuk mengeksplorasi tari. Aku akan tinggal di New York lebih kurang dua tahun, mempelajari tari dan koreografi dalam beberapa festival di sana, terlibat serentetan lokakarya juga mengajar, dan puncaknya adalah menggarap karya sendiri (Utami, 2006:141).

Tokoh perempuan lain dalam novel *Saman* yang berperan aktif di ranah publik adalah Yasmin Moningga. Yasmin Moningga adalah perempuan yang mengesankan banyak lelaki karena kulitnya yang bersih dan tubuhnya yang langsing. Yasmin masuk Fakultas Hukum UI tanpa tes, sebab ia cerdas dan tekun sehingga lolos program PMDK.

Yasmin adalah yang paling berprestasi dan paling kaya di antara teman terdekat saya. Kami menjulukinya *the girl who has everything*. Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, Joshua Moningga & *commit to user*

Partners. Namun ia kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin dan tertindas. Ia juga sudah mendapat izin advokat yang tak semua lawyer punya (Utami, 2006:24).

Sebagai perempuan, Yasmin mampu menunjukkan perannya di masyarakat. Menjadi pengacara, bagi seorang perempuan adalah suatu prestasi yang patut dihargai dan diacungi jempol. Mengingat belum banyak perempuan yang berkecimpung dalam bidang tersebut. Biasanya, profesi pengacara dijabat oleh laki-laki. Bahkan Yasmin sudah mendapat izin sebagai advokat, yang tidak semua lawyer memilikinya.

Perempuan itu sering disapa Laila. Nama lengkapnya Laila Gagarina. Ia menyelesaikan kuliahnya di jurusan komputer Universitas Guna Dharma. Hobinya memotret. Hobi itu kini menjadi profesinya sebagai fotografer. Laila mewakili segelintir perempuan yang mampu melakukan pekerjaan yang sebagian besar diminati dan ditekuni oleh laki-laki. Ia dengan kemampuan yang dimilikinya menunjukkan perannya di sektor publik. Menjadi fotografer profesional dan penulis.

Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Toni. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan. Membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia, patungan saham dalam negeri dengan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Ia juga menulis buku tentang pengeboran di Asia Pasifik atas nama Petroleum Extention Service (Utami, 2006:8).

Laila sangat percaya diri melakukan profesinya di tengah-tengah laki-laki yang berada di pengeboran lepas pantai itu. Menurutnya, perempuan harus bisa mengambil kesempatan untuk bekerja di sektor publik bersama dengan laki-laki.

Laila mulai merasa asing sebagai satu-satunya perempuan di tempat ajaib ini. Tempat ini ajaib sebab cuma ada satu perempuan. Saya (Utami, 2006:9).

Perempuan keempat dalam novel *Saman* adalah Cok. Ia mendapat julukan si Binal memang sudah pas. Ia sering membuat orang tuanya malu dengan tingkahnya yang tomboy dan berandalan. Cok sempat diasingkan orang tuanya di Bali.

Akibat krisis dengan orang tuanya dan berbagai persolan menimpanya, Cok baru lulus SMA di Ubud dua tahun lebih lambat daripada mereka bertiga (Shakuntala, Yasmin, Laila). Setelah lulus SMA, Cok kemabali ke Jakarta dan sekolah perhotelan di Sahid. Cok sudah merencanakan ingin berbisnis untuk meneruskan usaha orang tuanya. Cok juga menunjukkan perannya di masyarakat menjadi perempuan oekerja yang ulet dan handal. Dengan bisnis yang ditekuninnya itu ia mampu mandiri dan mempunyai banyak karyawan yang harus dipimpinya.

Kelak ia membuka bungalow dengan galeri dan kafe di lahan keluarganya di Ubud dan Sanur. Ia juga membuka bisnis hotel di Sumatera dan Jawa. Sejak ia kembali ke Jakarta, kami berempat pun menjalin persahabatan lagi (Utami, 2006:156).

Tokoh perempuan novel *Jendela-jendela* karya Fira Basuki adalah June Larasati Subagio. Ia adalah perempuan mandiri dan berpendidikan tinggi. June bekerja sebagai penulis koresponden untuk majalah Cantik, sebuah majalah fashion.

Setelah berumah tangga, June keluar dari pekerjaannya karena harus menetap di Singapura. Menyadari gaji suaminya yang tidak mencukupi untuk

hidup longgar di Singapura, June mulai membuat lamaran pekerjaan. Ia ingin kembali bekerja. Akhirnya ia diterima di International Voice.

Betapa bahagia hatiku ketika Miss Ann Ray berkata, "Selamat menjadi keluarga Internasional Voice." Internasional Voice adalah radio SW, Short Wave atau gelombang pendek yang memancarkan acaranya keseluruh dunia. Disebut Internasional Voice karena siaran radio ini menggunakan berbagai bahasa yang dipakai di Singapura. Bahasa-bahasa itu adalah Inggris, Melayu, Cina-Mandarin, dan Tamil. Kini, mereka membuka siaran bahasa Indonesia, mengingat banyaknya surat-surat permintaan datang dari pendengar Indonesia yang rajin mendengarkan siaran bahasa Melayu (Basuki, 2001:51).

Novel *Tarian Bumi* yang berlatar masyarakat tradisional Bali menjelaskan bahwa kaum perempuan berusaha keras mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sekaligus bertanggung jawab memelihara anak-anak mereka. Telaga, Luh Sekar, Luh Kenten, dan tokoh perempuan lain dalam novel mewakili perempuan Bali yang masih tradisional. Meskipun tidak bekerja di sektor publik, tetapi perempuan Bali dalam *Tarian Bumi* menjadi tulang punggung keluarga.

"Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluh. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringatnya mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri" (Rusmini, 2007:25).

Kako, tokoh perempuan novel *Mahadewa Mahadewi* adalah seorang dokter muda yang berstatus lajang. Peran yang bisa ditunjukkan adalah sebagai seorang perempuan yang aktif dalam masyarakat. Sebagai sorang dokter muda, Kako bisa bersikap sangat dewasa dan disegani oleh para pasiennya. Kako mengambil program spesialisasi Ilmu Kedokteran Jiwa.

Kako menghentikan langkahnya. Ada sedikit perasaan grogi karena pria ini akan menjadi pasien pertamanya dalam program yang diambil yaitu ilmu kedokteran jiwa. Dalam hati kecilnya ia berjanji apabila kasus pertamanya gagal, ia akan mundur dari program itu untuk selamanya. Dan kesan pertama yang ditangkap Kako, sepertinya pria itu tidak gila. "Reno ? Bisa kita ngobrol-ngobrol sebentar ? Di luar juga boleh, kalau kamu bosan di ruangan ini." Kako merogoh-rogo kantong celananya dan merasa lega karena terdapat satu bungkus rokok kretek. Memalukan memang, karena Kako masih memakai manuver kuno, yaitu menyogok mereka dengan rokok kretek untuk berbicara (Yusuf, 2003:13).

Dengan latar pendidikan tinggi, Kako mampu eksis di tengah-tengah masyarakat, terutama yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Kako juga berusaha mendobrak paradigma-paradigma lama yang ada dalam patriarki. Perempuan harus bisa keluar dari keterpurukan dan belenggu yang mestinya bisa dilakukannya. Dalam mengambil keputusan, Kako juga tidak pernah ragu-ragu, terutama yang ada kaitannya dengan bidang kesehatan jiwa yang ia tekuni.

c. Bahasa

Bahasa yang dipakai oleh Ayu Utami untuk berkomunikasi dalam novelnya sangat komunikatif. Ayu Utami dengan bahasa-bahasa yang lugas tanpa basa-basi dalam menyampaikan pikirannya untuk pembaca, bahkan kadang terasa agak fulgar.

Tapi mencari suami memang seperti melihat-lihat toko perabot untuk setelan meja makan yang pas buat ruangan dan keuangan. Kita datang dengan sejumlah seperti geometri dan bujet. Sedangkan kekasih muncul seperti lukisan yang tiba-tiba membuat kita jatuh hati. Kita ingin mendapatkannya, dan mengubah seluruh desain kamar agar turut padanya (Utami, 2006:130).

Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau cuma punya satu saja, seperti hidung. Karena itu, jangan pernah diberikan sebelum menikah, sebab kau akan menjadi barang

pecah belah. Tapi, sehari sebelum aku dibuang ke kota asing tempat aku tinggal saat ini, aku segera mengambil keputusan. Akan kuserahkan keperawananku pada raksasa yang kukasihi (Utami, 2006:127).

Tidak jarang pula, Ayu Utami memakai kiasan-kiasan untuk menyampaikan perasaannya. Ia pandai memilih diksi untuk pesan yang disampaikan kepada pembaca. Kalimat-kalimat yang disusunnya sangat indah dan menarik untuk dibaca.

Ia cenderung nampak tak peduli pada wanita. Anehnya, itu malah membuat dia begitu menarik, seperti seekor kuda liar yang berkelana, tak peduli pada kehidupan yang beres dipeternakan, yang membikin manusia yang melihatnya gemas untuk menjinakkan dari waktu ke waktu, hingga binatang itu akhirnya mulai mencicipi bongkah jerami yang diletakkan orang di ladang (Utami, 2006:25).

Hampir sama dengan Ayu, Fira Basuki juga memakai bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Ia mengungkapkan apa adanya tentang apa yang terjadi di sekitar kehidupannya dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami.

Menyesalkah aku ? Perlukah ini ditanyakan ? Sebagai seorang wanita yang ternoda dan menikah dengan pria yang ‘suci’, dosa terkadang menghimpit jiwa. Jigme mengaku masih jejak ketika menikah denganku. Aku percaya, karena dalam bercinta aku lebih mendominasi. Malah aku yang menjadi gurunya (Utami, 2006 :120).

Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi* menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan banyak disisipi istilah-istilah daerah Bali.

Sekar ingat, bagaimana perjuangan untuk menjadi pragina, primadona dalam sekehe, grup joged. Dia benar-benar mengingat setiap peristiwa seperti jalinan-jalinan nafas yang dipinjamkan kehidupan pada dirinya. Sekar tahu diri, sangat tahu diri, menjadi penari joged perlu pawisik para dewa. (Rusmini, 2007:25).

Luh Kambren memeluk Telaga erat-erat.

“Ambil semua taksu yang tiang punya. Tugeg memang pilihan !

Ingat, Tugeg harus rajin membawa sesaji ke pura setiap bulan terang dan bulan mati.

Mohon pada Hyang Widhi agar Tugeg selalu bisa menari dengan baik.” (Rusmini, 2007:91).

Tokoh perempuan Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* adalah seorang dokter yang mengambil spesialis kejiwaan. Nova Riyanti Yusuf dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami sering menggunakan istilah-istilah kedokteran dalam novel yang ditulisnya.

Kako memandangi konsulen itu. Ia benar-benar membenci psikiater. Mereka semua berlagak paham atas alam pikir dan alam perasaan setiap manusia. Mereka semua terserang wabah kebesaran atau megalomania. Mereka yakin bahwa dirinya sangat kuasa, berpengetahuan, bahkan mempunyai hubungan dengan orang besar atau Tuhan (Yusuf, 2003:38).

Serpihan-serpihan ingatan membentuk kembali pola puzzle yang pernah ada dalam sel memori otaknya. Oksigen kotor memasuki saluran nafasnya. Dari lubang hidung, bahkan silia hidung tak kuat menahan polusi yang masuk, berlanjut ke trakea, masuk ke bronkus dan paru akan mengembang. Membiarkan polusi bermain-main dalam setiap lobus parunya. Ia pernah menderita bronchospastic cough et causa allergic asthma. Ia harus fisioterapi. Setelah dipanaskan dengan sinar, menggunakan uap untuk inhalasi, dadanya pun harus diremas-remas dan ditepuk-tepuk. Kadang hidungnya dipanaskan, dipijit dengan minyak telon (Yusuf, 2003:137).

d. Tempat tinggal

Shakuntala, Laila, Cok, dan Yasmin tokoh perempuan novel *Saman* karya Ayu Utami diceritakan bertempat tinggal di Jakarta.

Sejak ia kembali ke Jakarta, kami berempat pun menjalin persahabatan lagi. Tapi kami sudah lebih dewasa dibanding tiga atau empat tahun lalu. Setelah perang mulut dengan ayahku yang kepingin aku pintar, aku tetap masuk Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan terus menari. Laila kuliah di jurusan komputer Gunadarma, tetapi ia juga senang memotret. Dan Yasmin masuk Fakultas Hukum UI tanpa tes, sebab ia cerdas dan tekun sehingga lolos program PMDK (Utami, 2006:156).

June Larasati tokoh perempuan *Jendela.jendela* meskipun melanjutkan kuliah ke luar negeri tapi ia lahir dan dibesarkan di Jakarta, Indonesia.

Keluargaku tinggal di bilangan cinere, Jakarta Selatan, di sebuah rumah bertingkat ukuran sedang. Ayahku seorang chief drilling di perusahaan minyak asing. Ibuku lulusan University of Houston, Texas dan ibuku sempat ikutan program bisnis di Selandian Baru. Jadi, mereka ingin kami ini, aku dan mas Bowo sekolah di luar negeri. Mereka bekerja keras, mampu, dan tidak ingin aku terlantar. Aku menyewa apartemen sendiri, punya mobil sendiri, dan cukup uang. Uang bulananku pas tidak berlebihan (Basuki, 2006:29).

Untuk *Tarian Bumi* tempat tinggal tokoh perempuan semuanya di Bali. Sama dengan *Saman* dan *Jendela jendela*, tempat tinggal tokoh perempuan Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* juga di Jakarta.

Sejenak ia menyesali dirinya yang nekad tinggal berdua dengan pembantunya saja di rumah di Jakarta. Kedua orang tuanya sedang berada di Darwin Australia karena sang ayah menjabat sebagai Wakil Konsulat Jenderal Republik Indonesia. Kakak laki-laknya yang bernama Kumagai ikut bersama mereka. Walaupun sudah bergelar magister dari Universitas Indonesia, ia tidak puas dan berburu titel di Northern Territory University, Darwin (Yusuf, 2003:25).

e. Adat kebiasaan dan kehidupan

Di tengah pergaulan modern yang ditawarkan dalam *Saman*, masih ada pembelajaran atau nasihat yang disampaikan tentang norma-norma yang harus dijunjung tinggi. Sebagai orang timur, ada beberapa hal/kebiasaan yang berbeda dengan di negara barat.

Inilah wejangannya :

Pertama, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar lelaki pastilah sundal.

Kedua, perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas dan lelaki akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan (Utami, 2006:123).

Meskipun dengan rasa sakit, Laila terpaksa memutuskan hubungan cinta dengan Sihar laki-laki yang sudah beranak istri. Laila menyadari bahwa hubungan itu tidak layak dilakukan di lingkungannya.

Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang terdekat kami. Istri dan anaknya. Orang tua saya. Ia menelepon dengan nama samaran berganti-ganti (Ayah selalu ingin bertemu dengan laki-laki yang dia anggap sering mencari saya). Saya menelepon hanya ke kantornya (di rumah istrinya yang sering mengangkat). Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah. Karena hubungan ini tidak tercakup dalam konsep yang dinamakan perkawinan. Ia sering merasa berdosa pada istrinya. Semakin lama itu seperti makin menghantuinya, sehingga suatu hari saya begitu kesal sebab beberapa kali ia membatalkan janjinya karena rasa bersalahnya. Setelah hari itu saya merasa sedikit demi sedikit ia menjauhi saya. Dan kami akhirnya berpisah (Utami, 2006:26).

Toleransi hidup beragama juga ditunjukkan tokoh perempuan dalam novel. Meskipun beragama Islam tetapi ia bersekolah di sekolah Katolik karena kedisiplinannya.

Kami sebenarnya tidak pernah resmi menjadi sepasang kekasih. Mungkin karena agama yang berbeda. Didit beragama Katolik dan aku Islam. Lagi pula kemungkinan besar aku memang bertemu pria yang beragama Katolik di sekolah Katolik ini. Teman-temanku sebagian besar Katolik dan aku berteman tanpa masalah dengan mereka. Sekolahpun cukup bertoleransi untuk para pelajarnya yang non Katolik. Kami tidak mengikuti misa dan juga pelajaran agama khusus Katolik, setiap Jumat. Semenjak TK aku bersekolah di sekolah Katolik yang harus kuakui memang sangat disiplin (Basuki, 2001:66).

Dengan latar kehidupan masyarakat Bali, Oka Rusmini menyampaikan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat Bali di antaranya adalah bahwa dalam sebuah perkawinan seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana.

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan

sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya ? (Rusmini, 2007:137).

Kebiasaan hidup mewah dan bebas membuat Kako hamil di luar nikah pada usia yang masih relatif muda 22 tahun. Pacarnya Leo yang usianya terpaut jauh ternyata seorang laki-laki beristri. Beruntung, tidak sengaja Kako keguguran sehingga masalahnya tidak jadi panjang.

Lima tahun yang lalu ia pernah menderita dibuatnya. Hamil di luar nikah dan tanpa persetujuan Leo, ia berniat menggugurkan kandungannya. Semua itu nekat dilakukan untuk kompensasi atas kekecewaan. Karena Leo takut mengorbankan istrinya, anak pejabat yang sangat berpengaruh di Indonesia. Siapapun nama pejabat itu dan yang jelas Kako tidak peduli. Dan usia wanita itupun hanya terpaut lima tahun lebih tua dari Kako. Tidak adil bahwa ia hanya akan dijadikan simpanan, tidak dinikahi (Yusuf, 2003:19).

Karya sastra apapun bentuknya diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sosial. Ia ditulis dalam kaitannya dengan norma-norma dan adat istiadat yang terjadi pada waktu itu. Dengan demikian, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang yang merupakan salah satu anggota masyarakat merupakan refleksi sosial.

Saman ditulis oleh Ayu Utami ketika Indonesia hangat-hangatnya berbicara tentang reformasi. Terjadi euforia kebebasan setelah rezim Orde Baru yang lebih setengah abad menguasai republik. Masyarakat Indonesia yang semula takut-takut berbicara tentang demokrasi, dengan reformasi yang terjadi, masyarakat berani dengan lantang berbicara tentang masalah ekonomi, sosial, hak asasi manusia, sampai pada masalah gender.

Munculnya akses informasi dan globalisasi yang lebih luas dan terbuka era sembilan puluhan dan menguat pada dekade dua ribuan memicu berbagai perkembangan pemikiran dalam berbagai bidang, termasuk pemikiran feminisme di Indonesia semakin kuat, terbuka, dan kompleks. Pada rentang tahun ini pula ditandai dengan berbagai perubahan baik pada bidang sosial, politik, ekonomi, maupun kultural. Perubahan besar dalam konteks pemikiran feminisme terjadi pula pada pengarang-pengarang perempuan di Indonesia di antaranya adalah Ayu Utami.

Perubahan besar era reformasi khususnya dalam konteks pemikiran feminisme mempengaruhi munculnya keberanian para pengarang perempuan Indonesia untuk eksis dan berperan serta di ranah publik, sebagai mitra sejajar dengan kaum laki-laki. Ayu Utami dengan terang-terangan melawan budaya patriarki, budaya yang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Ia sangat tidak senang ketika harus menyandang nama ayahnya di belakang namanya. Dalam hatinya mengapa tidak nama ibu yang harus melekat di belakang namanya ? Apa bedanya ? Lewat tokoh Shakuntala, Ayu menjelaskan ia tidak setuju dengan hal tersebut karena itu merupakan bagian dari patriarki.

Agar aku bisa pergi amat jauh dari ayah dan kakakku yang tidak aku hormati. Yang tidak menghormati aku, tak pernah menyukai aku.

Aku tidak menyukai mereka.

Tapi ketika pertama kali mengurus visa di kedutaan besar Nederland, yang mereka tanyakan adalah nama keluarga.

"Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga"

"Anda memiliki ayah, bukan ?"

"Alangkah indahnya kalau tak punya"

"Gunakan nama ayahmu," kata wanita di loket itu

"Dan mengapa saya harus memakainya?"

"Formulir itu harus diisi."

.....

commit to user

Lalu aku tidak jadi memohon Visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dariku ?
Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda.
Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya bahagia atau beruntung karena dilahirkan.
(Utami, 1998:140)

Munculnya tokoh-tokoh perempuan seperti Shakuntala, Laila, Cok, dan Yasmin dalam *Saman* mewakili perempuan pada waktu itu untuk memberontak dan menentang sistem patriarki. Patriarki yang sangat merugikan kaum perempuan sudah saatnya untuk tidak membayangi kaum perempuan era dua ribuan. Ayu Utami ingin menunjukkan bahwa perempuan juga punya kekuatan dan kemampuan layaknya laki-laki.

Perlawanan Ayu terhadap ideologi patriarki terungkap dengan cukup jelas dan eksplisit pada beberapa bagian dalam *Saman*. Hal yang menonjol dalam *Saman* adalah kuatnya feminisme. Novel *Saman* sering disebut sebagai contoh karya dengan ciri 'keterbukaan baru' dalam membicarakan seksualitas. Perilaku seksual yang menceritakan keempat tokoh perempuan (Shakuntala, Laila, Yasmin, dan Cok) hampir sepenuhnya bertentangan dengan norma masyarakat (Indonesia), Dalam arti bahwa yang diceritakan bukanlah hubungan heteroseksual yang disahkan oleh surat nikah (Bandel, 2006:101).

Novel *Saman* karya Ayu Utami menggambarkan cara tokoh wanita memandang tokoh laki-laki dalam berbagai aspek yang sedikit banyak bersifat kontradiktif, melawan budaya patriarki yang sudah terlanjur mematri di benak masyarakat pada umumnya. Perempuan sudah tidak merupakan bagian yang terpinggirkan lagi. Perempuan dalam novel *Saman* berbicara lantang tentang keinginan dan apa yang ingin dilakukan, yang selama ini hanya dimiliki oleh laki-

laki. Dominasi tokoh perempuan Laila dan tiga temannya yakni Shakuntala, Yasmin, dan Cok dalam novel *Saman* mengungkapkan masalah-masalah yang banyak dialami perempuan, terutama tuntutan adanya kesederajatan dengan laki-laki dalam berbagai hal sampai pada persoalan seks.

Namun lewat surat-suratnya kemudian. Cok bercerita bahwa di kota kecil itu akhirnya ia malah pacaran lagi. Dan ia kencan dengan beberapa laki-laki sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya. Apakah kamu tidur dengan mereka semua ? Tidak, jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang? Iya ..., tetapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orang tuamu yang dulu membuangmu ke pelosok Republik Indonesia supaya jadi bermoral ? Mereka tidak bisa marah lagi, katanya. Malah, mereka kadang terpaksa melindungi aku dari pacar-pacar yang ngamuk karena kukhianati (Utami, 2006:156).

Dalam hal representasi seksualitas, novel *Saman* karya Ayu Utami memiliki pesan yang cukup eksplisit, yaitu membicarakan seks dengan keterbukaan yang provokatif, memprotes stereotipe pasif perempuan, menolak falosentrisme pada umumnya, mengakui orientasi seksual yang plural (Bandel, 2006:106).

Kini, Yasmin yang dulu alim mulai pacaran. Orang tuanya yang kaya membelikan dia rumah di Depok agar dekat kampus. Hari Sabtu dan Minggu ia pulang ke rumah Simprug, Senin sampai Jum'at ia dan pacarnya saling mengeksplorasi tubuh dengan kemaruk. Si cowok akhirnya meninggalkan tempat kosnya yang agak bau ayam, lalu menetap di rumah Yasmin. Kemudian, dengan malu-malu, Yasmin mengaku kepada kami bahwa ia sudah tidur dengan Lukas. "Tapi kami mau nikah," tambahnya cepat-cepat, sebab ia merasa telah berzina (Utami, 2006:151).

Hal lain yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan novel *Saman* menentang patriarki adalah mereka berempat bersekolah tinggi. Setelah lulus pun mereka bekerja di luar rumah. Mereka ingin maju dan berkarier di tengah-tengah masyarakat.

Aku tetap masuk IKJ dan terus menari, Laila kuliah di jurusan komputer Guna Darma, tapi ia juga senang memotret. Yasmin masuk Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) tanpa tes, sebab ia cerdas dan tekun sehingga lolos program PMDK. Cok, baru lulus SMA di Ubud dua tahun lebih lambat dari kami bertiga (Utami, 2006:156).

Setelah selesai kuliah, mereka berempat bekerja di bidang masing-masing.

Laila menjadi fotografer handal yang sering ditugasi meliput even-even berskala nasional. Yasmin, menjadi pengacara dan bekerja di kantor ayahnya. Cok, menjalankan bisnisnya yang sangat maju dan berkembang. Dan Shakuntala menjadi penari profesional yang sering tampil dalam pertunjukan tingkat nasional dan internasional.

Tokoh perempuan dalam *Saman* (Laila, Shakuntala, Cok, Yasmin) menyikapi patriarki secara kontradiktif. Perempuan yang selama ini terpinggirkan karena patriarki berbicara tentang keinginan dan cita-cita yang ingin dicapainya. Karya sastra yang sedikit banyak terpengaruh pada kehidupan sosial pengarang, sangat mempengaruhi penokohan yang dilakukan Ayu Utami pada tokoh perempuannya. Dari pengalaman Ayu sebagai perempuan mandiri dan berwawasan luas membentuk sebuah konsep yang menentang patriarki. Bagi Ayu, perempuan sudah tidak lagi menjadi bagian laki-laki, tetapi perempuan sudah punya peran sebagai mitra sejajar laki-laki.

Reformasi ditandai dengan adanya keterbukaan dan kebebasan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Gaung demokrasi dan kebebasan mengeluarkan pendapat cepat diungkap dan diimplementasikan para pengarang muda era dua ribuan, di antaranya adalah Fira Basuki dalam karya novelnya yang

berjudul *Jendela-jendela* yang merupakan satu rangkaian judul dengan *Atap dan Pintu*.

Dalam *Jendela-jendela* Fira Basuki sepertinya menceritakan pengalaman hidupnya sendiri ketika ia masih SMA di Jakarta, ketika ia melanjutkan kuliah di Amerika, dan ketika sudah menjadi seorang istri yang tinggal di rumah susun di Singapura. Begitulah, Fira membuka jendelanya lewat manusia yang multikultural. Lewat tokoh June mengalir problematik yang kompleks baik berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun yang berhubungan dengan perempuan-perempuan di luar kehidupannya.

Jendela-jendela bercerita tentang perempuan bernama Kunti, perempuan India yang terbelenggu mendapat perlakuan sewenang-wenang dan penganiayaan dari suaminya. Ayano-san, perempuan Jepang yang tidak mendapatkan kebahagiaan saat bersama dengan suaminya. Miss Ray yang suka menyendiri dan Saskia yang obsesif terhadap lelaki bule.

Sebagai cermin masyarakat pada saat karya itu ditulis, *Jendela-jendela* menunjukkan posisi politik di Indonesia era akhir tahun sembilan puluhan yang ditandai dengan reformasi. Hal tersebut ditandai berupa demo-demo mahasiswa, kerusuhan, gejolak politik sampai krisis moneter. Mulai dari halaman 87 sampai 92 Fira Basuki melukiskan situasi politik yang terjadi di Indonesia dengan membandingkan dengan negara lain.

Singapura, Mei 1998. Semua orang semakin ramai berbicara soal krisis moneter dan gejolak politik yang melanda Indonesia. Ditambah lagi Presiden Soeharto baru saja mengundurkan diri setelah adanya demonstrasi di sana-sini.

Seperti sekarang ini, dari yang kupahami, Soeharto yang menjadi presiden sejak aku lahir itu terpaksa mengundurkan diri. Kejadian terpenting adalah

commit to user

demonstrasi para mahasiswa di mana-mana, terutama setelah terjadi penembakan terhadap mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta. Bukan cuma harga barang yang diturunkan, tapi Soeharto juga mesti turun. Ada yang bilang karena Soeharto terlalu lama memegang jabatan. Namun pada intinya mereka berseru, inilah saatnya menuju era yang baru, sebuah reformasi (Basuki, 2001:88).

Reformasi menyadarkan pengarang perempuan perlunya sebuah perlawanan dan kekuatan untuk keluar dari patriarki. Tokoh perempuan June dalam *Jendela-jendela* merupakan representasi dari seorang perempuan yang terbuka, modern, berpendidikan tinggi, dan berwawasan luas. Umumnya tema-tema yang muncul dalam novel karya pengarang perempuan pada era ini adalah tentang persoalan seksualitas, kekerasan, tubuh, dan solidaritas perempuan.

Karena lama kuliah dan hidup di luar negeri maka apa yang dituangkan Fira dalam *Jendela-jendela* merupakan pengalaman dia berada di negara orang tersebut. Adat istiadat dan kebiasaan masyarakat timur yang terkenal sopan, santun, halus budi, dan menerima apa adanya berubah dengan budaya barat yang ada di sekelilingnya. Hal itu dibuktikan dengan petualangan cerita June pada laki-laki yang dikenalnya. Entah laki-laki akhirnya menjadi pacarnya atau tidak yang jelas aroma kebebasan seks, perselingkuhan, dan dengan segala macamnya menjadi hal yang biasa dilakukan.

Sikap perlawanan terhadap patriarki sangat jelas dilakukan lewat tokoh perempuan June dalam novel karya Fira Basuki ini. June mengingkari segala macam tatanan nilai dan budaya yang melekat pada perempuan dalam sistem tersebut.

Semenjak kejadian di Malaka, aku dan Dean sering mencuri-curi waktu untuk bercumbu. Misalnya, saat kami berempat, aku, Jigme, Bary, dan Dean berjalan bersama-sama, ia selalu memilih berjalan di sebelahku.

commit to user

Diam-diam, saat Jigme lengah, ia meraba tanganku. Atau saat Jigme ke kamar kecil dan Bary tidak kelihatan, ia nekat mencium bibirku. Akhirnya, keterbatasan yang kami miliki, membuat kami harus berhubungan via computer atau lewat e-mail. Ia menggunakan nama "Coldheart" dan aku menggunakan nama "Manis" (Basuki, 2001:104).

Selain persoalan-persoalan tentang perlawanan terhadap *patriarki*, Fira Basuki dengan lancar menceritakan tentang R. Ng. Ranggawarsita yang sangat terkenal di Pulau Jawa.

Ranggawarsita adalah seorang pujangga yang hidup tahun 1802 hingga tahun 1873 dan banyak menghasilkan karya di bidang filsafat, kebudayaan, dan ramalan. Yang menarik perhatianku, ia seorang pujangga yang punya rasa humor tinggi.

Kitab yang aku punya adalah Serat Cemporet dan Serat Jayengbaya. Serat Cemporet seperti cerita percintaan, peperangan, dan kehidupan masyarakat Jawa. Asmaradana dan Kinanti, itu yang terkenal (Basuki, 2001:93).

Setting tempat *Jendela-jendela* selain di Indonesia, juga di Amerika dan Singapura. Perlawanan Fira pada patriarki sedikit banyak terpengaruh ketika ia lama menetap di luar negeri. Pergaulan June dengan teman-temannya di luar negeri cenderung bebas. Pergaulan dan pola hidupnya terpengaruh pergaulan dan budaya barat. Perempuan-perempuan barat lebih berani dalam mempresentasikan aspirasi, keinginan, maupun kebutuhan seksnya. Masalah keperawanan yang di junjung tinggi dan merupakan tuntutan dalam patriarki, sudah tidak menjadi hal penting bagi mereka. Berhubungan seks sebelum menikah adalah hal yang dianggap biasa.

Aku sudah tidak perawan sewaktu menikah dengan Jigme. Aku melakukannya pertama kali dengan Aji Saka. Ia memaksaku. Tapi setelah paksaan yang pertama, aku menyukainya. Walaupun kasar, Aji adalah kekasih yang hebat di tempat tidur. Aku selalu dengan senang hati memenuhi keinginannya, karena terkadang aku lebih menyukainya saat kami bercinta.

Namun, sebenarnya pengalamanku dengan sentuhan pria pertama kalinya terjadi beberapa bulan setelah aku berada di Pittsburg. Dengan Roy,

commit to user

seorang pelajar S2 berusia dua puluh delapan tahun mengenalkan dirinya padaku. Apalagi, sebelumnya aku selalu menyuruh si pria, Aji Saka misalnya, untuk tidak membuatku hamil. Buktinya, aku selamat dari bencana malu itu. Aku terlanjur suka seks, tapi aku tidak mau ada aib keluar. Apa kata keluarga dan orang-orang jika aku hamil ? Terutama sekali aku tidak mau mengecewakan Mama (Basuki, 2001:119-120).

Hal lain yang juga merupakan bentuk perlawanan terhadap patriarki adalah bahwa kaum perempuan maju dalam pendidikan. Dalam patriarki perempuan kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan. Kaum perempuan biasanya hanya berkiprah di ranah kosmetik. Tokoh June adalah perempuan cerdas, mandiri, dan berwawasan luas.

Biar bagaimanapun, belajar tetap menjadi prioritas. Walaupun mungkin aku boros atau senang hura-hura, ironisnya aku adalah pelajar yang baik. Aku selalu menjadi murid dengan nilai A dan B. Karena untukku, mendengar sura bahagia Mama di telepon saat mendengar hasil ujianku membuat diriku bersemangat. Mungkin juga karena aku suka perhatian, karena sewaktu aku sekolah di SMU pun aku selalu termasuk peringkat tiga besar di kelas. Malah pernah aku jadi juara kelas dan sebagai hadiah, Mama berjanji mengirimku ke Amerika seperti Mas Bowo (Basuki, 2001:30).

Fenomena patriarki yang diangkat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan masih menguatnya belenggu patriarki yang ada dalam konsep budaya masyarakat Bali. Oka Rusmini membawa tokoh perempuan untuk mengadakan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam masyarakat tradisional di Bali. Dalam masyarakat tradisional Bali, perempuan yang menjadi tulang punggung mencari nafkah keluarga.

“Perempuan Bali itu. Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri” (Rusmini, 2007:25).

Melalui tokoh perempuan yang ada dalam novel, Oka Rusmini menjelaskan bahwa tradisi patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, termarginalisasi, dan merasakan secara langsung bentuk-bentuk diskriminasi. Budaya patriarki memastikan bahwa laki-laki selalu pada posisi yang menguntungkan hubungannya dengan perempuan.

Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya. Kenten benar-benar sakit hati mendengar percakapan di kedai kopi itu. Benarkah perempuan hanya memerlukan satu potong tubuh laki-laki untuk membantu menghanyutkan sungainya ke laut ? Benarkah begitu dahsyatnya daging laki-laki sampai perempuan mau melahirkan daging mereka ? Merawat, membesarkan, dan memberi makan tidak hanya pada potongan daging itu saja, tetapi dia pun harus mengenyangkan tubuh laki-laki (Rusmini, 2007:35).

Luh Kenten benar-benar gemas pada laki-laki yang setiap hari pekerjaannya hanya duduk-duduk, ngobrol, sementara kaum perempuan harus bekerja keras mencari nafkah menghidupi keluarga. Suatu ketika Kenten mendengar percakapan para laki-laki di kedai kopi itu tentang pemikiran mereka kaitannya dengan perempuan yang sering mencuri pandang pada Sekar ketika Sekar sedang menari. Dia cemburu! Marah! Kenten tidak ingin ada yang mengagumi Sekar selain dirinya. Kenten ingin sekali mengatakan itu pada Sekar tapi dia tidak cukup memiliki keberanian. Dia takut Sekar terkejut. Kenten yakin, perempuan yang dipujanya siang malam itu tidak akan pernah tahu tentang apa yang sedang bergejolak dan bertarung di dadanya.

Kenten menatap mata Sekar tajam. Perempuan ini adalah perempuan paling cantik di desa ini. Dia tidak hanya memiliki tubuh yang indah, tetapi memiliki ambisi seperti dirinya. Ambisi untuk mengalahkan hidup. Rasa cinta Kenten semakin meninggi pada Sekar. Kenten mengusap

rambut Sekar. Dadanya terasa sakit. Dia sendiri tidak tahu siapakah yang sesungguhnya mengabdikan dalam hubungan ini. Hubungan yang tidak ada pakem dalam sejarah manusia. Hubungan yang kata banyak orang adalah hubungan yang dilakukan oleh orang-orang sakit. Benarkah aku sakit ? Karena aku tidak bisa merasakan nikmatnya memandang laki-laki, lalu orang-orang memvonis aku sakit jiwa (Rusmini, 2007:38).

Tarian Bumi menjadi fenomena sekaligus kontroversi. Novel ini dengan sangat terbuka menghantam keadaan yang melingkupi kehidupan perempuan di kalangan bangsawan Bali yang masih sangat feodal. Dalam konteks adat istiadat Bali, *Tarian Bumi* dipandang sebagai sebuah pemberontakan kepada adat (Tempo, 9 Mei 2004).

Dalam *Tarian Bumi*, Oka Rusmini menjelaskan bahwa di tengah-tengah megahnya Bali, terselip berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan Bali. Ketidakadilan yang dialami perempuan itu menimbulkan berbagai kebencian perempuan terhadap laki-laki. Kebencian kepada kaum laki-laki diungkapkan oleh Telaga. Telaga sangat membenci laki-laki dalam hal ini adalah ayahnya. Di mata Telaga, ayahnya adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab, yang hanya bersenang-senang menanamkan benihnya di rahim ibunya tanpa mau menghidupinya. Pekerjaannya hanya bersenang-senang, adu ayam, dan mabuk-mabukan.

Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan itu tidak menuntut apa-apa. Mereka cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi mereka tidak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkan peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta (Rusmini, 2007:32).

Kenyataan setiap hari tentang perlakuan laki-laki kepada kaum perempuan yang selalu dilihat dan dirasakan Kenten, membuat ia sangat membenci laki-laki. Kenten sendiri tidak tahu ke mana ayahnya pergi. Menurut ibunya, ayahnya pergi entah kemana setelah ia dilahirkan. Ia bisa merasakan betapa penderitaan ibunya akibat ulah laki-laki, ayahnya. Ia sangat mengutuk dan dendam pada laki-laki yang hanya bisa memberi benih pada perempuan tanpa mau bertanggung jawab menghidupinya.

"Aku tidak akan kawin, Meme. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak hormat !"

"Apa maksudmu ? Kamu tidak boleh memaki seperti itu ! Kamu harus menghargai mereka !"

"Mereka tidak pernah menghargai perempuan, Meme."

Setiap hari aku saksikan sendiri kegiatan mereka. Minum kopi sampai siang, sore hari *metajen*, sabung ayam. Malamnya mereka bebas istirahat ditemani istri. Nikmat sekali hidup mereka !

"Aku akan buktikan Meme, bahwa kita bisa hidup tanpa laki-laki (Rusmini, 2007:34).

Kebencian Luh Kenten yang mendalam pada laki-laki semakin lama membuat dia mulai tertarik pada perempuan. Luh Kenten tertarik dan jatuh cinta kepada sahabatnya sesama perempuan, Luh Sekar. Entah mengapa, bagi Kenten, Sekar memiliki keindahan yang luar biasa. Kenten tahu, dia mencintai sesama jenis keluar dari pakem memang berat. Kenten juga tahu persis, orang-orang di luar sana mulai ramai membicarakan hubungannya dengan Luh Sekar. Hubungan yang tidak lazim di masyarakat.

Kalau sekarang aku mulai tertarik dengan sesama perempuan, apa itu salah? Aibkah? Apakah Tuhan tidak akan memberi tempat bagi seorang perempuan yang mencintai seorang perempuan juga ? Kalau Tuhan boleh marah, kenapa Kenten tidak ? (Rusmini, 2007:36).

Harum tubuh Luh Sekar benar-benar membuat Luh Kenten bersemangat untuk melindunginya. Kenten sangat membenci laki-laki maupun perempuan.

Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, Aji, Ayah. Menjijikkan sekali ! Lelaki yang tidak bisa bersikap ! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kekelakiannya. Telaga menyesal harus memanggil laki-laki itu dengan ayah.

Lelaki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya *metajen*, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan nenek, ibunya sendiri (Rusmini, 2007:12).

Kebencian perempuan pada laki-laki juga dirasakan Luh Gumbreg.

Perempuan tua dari kasta sudra ini selain membenci pada laki-laki yang telah memberinya anak, ia juga sangat membenci laki-laki yang bernama Putu Sarma, menantunya yang pengecut dan gengsinya sangat tinggi meskipun sebenarnya ia tidak punya apa-apa. Miskin, tapi tidak mau bekerja keras. Keras kepala. Terlalu menjunjung harga diri, padahal tanggung jawabnya nol.

"Aku benci laki-laki miskin yang hanya bisa menetek pada perempuan. Sejak dulu aku tidak pernah mengenal laki-laki yang benar laki-laki !" Gumbreg mengambil selembar sirih dan memasukkan dengan kasar ke mulutnya.

"Meme berkata apa ?"

"Kukenal dua laki-laki dalam hidupku. Satu, laki-laki yang menenangkan tubuhku ketika malam. Dua, laki-laki yang takut mencintaiku karena kebangsawanannya. Semua pengecut. Yang pertama mati bunuh diri, tidak tahan hidup miskin. Yang kedua tetap memilih hidup sendiri (Rusmini, 2007:162).

Kako, sebagai tokoh utama mewakili perempuan yang melawan budaya patriarki. Dalam pemikirannya, perempuan tidak lagi berada dalam proses perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki, tetapi dalam posisi mempunyai kebebasan sejajar dengan laki-laki. Dengan latar pendidikan tinggi, ia berusaha mendobrak paradigma-paradigma lama yang ada dalam patriarki. Pemberontakan

terhadap budaya patriarki adalah bahwa kaum perempuan sekarang tidak lagi harus di bawah perintah dan kekuasaan laki-laki. Kako berani mengambil keputusan besar dalam hidupnya tanpa harus meminta persetujuan Leo, pacarnya.

Lima tahun yang lalu ia pernah menderita dibuatnya. Hamil di luar nikah dan tanpa persetujuan Leo, ia berniat menggugurkan kandungannya. Semuanya dilakukan untuk kompensasi atas kekecewaannya. Karena Leo takut mengorbankan istrinya, anak pejabat yang sangat berpengaruh di Indonesia. Siapa pun nama pejabat itu dan yang jelas Kako tidak peduli. Dan usia wanita itupun hanya terpaut lima tahun lebih tua dari Kako. Tidak adil bahwa ia hanya akan dijadikan simpanan, tidak dinikahi (Yusuf, 2003:19).

Kako sangat sakit mengingat peristiwa itu. Namun saat itu Kako masih 22 tahun. Dan ia masih ingin meraih gelar dokter. Ia pun rela meninggalkan Leo. Keberuntungan masih ada pada Kako. Belum sempat ia menggugurkan kandungannya, ia keguguran.

"Off the record. Aku keguguran kok. Dr. Sonny belum berbuat apa-apa. Aku sengaja tidak memberitahu Leo biar dia merasa bersalah seumur hidup" (Yusuf, 2003:20).

Dalam *Mahadewa Mahadewi*, pengarang mengurai pikiran dan perasaan tokoh perempuan yang meskipun berpendidikan tinggi dan mandiri, tetapi tetap ada saja permasalahan yang ada pada dirinya sendiri sebagai perempuan ketika berhadapan dengan laki-laki. Laki-laki dalam budaya patriarki dipandang sebagai pemimpin alamiah. Kebanyakan laki-laki masih bersandar pada konsep patriarki dalam memahami perempuan, dan perempuan sendiri masih belum sepenuhnya mampu keluar dari sudut pandang patriarki laki-laki, meskipun pengetahuan dan pengalamannya telah maju. *Mahadewa Mahadewi* berbicara tentang keluarga berada, modern, maju, tetapi masih menempatkan ayah sebagai pemegang otoritas yang mutlak dalam menentukan arah dan keinginan masa depan anaknya.

"Kenapa kamu tidak mau menemui Prasetyo ?"

"Kako harus mengulangi penjelasan Kako, Pa ?" sergahnya kesal.

"Papa tidak perlu penjelasan. Temui dia. Titik !" Oto-san membanting pintu kamar Kako.

Kako merasa terhina dengan penindasan hak asasinya. Beliau memang orang tuanya. Yang membawa dia ke dunia ini dan menghidupkannya. Tetapi masa depannya ? Adalah untuknya. Untuk ia hidup bahagia di dalamnya atau menderita. Tetapi itu pilihannya.

Kako hampir menangis. Tetapi ia lelah dengan air mata. Air mata menjadi musuhnya. Ia mengemas barang-barangnya dalam kopor. Pilihannya antara tinggal di Dorm Kumagai, bila ia mengizinkan atau ia harus kembali ke Jakarta yang sudah kisruh dan penuh memori busuk (Yusuf, 2003:72).

Perlawanan tokoh perempuan Koko terhadap budaya patriarki antara lain yaitu menghapus persepsi laki-laki dalam menilai perempuan, bahwa nilai seorang perempuan tidak hanya pada bagaimana perempuan itu menjaga kesuciannya. Nilai seorang perempuan adalah bagaimana perempuan itu bisa berprestasi dan bekerja baik di ranah domestik ataupun publik. Bagi Kako, kesucian atau keperawanan tidak harus dipersembahkan kepada suami, tetapi bisa pada siapa pun orang yang dicintai dan mencintai. Dan waktunya juga tidak harus pada malam pertama. Kapan saja.

Dari berbagai shower gel yang tersedia di rak kamar mandi Reno, Kako memilih aroma kiwi dicampur lemon lime. Dan ketika ia kembali ke kamar, Reno sudah merapikan tempat tidur tersebut. Namun pandangan Kako tertuju pada sprei putih yang membungkus kasur. Tidak ada noda. Kain putih yang suci dan tidak ternodai oleh bercak yang menjadi bukti kesucian. Bercak merah di kain putih adalah bukti dari kesucian wanita. KLISE. Siapa yang masih peduli ? Maka penonton pun akan tertawa terpingkal-pingkal seperti menonton acara Slapstick Charlie Chaplin atau Mr. Bean. Bukan suci, karena dunia tertawa. Kesucian tidak pantas ditertawakan (Yusuf, 2003:43).

Kako jadi teringat pembicaraannya dengan Reno beberapa minggu lalu ketika mereka baru saja bertemu dan berkenalan. Reno adalah pasien Kako ketika bertugas di Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Reno adalah pasien istimewa. Reno

commit to user

mengaku bahwa sebenarnya ia tidak sakit. Hanya pura-pura sakit agar bisa berdekatan dengan Kako, dr. Yukako.

"Saya hanya berusaha sebaik mungkin, supaya kamu bisa cepat sembuh."
"Saya hanya pura-pura gila. Kamu kok tidak mengerti juga ? Seharusnya kamu yang lebih mengerti dari saya, dok... dokter Yukako ..."
"Apa yang kamu tahu tentang orgasme ?"
"Apa kamu masih perawan ?"
Kako sekali lagi terkekeh geli.
"Saya tidak suka ditertawakan." Wajah Reno berubah menjadi muram dan terpencar amarah pada kilatan matanya.
Kako merasa sia-sia berbaik hati kepada Reno. Ia berusaha setegas mungkin karena ia pun sudah mulai merasa bad mood.
Reno hanya mengangguk-angguk.
"Menurut kamu, perawan itu apa sih ?" tanya Kako.
"Itu pertanyaan saya untuk kamu."
"Beda. Pertanyaan saya, menurut kamu, perawan itu apa ? Sedangkan pertanyaan kamu ke saya apakah saya masih perawan."
"Suci. Seratus persen suci. Setiap jengkal kulit, mukosa, dan lekukan tubuh belum pernah tersentuh oleh lawan jenisnya. Atau oleh sesama jenis yang punya nafsu."
"Kalau begitu, saya bukan perawan" (Yusuf, 2003:33).

Keberanian perempuan dalam melawan budaya patriarki salah satunya adalah dalam bidang seks. Secara transparan kaum perempuan berani bersikap bahwa mereka, para perempuan pun bisa memiliki suami lebih dari satu. Kalau kaum laki-laki bisa berpoligami, perempuan pun bisa berpoliandri. Bukan itu saja, pengalaman Koko tentang homoseksual dengan sepupu perempuannya, menegaskan bahwa lesbian adalah sebuah fenomena hidup yang ada dalam kenyataan komunitas perempuan.

"Kamu pasti lagi memikirkan kenyataan pahit itu .." Godanya lagi.
"Aku jadi teringat ..."
"Ingat apa ?" tanya Leo.
"Aku, tidak 100 % normal lho."
Leo menggaruk-garuk kepala.
"Sewaktu aku masih di SD, aku sudah mempunyai dorongan seks. Nalrun saat itu yang ada di rumahku hanya sepupu perempuanku."
Leo melotot ngeri.

"Kamu tidak melakukan apa-apa pada diri anak perempuan itu kan ?"

Ia ingat : Mereka bergumul di bawah selimut. Mereka tidak mengerti istilah bercinta. Mereka tidak mengenal hubungan seks. Tetapi dada rata mereka berhimpit satu sama lain. Ia suka. Buah dada mereka belum tumbuh. Tetapi ia suka. Ia menyingkap kaos yang dikenakannya dan kaos yang dikenakan sepupunya. Kako bergidik.

"Kako, kau membuat aku takut. Say something."

"Aku mau pulang, Leo ..."

Kako merasa sangat lelah (Yusuf, 2003:123).

Sama seperti pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang lain,

Nova Riyanti Yusuf lewat tokoh Kako mengungkapkan bahwa perempuan tidak lagi dalam proses perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki, tetapi dalam posisi memiliki kebebasan yang sejajar dengan laki-laki. Di sisi lain, Nova Riyanti Yusuf juga berbicara tentang otoritas seorang ayah terhadap anak perempuannya, termasuk dalam menentukan jodoh. Kako melawan keputusan ayahnya yang menjodohkan dia dengan pemuda yang tidak dicintainya tersebut. Kako juga memprotes pada laki-laki yang menuntut kesucian perempuan sampai pada malam pertama perkawinan, sementara laki-laki sendiri sudah tidak perjaka. Lebih ekstrim lagi, bagi Kako kesucian atau keperawanan tidak harus dipersembahkan pada suami, tetapi pada siapa saja orang yang dicintai.

3. Tokoh Perempuan Novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an dalam Keadilan dan Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi

penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Kesetaraan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, sebab ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil.

a. Novel *Saman* -karya Ayu Utami-

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam semua bidang, termasuk dalam pekerjaan. Tokoh Laila dideskripsikan sebagai perempuan modern, pemberani, dan punya wawasan luas. Laila punya kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pekerjaannya pada bidang fotografi di perusahaan Texcoil Indonesia yang semua pekerjanya adalah laki-laki.

Laila mulai merasa asing sebagai satu-satunya perempuan di tempat ajaib ini. Tempat ini ajaib sebab cuma ada satu perempuan. Saya (Utami, 2006:9).

Tokoh perempuan lain dalam *Saman* selain Laila adalah Shakuntala, Yasmin, dan Cok. Mereka bertiga adalah simbol perempuan pemberontak deskriminasi. Mereka sangat tidak setuju dengan nilai-nilai budaya yang

merendahkan perempuan. Perempuan sudah tidak termarginalisasi dan tersubordinasi lagi.

Shakuntala sangat membenci ayahnya yang sering tidak adil memperlakukan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarganya. Bahkan ketika ia mencari visa pun harus mencantumkan nama ayah di belakang namanya. Menurutnya, lebih baik tidak mendapatkan visa untuk ke luar negeri daripada harus mencantumkan nama ayah di belakang namanya. Shakuntala memiliki akses untuk menjadi penari yang profesional baik di dalam maupun di luar negeri. Ia sudah bisa membuktikan kemampuannya di bidang tari. Dan dengan berprofesi sebagai penari, Shakuntala telah berpartisipasi dalam bidang budaya.

Tubuhku menari. Sebab menari adalah eksplorasi yang tidak ada habis-habisnya dengan kulit dan tulang-tulanku, yang dengannya aka rasakan perih, ngilu, gigil, juga nyaman. Dan kelak ajal. Tubuhku menari. Ia menuruti bukan nafsu melainkan gairah. Yang sublime. Libidal. Labirin (Utami, 2006:118).

Kesetaraan gender dalam *Saman*, tercermin juga pada tokoh perempuan Yasmin. Yasmin Moningga nama lengkapnya adalah perempuan cerdas dan tekun dalam belajar sehingga ia bisa masuk kuliah di Universitas Indonesia (UI) tanpa tes. Yasmin, meskipun perempuan tetapi punya cita-cita dan harapan yang tinggi dalam menuntut ilmu. Ia adalah gambaran perempuan yang sangat eksis dalam dunia pendidikan maupun bidang yang lain, termasuk dunia seni dan budaya.

Sejak kecil, Yasmin dibentuk orang tuanya untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang produktif. Ibunya memaksanya untuk mengikuti kursus balet, piano, berenang, dan bahasa Inggris sejak kelas 2 SD. Ia menjadi perempuan yang serba bisa. Ia tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Kadang ia malah mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah sebelumnya. Pengetahuannya yang luas kadang membuat dia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka memborong pembicaraan (Utami, 2006:149).

Yasmin adalah yang paling berprestasi dan paling kaya di antara teman terdekat saya. Kami menjulukinya *the girl who has everything*. Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, Joshua Moningka & Partners. Namun ia juga kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang miskin dan tertindas (Utami, 2006:24).

Tokoh terakhir novel *Saman* adalah Cok. Tidak jauh berbeda dengan ketiga temannya, Laila, Shakuntala, dan Yasmin. Cok juga sangat membenci budaya yang merendahkan perempuan. Baginya, semua pekerjaan dan tanggung jawab dalam bidang apa saja, perempuan tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan bisa eksis dalam bidang-bidang tertentu yang semula banyak orang beranggapan bahwa bidang itu hanya milik laki-laki.

Cok sangat supel dalam pergaulan. Naluri bisnisnya sangat tajam. Meskipun tidak menamatkan kuliahnya, Cok berhasil dalam usahanya. Ia berhasil menjadi pengusaha yang banyak uang dan banyak memperkerjakan tenaga laki-laki maupun perempuan. Dengan modal dari orang tuanya, Cok menjadi direktur di banyak perusahaan.

Tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki merupakan perwujudan dari keadilan dan kesetaraan gender. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mendapat pengesahan dengan diterbitkannya UU No 7 Tahun 1984 tentang "Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Diskriminasi terhadap Perempuan".

Ayu Utami menjelaskan adanya kesetaraan dan keadilan gender lewat tokoh utama Laila yang bekerja di perusahaan asing di mana semua pekerjanya adalah laki-laki. Perusahaan itu menempatkan dan menghargai pekerjaan Laila sebagaimana laki-laki. Tokoh perempuan lain Shakuntala, Cok, dan Yasmin

berperan di sektor publik yang mendapatkan hak dan pelayanan sama dengan laki-laki. Terjadi hubungan yang harmonis antara tokoh-tokoh perempuan dengan laki-laki.

b. Novel *Jendela-jendela* -karya Fira Basuki-

Tokoh perempuan novel *Jendela-jendela* adalah June Larasati Subagio (June). Ia berasal dari keluarga berada dan berpikiran modern. Kesetaraan gender dalam novel ini jelas terlihat ketika orang tua June menyekolahkan kedua anaknya (June dan Bowo) ke luar negeri.

Keluargaku tinggal di Bilangan Cinere, Jakarta Selatan. Di sebuah rumah bertingkat ukuran sedang. Ayahku seorang chief drilling di perusahaan minyak asing. Ibuku terkadang bekerja sebagai public relations. Ayahku lulusan University of Houston, Texas, dan ibuku sempat ikut program bisnis di Selandia Baru. Jadi, mereka ingin kami ini, aku dan mas Bowo sekolah ke luar negeri. Mereka bekerja keras, mampu, dan tidak ingin kami terlantar. Aku menyewa apartemen sendiri, punya mobil sendiri, dan uang cukup. Uang bulananku pas, tidak berlebihan (Basuki, 2001:29).

Setelah menikah pun, June tetap bisa eksis di ranah publik. Ia memperoleh kesempatan yang sama dengan suaminya untuk bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. June ketika belum bersuami bekerja di sebuah majalah fashion "Cantik". Ia sering dikirim oleh majalah itu untuk meliput even-even yang ada kaitannya dengan model dan fashion baik di dalam maupun di luar negeri.

Beberapa tahun kemudian, ketika ia sudah menjadi istri Jigme Tshering yang orang Tibet itu, June bekerja dan eksis di bidang kepenyiaran. Ia bekerja di International Voice, sebuah radio SW, Short Wave atau gelombang pendek. Disebut International Voice karena siaran radio ini menggunakan berbagai bahasa yaitu Inggris, Melayu, Cina-Mandarin, dan Tamil.

Jigme Tshering, suami June juga bekerja di kantor sebuah perusahaan. June dan Jigme sama-sama bekerja di ranah publik. Kesetaraan gender bisa terwujud ditandai dengan perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki dalam semua bidang termasuk dalam pekerjaan.

Fira Basuki menjelaskan adanya kesetaraan dan keadilan gender dengan tokoh utama perempuan June. Sebagai istri, June sangat dimanjakan suaminya dalam berbagai hal. Hubungan suami istri mereka berjalan mulus, tidak ada tindakan kekerasan oleh salah satu pihak, baik dari perempuan maupun laki-laki.

Pada sisi lain, Fira Basuki juga bercerita tentang penderitaan seorang istri karena ulah suaminya. Perempuan bernama Kunti mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari suaminya. Laki-laki itu dengan sewenang-wenang memperlakukan Kunti yang baru mengandung. Akibatnya Kunti mengalami keguguran. Kunti adalah sosok perempuan yang berpendidikan rendah dan serba mengalah, sehingga dengan seandainya sendiri suaminya menyakitinya.

c. Novel *Tarian Bumi* -karya Oka Rusmini-

Kesetaraan gender yang berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional, serta kesamaan menikmati hasil pembangunan tersebut belum dirasakan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi*. Dengan objek masyarakat Bali yang tradisional, kesetaraan gender bukannya belum ada, bahkan mungkin secara ekstrem justru yang terjadi adalah ketidakadilan gender.

Tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel ini adalah perempuan yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Perempuan-perempuan dalam masyarakat Bali yang pinggiran seperti diceritakan dalam *Tarian Bumi* ini adalah wanita sederhana dan lugas pemikirannya. Digambarkan bahwa perempuan di Bali harus bisa membuat sesaji dan bisa menari sebagai upacara ritual keagamaan. Menjadi penari terkenal adalah sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka.

"Aku ingin sembahyang, Kenten. Bicara pada para dewa agar mereka tahu aku sungguh-sungguh ingin menjadi seorang penari joged. Aku sungguh-sungguh ingin mengangkat sekehe jagged ini. Aku ingin para dewa berbicara dengan para tetua desa ini bahwa aku pantas menjadi penari" (Rusmini, 2007:39).

Dalam *Tarian Bumi* terasa sekali adanya subordinasi (penomorduaan) terhadap tokoh perempuan. Subordinasi adalah anggapan, pandangan, dan sikap masyarakat tentang salah satu jenis kelamin. Artinya, satu jenis kelamin dipandang lebih tinggi atau lebih penting daripada jenis kelamin lainnya. Laki-laki dalam novel *Tarian Bumi* dianggap memiliki kedudukan dan kekuasaan lebih tinggi dibanding perempuan. Tidak jarang kebiasaan laki-laki di Bali pekerjaannya adalah menyabung ayam, sedangkan kaum perempuan dengan sekuat tenaganya harus bekerja keras mencari nafkah agar keluarga mereka tetap bisa hidup. Hal tersebut bisa dilihat dalam beberapa pernyataan berikut :

"Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluh. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri" (Rusmini, 2007:25).

Setiap hari aku saksikan sendiri kegiatan mereka. Minum kopi sampai siang, sore hari metajen, sabung ayam. Malamnya mereka bebas istirahat ditemani istri. Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi

para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-laknya (Rusmini, 2007:35).

Akibat adanya subordinasi tersebut, laki-laki merasa leluasa memperlakukan perempuan dengan tidak baik. Dengan kesenangan mereka dan kekuasaannya atas perempuan, para laki-laki bisa memperlakukan apa saja terhadap perempuan. Perempuan yang sudah bersusah payah bekerja keras mencukupi kebutuhan keluarga tersebut masih harus menerima dengan ikhlas jika para laki-laki atau suami mencari istri baru untuk memuaskan nafsunya.

d. Novel *Mahadewa Mahadewi* - karya Nova Riyanti Yusuf-

Dalam novel *Mahadewa Mahadewi* ditampilkan tokoh perempuan yang bernama Kako. Kako adalah seorang dokter muda yang sedang mengambil spesialisasi Dokter Jiwa. Ia bergaya hidup kosmopolitan dan penuh kebebasan. Keluarganya adalah keluarga yang berpandangan modern dan kontemporer. Kako dalam novel ini mewakili perempuan yang telah mendapatkan akses, partisipasi, dan kontrol dalam masyarakat untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Profesi dokter yang kebanyakan disandang oleh laki-laki, kini sudah banyak ditekuni oleh kaum perempuan, termasuk Kako. Bahkan ia juga melanjutkan untuk mengambil spesialisasi Dokter Penyakit Jiwa. Ini membuktikan bahwa kesetaraan gender sudah dirasakan oleh tokoh perempuan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan seperti Kako sudah duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan laki-laki.

Dalam diskusi dan mengeluarkan pendapat pun Kako sangat percaya diri dan percaya pada ilmu yang dimiliki. Tidak jarang Kako harus berdebat dan agak terasa melawan pendapat seniornya demi mempertahankan prinsip hidup dan kebenaran yang ia yakini.

Setelah mengetuk berkali-kali, Kako diinstruksikan untuk masuk.

"Duduk." Perintah konsulen jiwa Kako.

"Siang, Dok."

Pria itu menatapnya.

"Kenapa dokter memandang saya?"

"Kenapa tidak?"

"Saya merasa tidak nyaman."

Kako merasa setiap saat ia akan segera didamprat atas keberaniannya memprotes konsulen. Tetapi, ia merasa pandangan itu terlalu menyelidik. Terlalu menilai. Tidak memberi kesempatan baginya untuk menjadi dirinya sendiri. Atau lebih parah, pandangan itu terlalu menelanjangi (Yusuf, 2003:37).

"Saya tahu kamu. Saya tahu cerita kamu."

Kako diam samba mendengarkan.

"Tidak semua laki-laki seperti yang ada di benak kamu."

"Saya tidak pernah terintimidasi oleh pikiran-pikiran saya tentang laki-laki."

"Bukan oleh pikiran kamu. Oleh perasaan ..."

Kako memandangi konsulen itu. Ia benar-benar membenci psikiater. Mereka semua berlagak paham atas alam pikir dan alam perasaan setiap manusia. Mereka semua terserang paham kebesaran atau megalomania. Mereka yakin bahwa dirinya sangat berkuasa, berpengetahuan, bahkan mempunyai hubungan dengan orang besar atau Tuhan (Yusuf, 2003:38).

Tokoh perempuan Kako yang berprofesi sebagai dokter memiliki pengalaman yang cukup luas. Hubungan Kako dan tokoh lain sangat harmonis sehingga keadilan dan kesetaraan gender sangat bisa dirasakan ketika membaca karya Nova Riyanti Yusuf ini. Kesempatan dan akses perempuan sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang dan kesempatan.

4. Nilai Pendidikan Novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an

Nilai pendidikan adalah pelajaran bermanfaat yang dapat diambil berkaitan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Hal-hal yang berkaitan tersebut merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Berbagai nilai pendidikan dapat ditemukan dalam cerita narasi berkualitas yang bisa meningkatkan kecerdasan emosi anak dan bisa mengatasi masalah (Howard Sklar, 2008:481). Nilai pendidikan di dalam sebuah karya sastra tidak hanya soal kebajikan dan moral, tetapi ada nilai yang lebih khas pada sastra. Walaupun masih banyak nilai lain, tetapi jika bicara tentang nilai didik, orang langsung berasosiasi kepada moral, etika, dan kebajikan. Hal tersebut wajar, sebab sesuatu yang baik merupakan inti pendidikan. Sastra memiliki nilai didik kesusilaan, mengandung nilai estetika, dan memperjuangkan hal-hal yang baik dan benar.

Nilai pendidikan yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang diimplementasikan oleh para tokoh dalam novel. Nilai-nilai itu di antaranya adalah nilai pendidikan agama, sosial, moral atau etika, estetika, dan nilai adat atau budaya.

a. Novel *Saman* -karya Ayu Utami-

- Nilai Pendidikan Agama

Nilai pendidikan agama dalam karya sastra sebagian menyangkut moral, etika, dan kewajiban. Hal ini menunjukkan adanya sifat edukatif (Burhan

Nurgiyantoro, 2002:317). Pendapat Burhan senada dengan pendapat Atar Semi (1993:22) bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham dan sekaligus pula sering membuat karya sastra bermuara pada agama. Nilai religius dapat menanamkan sikap pada manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan. Penanaman nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong, dan pasrah.

Nilai pendidikan agama yang terdapat dalam "*Saman*" adalah sebagai berikut :

Perempuan itu mencukupkan pekerjaannya setiba asar, meskipun tidak ada adzan. Cuma camar yang sesekali berseru dari langit. Ketika kecil sampai remaja ia biasa sembahyang dan pembagian lima waktu menetap dalam kesadarannya seperti jam matahari. Ia bisa merasakan condong cahaya (Utami 1998:13).

Meski sesibuk apa pun, Laila tokoh perempuan dalam novel "*Saman*" masih mengutamakan untuk melakukan sholat lima waktu. Hal tersebut bisa menjadi contoh para pembaca.

- Nilai Pendidikan Moral atau Etika

Moral merupakan perilaku atau perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada. Pendidikan moral memungkinkan manusia memilih secara bijaksana yang benar dan yang salah.

Laila dan Sihar yang melakukan hubungan terlarang (Laila perempuan lajang, Sihar adalah suami dengan satu anak) akhirnya menyadari kesalahannya. Mereka memutuskan untuk tidak berhubungan lagi.

Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka)

"Saya sudah punya istri."

Saya menjawab, saya tidak punya pacar, tetapi punya orang tua.

"Kamu tidak sendiri, saya juga berdosa."

Ia membalas, bukan itu persoalannya.

"Orang yang sudah kawin, tidak bisa tidak begitu."

Saya mengerti. Meskipun masih perawan (Utami, 1998:4).

Saya sendiri, barangkali harus menjaga perasaan istrinya atau dirinya sebab saya belum kawin, sehingga tak harus begitu. Meski sebetulnya aku rindu. Tapi, siapa yang harus menimbang perasaan itu di antara kami ? Akhirnya saya yang harus menanggungnya. Sebab saya belum kawin. Sebab saya yang datang terakhir (Utami, 1998:6).

Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya. Orang tua saya. Ia menelepon dengan nama samaran yang berganti-ganti. Saya menelepon hanya ke kantornya. Kami bertemu, makan atau minum, menonton di tempat yang jauh dari istrinya atau keluarga saya, lalu ciuman dalam mobil. Sepanjang jalan. Tapi kami juga sering batal berkencan, sebab tiba-tiba istrinya minta diantar berbelanja, atau anaknya mengambil raport sekolah (Utami, 1998:26).

- Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial adalah nilai yang diperoleh manusia dalam pergaulannya dengan manusia lain di masyarakat. Nilai tersebut berhubungan dengan pembentukan dan pemeliharaan tingkah laku untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Nilai pendidikan sosial yang diambil dari sebuah cerita, bisa dari hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Kedua hal tersebut perlu disampaikan agar pembaca dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani. Yang negatif pun perlu disampaikan kepada pembaca dengan harapan agar pembaca tidak tersesat, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti orang belajar, tidak

akan berusaha untuk bertindak lebih baik, jika tidak tahu hal-hal jelek yang tidak pantas dilakukan.

Dalam "*Saman*" dijelaskan bahwa ada satu karyawan di Seismoclypse yang kecelakaan ketika bertugas sampai meninggal dunia. Teman-teman dia, termasuk Laila sangat merasakan kehilangan itu.

"Saya ikut sedih biarpun tidak sempat kenal dia." Kasihan keluarganya.

"Apakah dia suami yang setia?"

Dia bukan orang yang secara seksual setia pada istri, seperenam puluh persen lelaki di sini. Tetapi ia tidak pernah menyia-nyiakan keluarga. Istri dan anak-anaknya, ayah-ibu, dan mertua.

"Saya tidak tahu siapa yang menghidupi mereka setelah ini.

"Tapi ada asuransi, kan?"

Meskipun uang tak pernah bisa menggantikan manusia (Utami, 1998:20).

Dari peristiwa memilukan itu, sebanyak tiga orang korban jiwa melayang. Rasa penyesalan dan kekecewaan menjadi satu. Jika diteliti lebih lanjut, ternyata meledaknya bahan peledak di kapal itu karena kurang teliti dan kurang perhitungan para tenaga teknis. Semua telah terjadi, dari peristiwa itu ada hikmah yang bisa diambil yaitu jika melakukan pekerjaan harus cermat dan hati-hati agar tidak merugikan orang lain, lebih-lebih merugikan teman dekat kita.

- Nilai Pendidikan Estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang hadir dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai keindahan dalam karya sastra tercermin dalam penggunaan diksi, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Batasan keindahan sulit dirumuskan karena keindahan itu sifatnya abstrak, identik dengan kebenaran. Nilai keindahan dimaksudkan agar seseorang mampu merasakan dan mencintai sesuatu yang indah.

Laila rela terbang beribu-ribu mil untuk bertemu dengan kekasihnya. Mereka berkencan di Central Park jauh dari tanah air. Lukisan betapa indahny Central Park disampaikan oleh penulis mengawali novelnya.

Di taman ini saya adalah seekor burung. Terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat rumput bisa tercium, juga pohon-pohon, yang tak pernah kita tahu namanya, umurnya.

Aroma kayu, dingin batu, bau perdu dan jamur-jamur, adakah mereka bernama, atau berumur ? Manusia menamai mereka, seperti orang tua memanggil anak-anaknya, meskipun tetumbuhan itu lebih tua.

Rafflesia Arnoldi memang tidak mekar di Central Park, melainkan di hutan tropis dataran tinggi Malaya, tetapi kita tahu laki-laki Inggris kemudian menjadi ayah bunga itu. Orang-orang berbicara tentang segala yang tumbuh, yang ditanam maupun liar, seolah mengenal mereka lebih daripada pokok-pokok itu sendiri mengenal dingin dan matahari, ataupun hangat bumi. Namun binatang tidak menghafal pohon-pohon karena namanya, seperti seekor induk atau sepasang tidak memanggil tetasannya atau susuannya dengan nama. Mereka mengenal tanpa bahasa. Di taman ini hewan hanya bahagia, seperti saya, seorang turis di New York. Apakah keindahan perlu dinamai ? (Utami, 1998: 1-2).

- Nilai Pendidikan Adat / Budaya

Cerita sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dalam suatu masa. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang terpuji atau tercela, pandangan hidup manusia yang dianut atau yang di jauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi.

Nilai-nilai budaya di Indonesia yang tidak biasanya, bahwa perempuan lajang menjalin cinta dengan suami orang. Hal itu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Laila ingin sejenak melupakan itu, ia rela mengadakan pertemuan dengan kekasihnya di luar negeri.

Tapi akhirnya kami sepakat untuk melihat New York, sebelum dia berangkat ke Texas. Saya tidak tahu, kenapa saya begitu cepat mengambil

keputusan. Barangkali saya terobsesi pada dia, yang bayangannya selalu datang dan jarang pergi.

Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia. Capek dengan nilai-nilai yang kadang terasa seperti teror. Saya ingin pergi dari itu semua, dan membiarkan hal-hal yang kami inginkan terjadi. Mendobrak yang salami ini menyekat hubungan saya dengan Sihar. Barangkali (Utami, 1998:29).

Setelah memahami secara menyeluruh isi novel *Saman* karya Ayu Utami banyak hal tentang kehidupan yang bisa diambil. Ayu secara eksplisit lewat tokoh Laila menjelaskan kepada pembaca bahwa selalu ada nafas Tuhan dalam setiap hidup manusia. Sesibuk dan sepenting apa pun urusan dunia harus ditinggalkan ketika panggilan Sang Pencipta mengajak umat-Nya untuk bersimpuh dan bersujud. Kesadaran tentang nilai moral yang keliru dengan adanya hubungan terlarang antara Laila dengan laki-laki beristri bisa menjadi cermin bagi pembaca untuk tidak melakukan hal yang sama tersebut. Kepekaan Laila atas penderitaan yang menimpa tiga pekerja di mana dia bekerja bisa diteladani sebagai implementasi nilai sosial yang harus tumbuh di hati setiap manusia.

Ayu Utami juga menghadirkan keindahan tentang suatu tempat yang indah di Central Park Amerika. Tempat tersebut sangat cocok untuk pertemuan sejoli yang sedang dilanda asmara. Pembaca bisa membayangkan bagaimana keindahan itu. Nilai kehidupan bisa diambil dari hal-hal yang menurut kita kurang baik. Demikian pula tentang budaya barat yang menghalalkan hubungan perempuan dengan laki-laki beristri menjadi contoh tidak baik bagi pembaca. Akhimya semua diserahkan kepada pembaca untuk bisa memilah dan memilih budaya yang sesuai dengan budaya timur, negara Indonesia.

b. Novel *Jendela-jendela* -karya Fira Basuki-

- Nilai Pendidikan Agama

Dalam novel ini dijelaskan bahwa walau bagaimanapun keadaan dan situasi, menjalankan ibadah adalah nomor satu. Menjalankan ibadah adalah sebuah kesadaran pribadi, bukan perintah orang lain.

Kami sepakat untuk terus berhubungan dengan catatan, "Jika salah satu dari kita bertemu jodoh, harus rela." Ini semua gara-gara agama yang berbeda. Didit adalah anak laki-laki satu-satunya dari keluarga pengurus gereja. Ia aktif di setiap kegiatan gereja. Didit pun tahu bahwa Mama dan Papa sudah haji. Di rumah, kami memiliki ruang mushola tersendiri. Walaupun Mama dan Papa tidak pernah mendesakku untuk sembahyang lima waktu sehari, tapi aku tahu. Aku tahu, menjalankan ibadah adalah sebuah kesadaran. Dalam hal ini, kami sadar agama tetap akan menjadi pemisah (Basuki, 2001:68).

Kembali aku teringat Mama yang mengatakan, "Jika kamu sedih, kembalilah kepada Allah." Beberapa hari ini aku bersujud memohon ampun. Dua tiga kali melakukannya, belum terasa. Sekian kali menghadap pada-Nya, barulah aku mendapat ketenangan dan petunjuk. Aku dan Jigme diciptakan untuk bersatu, demikian bisikan hatiku yang datang dari atas. Allah tidak pernah salah (Basuki, 2001:122).

Dari pengalaman hidup beragama tersebut menumbuhkan sikap toleransi kepada pemeluk agama lain. Dijelaskan bagaimana seseorang bisa hidup dan bersosialisasi dengan baik meskipun agama mereka berbeda.

Kami sebenarnya tidak pernah resmi menjadi sepasang kekasih. Mungkin karena agama yang berbeda. Didit beragama Katolik dan aku Islam. Lagi pula, kemungkinan besar aku memang bertemu pria yang beragama Katolik di sekolah Katolik ini. Teman-temanku sebagian besar Katolik dan aku berteman tanpa masalah dengan mereka. Sekolah pun cukup bertoleransi untuk para pelajarnya yang non Katolik. Kami tidak mengikuti misa dan juga pelajaran agama khusus Katolik setiap Jurnat. Semenjak TK, aku bersekolah di sekolah Katolik yang harus kuakui memang sangat disiplin. Kami berdua saling menghormati agama masing-masing (Basuki, 2001:66).

Pernah, suatu hari mereka mengundangku makan malam. Aku datang dan sedikit terkejut karena acara makan malam dihadiri pengurus gereja dan mereka mengadakan misa bersama. Didit berkali-kali minta maaf, tapi aku tidak sakit hati. Didit tidak bersalah. Kemudian keluarganya menerangkan kalau mereka tidak bermaksud buruk, hanya ingin mengundangku makan malam, yang kebetulan berdoa bersama menjadi tradisi mereka. Aku pun lalu memaklumi (Basuki, 2001:68).

- Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang diperoleh dalam suatu karya sastra adalah dengan membaca karya sastra, penulis ingin menyampaikan suatu pesan moral atau ajaran-ajaran tentang nilai dan norma-norma yang berlaku bagi suatu masyarakat.

Aku juga berpikir, situasiku tidaklah sama dengan Ayano San. Walaupun kami bersama-sama menjalin hubungan terlarang dengan pria lain di belakang suami, namun hubunganku dengan Dean tidaklah nyata. Aku sadar, aku tidak peduli dengannya. Aku sadar, aku tidak jatuh cinta dengannya. Aku mungkin tergila-gila, tapi tidak jatuh cinta. Aku pikir, Dean pun demikian juga. Lebih dari itu, aku sadar, aku peduli dengan Jigme. Meskipun saat menikah, aku tidak seratus persen yakin aku mencintainya, namun aku tahu, aku ingin hidup bersamanya. Dean pun demikian juga. Lebih dari itu, aku sadar, aku peduli dengan Jigme. Yang penting, saat hubungan kami memburuk pun, aku masih teringat Jigme. Terkadang aku pun rindu dengan Jigme, walaupun kami tinggal serumah (Basuki, 2001:122).

Secara jelas, Fira Basuki menyampaikan bahwa secara moral dan norma yang berlaku di negara timur (Indonesia) sangat menjunjung tinggi kesucian di saat malam pertama. Ada perasaan berdosa ketika pada malam itu seorang gadis sudah tidak suci lagi.

Aku tidak pernah tahu, apakah Jigme sadar aku tidak perawan. Sepertinya Jigme tidak terlalu peduli soal utuhnya selaput dara wanita. Jigme juga tidak pernah memaksaku untuk bercinta dan bermesraan. Dengannya, aku merasa aman dan tidak "dikejar-kejar". Aku masih sedikit bertanya-tanya, mengapa dengan Jigme aku bisa menundanya hingga malam pengantin kami ? Mungkin aku jera berhubungan terlalu serius, seperti kasuku dengan Aji. Mungkin karena setelah beberapa saat tidak berhubungan intim dengan pria lagi, akhirnya keinginanku untuk itu bubar dengan sendirinya. Atau, mungkin juga aku merasa "kotor" di hadapannya yang

kelihatan "putih bersih". Lebih dari itu, aku lebih takut menyakiti diriku sendiri daripada mengecewakan seorang pria. Menyesalkah aku ? Perlukah ini ditanyakan ? Sebagai seorang wanita yang ternoda dan menikah dengan pria yang "suci", dosa terkadang menghimpit jiwa. Jigme masih jejak ketika menikah denganku. Aku percaya padanya, karena dalam bercinta aku lebih mendominasi. Malah aku yang menjadi gurunya (Basuki, 2001:120).

Ajaran moral tentang karma juga terdapat dalam novel ini. Siapa yang berbuat, dia juga yang akan menuai hasilnya.

Jigme tidak pernah bertanya-tanya dan mengungkit apa yang terjadi. Daripada menyalahkanku, ia selalu menyalahkan dirinya terlebih dahulu. Sebagai orang Tibet, ia percaya karma, sebab dan akibat. Jigme selalu yakin, orang yang bersalah akan menanggung resiko hukumnya (Basuki, 2001:124).

- Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang dimaksud adalah hubungan antara manusia, yang meliputi hubungan manusia dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lain, meskipun pada dasarnya dalam diri manusia terdapat sifat individu yang senantiasa ingin mengutamakan kepentingannya sendiri.

Begitulah, aku sempat dekat dengan Saskia. Mungkin juga karena ia bilang banyak belajar dariku. Tapi mendadak, semuanya berubah seminggu yang lalu. Kini, aku tidak lagi senang berteman dengannya. Aku tidak mau lagi berlama-lama berbincang dengannya di telepon. Aku tidak mau lagi menemaninya berbelanja. Intinya, aku tidak mau lagi berakrab-akrab ria dengannya ! Kenapa ? lambat laun aku muak pada gayanya. Memang dari penampilan luar ia tampak biasa, tidak seperti gaya wanita Jakarta yang rambutnya dicat warna-warni, berpakaian ketat, dan bercelana panjang lebar. Ia juga tidak bermake-up. Ia tampak biasa aja. Gaya bicaranyalah yang tidak kusukai. Jangan suruh Saskia berbicara terlalu lama. Saskia memang bukan biang gosip tapi kata-kata yang meluncur dari mulutnya luar biasa. Satu dari sifat sekian banyak anak Jakarta yang melekat pada dirinya adalah membanggakan kedudukan ayahnya (Basuki, 2001:72).

Tadinya aku tidak "ngeh" kalau Saskia punya kebiasaan tidak mau kalah. Apa yang aku atau orang lain bilang, ia pasti menyahutnya cepat, seakan ia memiliki sesuatu yang lebih hebat dan menarik untuk dikemukakan. Seperti misalnya, saat Pak Yudo memintaku bercerita soal Pittsburg, tak lama kemudian Saskia berkata, "Aku kenal banyak para duta besar dan diplomat dari berbagai negara. Maklum, mereka teman Papa. Mereka juga sering cerita soal negeri asalnya. Setelah dengar cerita mereka, kalau aku sih, mending pilih pergi ke negara-negara Eropa daripada Amerika". Saskia tidak pernah tinggal di luar negeri, tapi ia ingin sok luar negeri (Basuki, 2001:73).

June sangat memperhatikan nasib yang menimpa Kunti. Sebagai sesama wanita, ia tidak rela jika Kunti diperlakukan suaminya dengan semena-mena. June bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan Kunti, padahal mereka baru saja berkenalan.

Segala penderitaan yang dipendam Kunti tumpah. Ia tiada henti-hentinya bercerita nasib buruknya kepadaku, orang asing yang baru saja dijumpainya. Aku percaya ia berkata benar, plus aku melihat tanda-tanda luka di tubuhnya akibat ulah suaminya. Mengapa pihak rumah sakit berdiam diri? Apa privasi seseorang demikian dihargai sehingga mereka tidak bertanya jika Kunti tidak bercerita? Apa yang harus aku lakukan? Jika aku melaporkan ini, Kunti akan marah, lagipula ia sendiri tidak mau meninggalkan suaminya. Aku melihat pensil dan kertas tergeletak di meja. Tanpa berpikir lagi, aku menulis nomor teleponku. "Hubungi aku kapan saja jika kamu butuh teman. Atau apa pun yang bisa aku bantu," kataku sambil memberikan secarik kertas tadi padanya (Basuki, 2001:87).

- Nilai Pendidikan Estetika / Keindahan

Pergantian musim di Amerika Serikat melengkapi cerita novel ini. Pembaca bisa membayangkan betapa indahnya pergantian musim dengan berbagai budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Indahnya dan serunya empat musim di Pittsburg juga salah satu alasanku jatuh cinta pada kota ini. *Summer* berarti aku bisa leluasa mengenakan pakaian kaos dan celana bermuda ke kampus. Musim panas juga berarti kegiatan kemping dan pertandingan antar kampus. *Fall* atau *autumn* atau musim gugur berarti tanah terselimuti tumpukan daun berguguran yang berwarna-warni, merah, kuning, dan kecokelatan. Angin kencang yang menerpaku setiap musim gugur, plus langit yang berubah warna, terkadang

biru, terkadang kelabu. *Winter* atau musim dingin berarti salju yang ibarat kapas-kapas putih yang berguguran dan juga suasana liburan dengan hiasan lampu dan kertas beraneka ragam di sekeliling kota. *Spring* atau musim semi adalah favoritku, saat salju meleleh, bunga tulip muncul, dan bau segar menyerbak (Basuki, 2001:24)

c. Novel *Tarian Bumi* -karya Oka Rusmini-

- Nilai Pendidikan Agama

Secara eksplisit tidak ada penjelasan atau pernyataan tentang bagaimana tokoh dalam novel *Tarian Bumi* melakukan ritual ibadah menurut agamanya. Meskipun demikian, di setiap peristiwa dan tarikan nafas mereka selalu mengingat dan menyebut nama Tuhannya yaitu Hyang Widhi. Dalam suka maupun duka mereka selalu menyebut dan meminta pada Hyang Widhi sebagai ucapan minta pertolongan ataupun ucapan syukur. Sudah lama Luh Sadri memang iri dengan Telaga. Telaga memiliki seluruh kecantikan para perempuan di desa.

"Aku harus membuang jauh-jauh pikiran buruk itu, Hyang Widhi. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku."

"Hyang Widhi, kenapa aku tidak bisa membuang kebencian pada perempuan di atas panggung itu ?" Luh Sadri meremas tangannya sendiri (Rusmini, 2007:6).

"Hyang Widhi." Kenten bergumam dan menarik nafas dalam-dalam. Kalau sekarang dia mulai tertarik dengan sesama perempuan, apa itu salah ? Aibkah ? Apakah Tuhan tidak akan memberi tempat bagi seorang perempuan yang mencintai seorang perempuan juga ? Kalau Tuhan boleh marah, kenapa Kenten tidak ? (Rusmini, 2007:36).

- Nilai Pendidikan Moral / Etika

Pendidikan moral memungkinkan manusia memilih secara bijaksana mana yang benar dan mana yang salah. Pada hubungan antara Luh Kenten dan Luh Sekar merupakan sesama jenis, jelas merupakan hubungan yang tidak lazim

secara moral. Kenten menyadari bahwa apa yang dirasakan dan dilakukan itu merupakan hal dan tindakan yang salah, namun ia tidak bisa menghindarinya.

Kenten mengusap rambut Sekar. Dadanya terasa sakit. Dia sendiri tidak tahu siapakah yang sesungguhnya mengabdikan dalam hubungan ini. Hubungan yang tidak ada pakemnya dalam sejarah manusia. Hubungan yang kata orang-orang adalah hubungan orang sakit. Benarkah aku sakit ? Karena aku tidak bisa merasakan nikmatnya memandang laki-laki lalu orang dengan mudah memberi vonis, Kenten orang sakit. Sakit jiwa (Rusmini, 2007:38).

Telaga sangat menyesali perbuatan Putu Sarma terhadap dirinya. Putu Sarma, suami adiknya telah berbuat sesuatu terhadapnya yang sudah melampaui batas-batas etika. Sebagai seorang janda memang sangat banyak godaan dari para lelaki iseng untuk mendekati dan merayu, tetapi Telaga mampu menghindarinya.

"Kau tetap cantik, Dayu, dalam kondisi apa pun. Sekarang kecantikanmu semakin sempurna. Tubuhmu lebih indah. Kau terlihat lebih kasar dan mengundang gairah. Dulu, aku sering menonton tubuhmu di panggung dan berharap bisa menyentuh porselen itu. Sekarang tubuhmu lain. Lebih hidup. Menjadi perempuan sudra memang menarik. Kecantikanmu sebagai perempuan makin lengkap."

"Sarma ! Kau sudah gila. Aku istri kakak iparmu !" Telaga menjerit. Sarma menutup mulut Telaga dengan mulutnya. Kebaya telaga robek. Laki-laki itu begitu terlatih untuk menguasai tubuh perempuan. Telaga memaki dan membenci dirinya. Kenapa dia juga menikmati sentuhan kasar Putu Sarma ? Iparnya ! "Hyang Jagat !" Telaga memekik, sampai suara Luh Sari anaknya terdengar berteriak "Meme ... Meme ... ada apa Meme ... ? (Rusmini, 2007:166).

- Nilai Pendidikan Sosial

Luh Sadri sangat menyadari kebaikan Telaga yang diberikannya untuk keluarganya dan ibunya. Telaga adalah perempuan griya yang baik kepada siapa pun. Tetapi, semakin kebaikan Telaga itu dipikirkan, kebencian Sadri justru

semakin menumpuk. Hal itu sangat disadari oleh Telaga. Telaga merasakan ketidaksenangan Sadri padanya karena merasa iri dengan kecantikan Telaga.

"Ini untuk Meme. Kalau Meme tidak mau menerimanya, Meme bisa membawakan takir dan celemek (perlengkapan upacara) ke griya." Suara Telaga begitu santun kepada Ibu Luh Sadri. Makanya, Luh Sadri selalu tidak habis pikir, apa yang menyebabkan dia begitu membenci perempuan itu. Kalau kakak laki-laknya, Wayan, sedang tidak bisa menari atau melukis, Telaga selalu datang dengan bantuan. Perempuan itu selalu memberi dengan diam-diam. "Jangan sampai ada orang tahu, Luh," katanya pada Luh Sadri. Luh Sadri pasti akan mengangguk cepat, lalu memasukkan cepat-cepat pula gula, kopi, dan makanan kering ke dalam besek besar. Perempuan griya itu benar-benar baik (Rusmini, 2007:7).

Nilai pendidikan sosial diperoleh manusia dalam pergaulannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Kenanga sangat bangga kepada ibunya, Luh Dalem. Sebagai seorang perempuan sudra, Luh Dalem memberi contoh pada anaknya tentang kesederhanaan dan keikhlasan menerima suratan Tuhan.

"Jangan pikirkan nasib Meme. Sejak kecil Meme memang tidak pernah punya tempat sendiri dalam hidup Meme. Tetapi Meme tetap mencintai hidup ini, Sekar. Hidup ini begitu dahsyat. Begitu banyak hal-hal yang mengejutkan. Seringkali hidup seperti mengejar Meme dengan ganasnya. Hidup juga sering menjebak Meme. Rasanya Meme sering kucing-kucingan dengan hidup Meme. Itu indah. Itu kesenian paling tinggi dalam peradaban manusia (Rusmini, 2007:81).

Kata-kata Luh Dalem adalah kata-kata seorang perempuan yang tidak pernah mengeluh pada hidupnya. Dia berusaha meyakinkan diri bahwa dia bisa mengatasi semua persoalan yang ditawarkan hidup. Perempuan itu justru tersenyum kalau dilihatnya hidup menuntutnya terlalu banyak.

- Nilai Pendidikan Estetika / Keindahan

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang hadir dalam sebuah karya sastra. James Joyce (dalam Atar Semi, 1993:26) menerangkan bahwa keindahan itu mempunyai tiga ciri atau unsur pokok, yaitu (1) kepaduan, (2) keselarasan, dan

(3) kekhasan. Keindahan dalam *Tarian Bumi* dijelaskan pengarang lewat pernyataan-pernyataannya untuk mendeskripsikan sesuatu.

Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang mengalahkan Ida Ayu Telaga Pidada merari Oleg. Sebuah tari tentang nikmatnya merakit sebuah percintaan. Tari tentang keindahan cinta laki-laki dan perempuan. Gabungan antara nafsu dan ego yang berebutan keluar dari panasnya gerak itu. Pertarungan satu sama lainnya tak pernah mewujudkan kemenangan yang total. Tapi justru melahirkan keliaran yang terus meloncat dari setiap persentuhan penari laki-laki dan perempuan. Mereka seperti ikut bersabung dengan panasnya permainan yang harus mereka mainkan. Peluh penari menjadi semangat yang membuat panggung terlihat semakin jalang. Ban peluh itu seperti muncrat menggenangi kaki kedua penari itu. Sepertinya, pada saat menari seluruh semesta memberi restu pada Telaga. Hanya pada tubuh Telaga para dewa mau kompromi (Rusmini, 2007:4).

Pemilihan diksi Oka Rusmini dalam melukiskan bagaimana tubuh seorang Putu Sarma memberi kesan yang sangat indah. Dengan imajinasinya, para pembaca bisa membayangkan dan menikmati keindahan itu.

Tubuh Putu Sarma begitu luar biasa. Aromanya juga. Setiap Telaga menari, laki-laki itu selalu berdiri dekat panggung. Kainnya selalu dililitkan seadanya. Pernah Sadri melihat kain laki-laki itu hampir lepas ketika angin menyentuhnya. Sampai pagi Sadri tak bisa memejamkan mata. Dalam keadaan terbuka, tubuh laki-laki itu benar-benar jadi api di otaknya. Tubuh itu membakar tubuhnya, membakar seluruh gerakannya. Sadri benar-benar gelisah, terlebih ketika sempat menyentuh keringatnya. Keringat laki-laki itu benar-benar membuatnya mabuk. Ingin rasanya dia melepas seluruh serat yang menutup tubuhnya selagi tidur, dan membiarkan angin malam menutup tubuhnya. Sadri akan merasakan kehangatan yang dalam, karena pikirannya telah ditumbuhi Putu Sarma (Rusmini, 2007:8).

- Nilai Pendidikan Adat / Budaya

Nilai adat atau budaya mengungkapkan perbuatan terpuji atau tercela, pandangan hidup manusia yang dianut atau yang di jauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi. Perempuan Bali terbiasa bekerja keras dalam hidupnya. Secara ekstrim bisa dikatakan bahwa tugas laki-laki lebih ringan dan enak dibanding

dengan perempuan. Laki-laki di Bali dalam novel *Tarian Bumi* ini pekerjaannya hanya menyabung ayam (metajen), semua kebutuhan hidup rumah tangga dipenuhi oleh kerja keras kaum perempuan.

"Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri" (Rusmini, 2007:25).

Bagi masyarakat Bali, bisa menari adalah sebuah keharusan, terutama bagi perempuan. Menurut adat mereka, perempuan Bali harus bisa membuat sesaji dan harus bisa menari.

"Menjadi penari itu harus siap berbakti kepada para dewa. Menari harus mampu berdialog dengan jiwa. Kalau Tugeg tidak sanggup melakukannya, jangan pernah bermimpi jadi penari" (Rusmini, 2007:45).

Dalam tradisi atau budaya di Bali memegang erat-erat anggapan bahwa seorang laki-laki dari golongan sudra tidak boleh meminang perempuan dari kalangan brahmana. Jika hal itu dilanggar, maka akan menderita dan sengsara hidupnya.

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan jadi sial bila Wayan mengambil Telaga sebagai istrinya. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya (Rusmini, 2007:137).

Meskipun tidak secara langsung Oka Rusmini menjelaskan tentang ritual agama, namun dalam setiap peristiwa dan setiap kegiatan masyarakat Bali yang menjadi seting cerita ini selalu mengingat Tuhannya yaitu Hyang Widhi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus selalu ingat Sang Pencipta lewat

ritual agama masing-masing. Secara moral hubungan sesama jenis adalah sudah menyimpang dari kodrat, dan itu harus dihindari. Luh Kenten menyadari hal itu, namun ia tak kuasa untuk menghindarinya. Secara terbuka, pembaca dihibau untuk memilih mana yang baik untuk dicontoh, dan mana yang tidak baik harus ditinggalkan.

Jiwa sosial ditunjukkan oleh Telaga kepada siapa pun. Sebagai perempuan keturunan brahmana, ia tidak pilih-pilih jika memberi bantuan pada orang yang membutuhkan. Keindahan cerita dilengkapi dengan deskripsi bagaimana Ida Ayu Telaga Pidada menari Oleg, sebuah tari tentang nikmatnya merakit sebuah percintaan. Pertarungan antara nafsu dan ego yang berebutan keluar dari panasnya gerak tari itu. Dari adat budaya dijelaskan bahwa bagi masyarakat Bali, menari adalah sebuah keharusan. Semua perempuan Bali harus bisa menari.

d. Nove1 *Mahadewa Mahadewi* -karya Nova Riyanti Yusuf-

- Nilai Pendidikan Agama

Meskipun tidak tertib melaksanakan agama yang dianutnya, tokoh perempuan Kako sangat meyakini adanya Tuhan. Kako sangat takut terkena liur anjing karena najis, tetapi tidak sepadan dengan kebiasaannya yang suka berzinah.

Sama seperti usia manusia. Bolehkah aku berteori ? Umur manusia adalah rahasia Tuhan. Ah sudahlah ... aku tidak berani berteori menentang kehendak Tuhan. Jika aku mulai, itu pertanda aku kurang mendalami esensi agama itu sendiri. Terus terang aku semakin jauh dari agama, tetapi lucunya aku takut sekali terkena liur anjing. Padahal aku sendiri hampir tidak pernah memenuhi kewajiban shalat lima waktu. Ketakutanku terhadap liur anjing tidak sepadan dengan kebiasaanku untuk berzinah dengan seseorang ? Bukankah keduanya dilarang agama ? (Yusuf, 2003:50).

- Nilai Pendidikan Moral / Etika

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Secara umum, moral merujuk pada pengertian baik buruk yang diterima mengenai perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban. Secara moral, tokoh Kako yang masih berstatus perempuan lajang menggugurkan kandungan adalah tindakan yang tidak terpuji. Perbuatannya itu telah melanggar norma-norma moral dan agama.

Lima tahun yang lalu ia pernah menderita dibuatnya. Hamil diluar nikah. Dan tanpa persetujuan Leo, Kako berniat menggugurkan kandungannya itu. Semua itu nekat dilakukan untuk kompensasi atas kekecewaannya. Karena Leo takut mengorbankan istrinya, anak pejabat yang sangat berpengaruh di Indonesia. Siapapun nama pejabat itu yang jelas Kako tidak peduli. Dan usia wanita itu pun hanya terpaut lima tahun lebih tua dari Kako. Tidak adil bahwa ia hanya akan dijadikan simpanan, tidak dinikahi (Yusuf, 2003:19).

- Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang diperoleh manusia dalam pergaulannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Nilai tersebut berhubungan dengan pembentukan dan pemeliharaan tingkah laku untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama

Kako perempuan berusia 26 tahun menjalin cinta dengan Dayat yang tujuh tahun lebih muda. Kako menyerah, dia tidak tahan mata coklat muda Dayat. Seperti air terjun yang begitu indah, secepat kilat Kako pun tertarik dalam riaknya yang mulanya mengalir lambat, kemudian menjadi cepat dan akhirnya ia pun membiarkan dirinya tenggelam dalam arus itu. Hubungan mereka itu di mata masyarakat dikatakan tidak lazim

Kako merasa terhina dengan pemikiran bahwa Dayat mengalami Oedipus Complex bila bersama dirinya. Hanya terpaut 7 tahun. Oedipus Complex adalah cinta anak laki-laki terhadap ibunya. Tokoh Oedipus ini diambil dari mitologi Yunani kuno, yang menceritakan seorang putra raja dari Thebes, di mana di kemudian hari ia akan membunuh ayahnya yang mengawini ibunya. Pada masa tersebut, secara sadar maupun tidak disadari, anak laki-laki ingin melakukan hubungan seks. Tokoh ayah menjadi saingan dalam memperebutkan ibunya dan karena itu timbul sikap-sikap negatif terhadap ayah (Yusuf, 2003:122).

- Nilai Pendidikan Estetika/Keindahan

Dalam *Mahadewa Mahadewi*, pengarang menghadirkan keindahan lewat dialog maupun pernyataan-pernyataan tokoh. Pengarang punya harapan bahwa pembaca atau penikmat sastra mendapatkan kesenangan dan manfaat dengan apa yang ditawarkannya.

Kako memutuskan naik bis ke Mindil Beach. Ia berjanji ketemu Leo di sana. Arus manusia sangat padat di Mindil Beach, terutama Kamis malam yang merupakan satu-satunya hari diadakannya pasar malam dengan festival makanan Asia. Matahari hampir tenggelam. Kako mengikuti nalurinya. Instingnya masih tajam mencium kehadiran pria yang satu ini. Begitu banyaknya manusia terkonsentrasi di pantai. Mereka menunggu datangnya sunset. Kako berjalan menuju pantai. Semua wajah memandangi langit yang menjadi pemilik matahari yang mulai redup. Langit kemerahan. Bentuk lingkaran yang awalnya teratur mulai tercabik-cabik tepinya. Seperti melebur dengan awan dan penghuni langit lainnya. Kako tidak tertidur di pasir, tetapi ia berdiri. Menikmati redup suara saat tubuh matahari membiarkan dirinya tertelan lautan. Kedua lututnya terasa lunglai (Yusuf, 2003:116).

B. Pembahasan

1. Sosiologi Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an (Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf).

Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, dan posisinya dalam masyarakat. Pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang. Sosiologi pengarang berhubungan dengan latar pendidikan pengarang, status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar budaya pengarang, dan profesionalisme dalam kepengarangan.

Sebelum akhirnya terkenal menjadi penulis novel perempuan Indonesia yang muncul tahun 2000-an, baik Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, maupun Nova Riyanti Yusuf memiliki cerita yang panjang dan berliku. Empat pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an tersebut berpendidikan tinggi, dari golongan sosial ekonomi mapan, tinggal di kota metropolitan, sebagai perempuan modern yang menganut tatanan kehidupan modern pula. Diawali dengan kesenangan dan kecintaannya pada dunia seni maupun menulis, empat penulis perempuan tersebut berhasil menjadi seorang penulis besar. Nama mereka sudah tidak asing di telinga para penggemar novel Indonesia.

a. Ayu Utami

Ayu Utami selain senang menulis, ternyata dia memiliki bakat melukis. Ketika masih sekolah di SMU, ia menjadi ketua sanggar seni di sekolahnya. Ia

berani menggelar pameran hasil karyanya pada usia yang masih relatif muda. Pameran itu berhasil dan sukses. Dari kegiatan melukis itu Ayu bisa mendapatkan uang karena setelah pameran selesai, ia kebanjiran order dari teman-temannya. Menyadari punya bakat menulis, Ayu berkeinginan untuk melanjutkan ke Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB. Sayangnya, keinginan itu tidak bisa terwujud dan pupus karena orang tuanya tidak mengizinkan.

Tidak diijinkan masuk ke Fakultas Seni Rupa dan Desain, Ayu memilih melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pendidikan terakhirnya adalah S-1 Sastra Rusia dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia tersebut. Ayu pernah sekolah Advanced Journalism, Thomson Foundation, Cardiff Uk (1995) dan Asian Leadership Fellow Program, Tokyo, Japan (1999).

Ayu Utami pernah bekerja sebagai sekretaris di perusahaan yang memasok senjata dan bekerja di Hotel Arya Duta sebagai guest public relation. Akhirnya, ia masuk dalam dunia jurnalistik dan bekerja sebagai wartawan Matra, Forum Keadilan, dan D&R. Tak lama setelah penutupan Tempo, Editor, dan Detik di masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan media. Saat ini Ayu Utami bekerja di Journal Kebudayaan Kalam dan di Teater Utan Kayu.

Ayu Utami yang nama lengkapnya Justin Ayu Utami lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 21 November 1968. Ia dikenal sebagai novelis pendobrak kemapanan, khususnya masalah seks dan agama. Kemunculannya yang berani melakukan provokasi dan pendobrak hal-hal yang sudah mapan dan dianggap tabu merupakan tahapan baru dalam sastra Indonesia.

Ideologi Ayu Utami mengenai gender dan feminisme tercermin pada tokoh-tokoh perempuan dalam *Saman*. Tokoh perempuan Laila adalah satu-satunya perempuan yang bekerja di perusahaan minyak asing di mana semua pekerjanya adalah laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayu Utami menentang adanya ketidakadilan gender. Laila ditempatkan sebagai perempuan yang cerdas, tangguh, dan mandiri sehingga bisa bekerja sebagaimana laki-laki.

Dalam *Saman*, melalui tokoh perempuan Laila dan ketiga teman perempuan yang lain (Shakuntala, Cok, dan Yasmim), Ayu Utami menegaskan tentang gerakan perubahan gagasan feminisme yang menentang cara pandang laki-laki atas perempuan. Kalau dahulu hanya laki-laki yang bisa menghampiri dan mengejar perempuan, kini perempuan pun bisa menghampiri laki-laki. Kesadaran feminis dikemukakan oleh Ayu Utami secara radikal. Perempuan bukan lagi melawan kekuasaan laki-laki (patriarkis) melainkan sudah pada posisi memiliki kebebasan sejajar dengan laki-laki.

Tujuan-tujuan gerakan feminisme menuntut perubahan-perubahan radikal dalam masyarakat. Feminisme tidak suka dengan status quo. Feminisme dirancang untuk melawan status quo dan mencari berbagai kemungkinan merubahnya (Mies, 1991:62). Harus diakui Ayu Utami dalam novelnya berani mengungkapkan hak-hak perempuan, harga diri, dan keinginan-keinginan perempuan. Hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang langka dan jarang ditemui pada novel atau karya-karya sebelum tahun 2000-an.

Secara berani Ayu juga menegaskan bahwa perempuan mempunyai kebebasan untuk mengeksplorasi laki-laki secara seksual. Keperawanan yang

selama ini sangat membebani perempuan harus dilepaskan. Menikmati kenikmatan seks yang selama ini terutama oleh laki-laki atas perempuan kini bisa juga dirasakan oleh perempuan dan laki-laki.

Karena memberikan warna baru dalam dunia pernovelan di Indonesia, *Saman* sangat digemari pembaca di Indonesia. Dalam kurun waktu tiga tahun novel *Saman* terjual 55 ribu eksemplar. Harus diakui bahwa dalam *Saman* terjadi sebuah perkembangan feminisme yang langka ditemui pada novel dekade 70 sampai 80-an. Berkembangnya pendidikan dan luasnya akses perempuan Indonesia tentang dunia modern dan globalisasi adalah hal yang sangat mempengaruhi perkembangan kesadaran dan perubahan yang radikal tentang gagasan dunia perempuan Indonesia.

Melalui novel itu pula, Ayu memenangi Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Para kritikus menyambutnya dengan baik karena novel *Saman* menurut mereka memberikan nuansa baru dalam sastra Indonesia. Meski banyak yang menyambut dan menjunjung *Saman* sebagai suatu hal yang baru dan memberi warna dalam sastra Indonesia, tetapi banyak pula kritikan yang ditujukan kepada Ayu dengan diterbitkannya *Saman*.

Selain *Saman*, karya Ayu Utami lain yang sudah bisa dinikmati pembaca yaitu *Larung* (2001), *Bilangan Fu* (2008), *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), *Kumpulan Esai Si Parasit Lajang* (2003), dan *Biografi Cerita Cinta Enrico* (2012). Penghargaan yang pernah diterima Ayu adalah Pemenang Sayembara Penulisan Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 untuk novelnya *Saman*, Prince Claus Award dari Prince Claus Fund sebuah yayasan yang

bermarkas di Den Haag tahun 2000, dan Penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008 untuk novelnya *Bilangan Fu*.

b. Fira Basuki

Kegemaran menulis puisi dan corat-coret di buku pelajaran merangkai kata-kata sudah dilakukan oleh Dwifira Maharani Wulandari Basuki sejak duduk di kelas 2 bangku Sekolah Dasar. Fira mendapat dukungan yang sangat besar dari orang-orang di sekeliling hidupnya, terutama dari ibundanya. Beliau lah yang mendukung dan menyarankan Fira untuk mengikuti lomba menulis sewaktu sekolah. Bahkan membiayai Fira sekolah di Amerika untuk menjadi wartawan.

Bakat menulis yang mengalir deras disertai dengan peran dan dukungan dari orang tua mengiringi pencapaian kesuksesan menjadi penulis perempuan terkenal kelahiran 7 Juni 1972 di Jawa Timur itu. Fira menyadari bahwa kemampuan menulisnya sebagai sebuah bakat. Seolah bernafas dengan kata-kata, dengan lancar segala pemikirannya dapat dituangkan menjadi tulisan yang menarik. Selain bakat, Fira juga mempunyai kegemaran membaca sejak kecil hingga berbagai jenis buku dibelinya tiap minggu, tak heran jika otak selalu terisi oleh pemikiran dan terbuka oleh wawasan yang luas.

Tidak heran, jika kebanyakan orang kuliah di luar negeri memilih jurusan teknologi atau bisnis, bagi Fira mantap mengambil jurusan jurnalisme. Di Pittsburg State University, USA, karir sebagai seorang jurnalis merangkap penulis mulai dirintisnya. Fira melanjutkan pendidikan jenjang S2 di jurusan Public Relations Wichita State University, USA. Sambil kuliah ia pun menjadi penulis koran lokal, Sunflower.

Lahir dalam lingkungan keluarga keturunan Keraton Yogyakarta (bapak keturunan Sultan Hamengkubuwono III, ibu keturunan Pakualam, Demak dan Sunan Kalijaga) tidak membuat hidup Fira seolah berada dalam kungkungan adat yang mengikat. Selain menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan keterbukaan, kedua orang tuanya sangat berperan dalam menata masa depan anaknya sejak dini. Dukungan sepenuhnya diberikan pada apa yang menjadi minat sang anak, bahkan hingga sekolah S2 di luar negeri. Jadi bayangan bahwa “bangsawan Jawa berdarah biru” yang biasanya kaku, banyak aturan, larangan, dan sebagainya tidak pernah dirasakan Fira.

Fira Basuki lewat tokoh perempuan June Larasati berbicara banyak tentang gender dan feminisme. Orang tua June sudah menerapkan tentang keadilan dan kesetaraan gender dengan menyekolahkan dua anaknya laki-laki dan perempuan sama-sama ke luar negeri. Orang tua June sudah berpandangan luas sehingga tidak membedakan perlakuan untuk anaknya meskipun jenis kelaminnya tidak sama. Kesetaraan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki (Rowley, 2010:102).

Ideologi Fira Basuki tentang gender dan feminisme terwakili tokoh June dalam *Jendela-jendela*. June adalah gambaran representasi keberhasilan perempuan dalam melawan patriarki. Murniati (2004:223) mengemukakan bahwa pada relasi perempuan dan laki-laki dalam patriarki menciptakan kondisi struktur atas bawah antara laki-laki dan perempuan. Situasi tersebut sangat merugikan

kaum perempuan. Perlawanan pada patriarki yang disampaikan Fira Basuki di antaranya adalah tentang perselingkuhan. Perselingkuhan June bukan karena kecewa kepada suaminya Jigme yang orang Tibet, tetapi lebih pada representasi keterbukaan perempuan Indonesia untuk membuka mata laki-laki. Kalau laki-laki sudah bisa dan biasa berselingkuh, perempuan pun ternyata bisa juga. Kaum feminis postmodern sangat menganjurkan dilakukannya kegiatan untuk menulis tentang seksualitas perempuan dalam karya sastra sehingga muncullah istilah sexts sebagai bentuk akronim dari kata sex dan text (Amiruddin, 2003:93).

Tokoh June mencerminkan perempuan yang bisa menjadi dirinya sendiri meskipun telah menikah dan berkeluarga. June berani melawan mitos bahwa perempuan tidak mempunyai keberanian dan kekuatan seperti laki-laki dalam bertindak dan menyelesaikan sesuatu permasalahan. June menunjukkan sisi perempuan yang mampu mengambil keputusan dan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil semacam pilihan, bagaimanapun terbatasnya situasi yang dihadapinya (Tong, 1998:258).

Nilai-nilai keterbukaan dan kedisiplinan yang ditanamkan pada dirinya, menjadikan Fira sebagai pribadi yang bisa mengatasi mood ketika menulis karena telah terbiasa untuk disiplin dan komitmen terhadap waktu. Orang tua Fira juga tidak lupa menanamkan norma etika serta nilai budaya Jawa. Ternyata hal itu berpengaruh pada beberapa tulisannya yang sarat akan budaya Jawa.

Jendela-jendela mengisahkan kehidupan pasangan suami-istri dan permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam rumah tangga, Fira juga menulis novel *Pintu* (2002) dan novel *Atap* (2003). Selain *Jendela-jendela*, *Pintu*,

dan *Atap*, Fira juga menulis novel *Biru* dan *Rojak* yang diterbitkan tahun 2004. Perpaduan budaya Cina dan Jawa (Yogyakarta) yang ada dalam perkawinan tersebut menjadi topik yang menarik dalam novel itu. Dengan gaya penulisan yang khas dan penuh dengan pengandaian, novel karya-karya Fira menjadi novel yang menarik dan enak dibaca. Berbekal pengalaman hidup di luar negeri yang cukup lama seperti di Amerika dan Singapura, membuat Fira sangat lancar menggambarkan latar tempat dan suasana budaya yang ada di negeri tersebut untuk menambah daya tarik novelnya.

Saat ini Fira menjabat sebagai pimpinan redaksi *Cosmopolitan Indonesia*. Lebih dari 25 judul buku ditulisnya. Yang sangat menarik, dalam setiap tulisannya selalu ada unsur kebudayaan tersirat dalam bukunya, baik budaya tradisional maupun modern, baik dalam maupun luar negeri, terutama Indonesia. Berbagai jenis budaya di Indonesia ada dalam karyanya seperti Jawa Tengah, Sunda, Sumatera Barat, Bali, Bugis, dan lain sebagainya.

c. Oka Rusmini

Hampir sama dengan Ayu Utami dan Fira Basuki yang mempunyai kegemaran merangkai kata menjadi puisi maupun prosa sejak kecil, Oka Rusmini sejak SMP sudah aktif dalam kegiatan sastra di sekolahnya di bawah naungan Sanggar Cipta Budaya asuhan penyair GM Sukawidana yang juga merupakan guru Bahasa Indonesianya saat itu. Sejak SMP dan SMA ia juga gemar menulis cerpen dan cerbung remaja yang banyak dimuat di *Bali Post*. Namanya mulai dikenal publik sastra di Bali ketika ia rajin mengirimkan puisi-puisinya ke ruang sastra *Bali Post* yang diasuh oleh Umbu Landu Paranggi.

Oka Rusmini bernama asli Ida Ayu Oka Rusmini, lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Ia dibesarkan dengan kultur Bali yang kuat dan tumbuh dalam lingkungan kehidupan griya yang dituntut berperilaku lebih tertib, sopan, dan beradab, serta harus pandai membuat perlengkapan upacara Agama Hindu dan sebagainya. Oka Rusmini masih keturunan Brahmana.

Menurut catatan Wayan Sunarta, penyair yang tinggal di Karangasem, Bali, Oka Rusmini memutuskan menanggalkan gelar Ida Ayu yang sudah disandangnya sejak terlahir sebagai keturunan Brahmana. Oka merasa tidak pantas menyandang gelar terhormat tersebut. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk pemberontakan dan protesnya terhadap ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan di lingkungan griya, termasuk dirinya sendiri. Pemberontakannya semakin nyata ketika Oka memutuskan menerima lamaran penyair Arif Bagus Prasetyo yang berbeda agama dengannya. Tentu saja pernikahan mereka ditentang keras oleh ayahnya dan keluarga besar griya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Oka kemudian bekerja sebagai wartawan di Harian Bali Post. Banyak karya yang lahir dari tulisan tangannya. Karya-karyanya sering bertema hal-hal yang dianggap fenomenal dan bahkan sering kali menjadi kontroversial karena mengangkat sejumlah persoalan adat istiadat dan tradisi Bali yang kolot dan merugikan perempuan, terutama di lingkungan griya, rumah kaum Brahmana. Ia dengan lugas mendobrak tabu, memaparkan persoalan seks dan erotica secara gamblang.

Karya-karya Oka yang begitu keras mendobrak tabu tradisi dan dengan gamblang membicarakan tubuh serta erotica sempat menimbulkan masalah. Riak-riak pertentangan dari keluarga, sejumlah kawan, atau masyarakat yang membaca karyanya muncul di sana-sini. Banyak pihak yang secara tidak langsung terganggu dengan apa yang disimpulkan Oka, namun baginya hal itu tidak dipedulikan. Oka sangat yakin apa yang diperjuangkan dalam mendobrak tradisi yang merugikan perempuan itu akan berhasil pada saatnya nanti.

Selain *Tarian Bumi* (2000) yang sangat terkenal dan terbit berbahasa Jerman dengan judul *Erdentanz* (2007), karya Oka Rusmini yang telah diterbitkan adalah *Monolog Pohon* (puisi, 1997), *Sagra* (cerpen, 2001), *Kenanga* (Novel, 2003), *Patiwangi* (puisi, 2003), *Warna Kita* (Puisi, 2007), *Pandora* (puisi, 2008) dan *Tempurung* (Novel, 2010).

Membaca *Tarian Bumi* adalah membaca gugatan perempuan. Kata “tarian” pada judul novel mengacu semangat dan jiwa spiritual orang-orang Bali. Kehidupan orang Bali dari lahir sampai mati selalu berkuat dengan proses penciptaan dan kegiatan seni sebagai bagian dari pemujaan pada Sang Hyang Taksu, yaitu Siwanataraja sang penari kosmik (Sujiwo, 2011 : 254).

Novel *Tarian Bumi* dengan mengambil budaya Bali sebagai latar, merupakan gugatan yang sangat keras terhadap kemapanan nilai-nilai patriarki Bali yang tertutup dan angkuh. Perempuan-perempuan yang digambarkan oleh Oka Rusmini melontarkan kritikan yang keras terhadap sistem patriarki, yang selama ini merugikan kaum perempuan Bali. Ia menawarkan sebuah

pemberontakan pemikiran, perempuan tidaklah hanya untuk dipilih tetapi juga berhak untuk memilih.

Membaca karya-karya Oka Rusmini, dengan mudah bisa ditemui persoalan ketidakadilan, kekerasan, dan kekelaman perempuan. Tema-tema yang seringkali menjadi bahan pemikiran dan perlawanan kaum feminis tersebut cenderung menjadi tema sentral pada kebanyakan karyanya. Ideologi Oka Rusmini mengenai gender dan feminisme sangat jelas disuarakan lewat tokoh utama Telaga. Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi* mengusung tema perlawanan feminis terhadap patriarki dengan setting masyarakat tradisional di Bali. Masyarakat tradisional di Bali yang belum tersentuh budaya modern apalagi pendidikan itu masih sangat kuat terbelenggu patriarki. Kaum perempuan menjadi objek pelampiasan nafsu oleh laki-laki.

Pendidikan dirancang untuk mendoktrin hubungan antara perempuan dan laki-laki agar perempuan dapat menghargai laki-laki dan bersedia mengabdikan dengan cara meminta cinta dan penghormatan lalu melahirkan dan membesarkan anak-anaknya dan senantiasa menjaga agar kehidupan laki-laki selalu manis dan lengkap (Watkins, 1992:11). Konsep patriarki menjelaskan bahwa perempuan sangat mutlak bergantung pada laki-laki. Kaum laki-laki dapat bertahan (survive) tanpa perempuan, sebaliknya perempuan tidak bisa bertahan tanpa laki-laki.

Rasa benci Telaga pada laki-laki yang menjadi ayahnya itu karena ia melihat sendiri bagaimana kesewenang-wenangannya memperlakukan ibunya. Ayah Telaga yang kasta Brahmana sangat arogan melakukan kekerasan dan kekuasaan terhadap perempuan (istrinya) yang berasal dari kasta sudra. Kelakuan

ayah Telaga mewakili berbagai perilaku umumnya laki-laki di Bali yang tidak bisa dimengerti dari sudut pandang perempuan yang mempunyai kesadaran gender seperti Telaga. Telaga mewakili Oka Rusmini menjadi seorang perempuan yang memiliki kesadaran gender dan memahami posisi marginal yang banyak dialami kaum perempuan akibat patriarki. Perspektif feminis telah berkembang menjadi perlawanan terhadap patriarki (Boyson, 1992:36).

Dalam *Tarian Bumi* terdapat upaya untuk memadukan antara gagasan penyetaraan perempuan dan laki-laki dengan kenyataan yang ada bahwa perempuan di Bali yang tetap bertumpu pada tatanan adat istiadat yang berlaku. Tokoh utama perempuan seolah menjadi juru bicara Oka Rusmini yang hendak mempresentasikan problem gender dalam masyarakat Bali. Perempuan di Bali dari kasta apa saja tetap berada dalam posisi tidak berdaya ketika harus berurusan dengan tradisi adat, budaya, maupun ritual dalam agamanya. Mahayana (2007:75) selain warna lokal dan struktur etnik yang khas Bali, di dalam *Tarian Bumi* ada problematika gender yang sangat kompleks dan rumit untuk dipecahkan.

Disamping terus menulis, Oka Rusmini juga bekerja sebagai redaktur fashion di Bali Post, koran lokal terbesar di Bali. Sese kali ia juga menghadiri undangan selaku pembicara pada forum-forum sastra nasional maupun internasional seperti Ubud Writers and Readers Festival di Bali serta Festival Sastra Winternachten di Belanda beberapa waktu lalu. Ia juga pernah diundang sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003).

d. Nova Riyanti Yusuf

Nova lahir di kota Palu, Sulawesi Tengah pada 27 November 1977. Sang ayah (Alm) H. Yusuf Abbas yang berprofesi sebagai seorang bankir membuat keluarga Nova sering berpindah tempat seiring dengan kepindahan tugas sang ayah. Kendati lahir di Palu, Nova tetap dibesarkan di Jakarta. Meskipun anak bungsu dari empat bersaudara, Nova tidak tumbuh sebagai anak manja. H. Yusuf Abbas dan ibunya Hj. Marsiswati Yusuf mendidik Nova untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan kedisiplinan yang tinggi.

Nova kecil mengenyam pendidikan SD hingga kuliah di Jakarta. Ia bersekolah di SD Ora et Labora Jakarta kemudian melanjutkan ke SMP Al-Azhar Jakarta. Semenjak kecil ia dikenal sebagai anak yang aktif di berbagai bidang kegiatan di antaranya adalah olahraga tenis dan tulis menulis. Tidak heran jika Nova sering menyabet juara tenis di lingkungannya. Hobi tersebut ternyata tertular dari ayahnya.

Setelah lulus SMP, Nova melanjutkan di SMA Tarakanita I. Di SMA Nova lebih banyak menekuni dunia tulis menulis dengan menjadi editor sekaligus reporter majalah sekolah bernama Starpura (Suara Tarakanita Pulo Raya). Sebenarnya Nova sudah memiliki hobi menulis sejak SD. Ketika di bangku SMP pun, ia kerap menghasilkan cerpen-cerpen berbahasa Inggris.

Selepas SMA Nova bercita-cita untuk mendalami kemampuan menulisnya di luar negeri tetapi tidak diizinkan oleh ayahnya. Sebagai anak bungsu orang tuanya berharap ia kuliah di dalam negeri saja. Akhirnya Nova mengambil kuliah kedokteran di Universitas Trisakti. Meskipun kuliah di kedokteran tidak lantas

Nova meninggalkan hobi menulisnya. Sebaliknya, semasa kuliah ia mendirikan media komunikasi KOMET (Komunikasi Medikal Trisakti) dan sempat menjadi pimpinan redaksi.

Lulus dari Fakultas Kedokteran Umum Universitas Trisakti (1995-2002) Nova mengambil Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Kedokteran Jiwa (Psikiatri) Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2004-2009). Selain aktif di bidang kesehatan, dunia tulis menulis, Nova adalah anggota DPR RI periode 2009-2014 dari Partai Demokrat. Politisi cantik yang fokus pada bidang kesehatan ini selalu aktif pada kegiatan-kegiatan sosial. Ia mendukung gerakan yang dicanangkan oleh Menteri Kesehatan, salah satunya kampanye anti rokok.

Novel perdana Nova berjudul *Mahadewa Mahadewi* (2003). Inspirasi dalam menulis novel tersebut didapat dari dua kematian yang terjadi dalam keluarganya. Dalam kurun waktu satu tahun dua orang yang dicintainya yaitu ayah dan kakak tertuanya meninggal dunia. Sisi gelap kehidupan anak manusia tergambar jelas dari kedukaan teramat dalam yang dirasakan Nova. Ada sebuah pengalaman unik yang mungkin tak dapat dimengerti oleh Nova sendiri. Saat akan menulis *Mahadewa Mahadewi*, dalam tidurnya, Nova selalu didatangi oleh sosok dengan penampilan menyeramkan di mimpinya. Sosok itu selalu datang pada mimpinya berulang kali. Ia sempat takut dengan kehadiran sosok tak dikenal tadi. Namun, entah mengapa kehadiran sosok menyeramkan itu langsung memberikan inspirasi Nova untuk menulis novel *Mahadewa Mahadewi*. Akhirnya, Nova pun berusaha menuangkan sosok menyeramkan itu kedalam karakter salah satu tokoh dalam novelnya.

Senada dengan Ayu Utami, Fira Basuki, maupun Oka Rusmini, Nova Riyanti Yusuf mengusung konsep kesetaraan gender dan isu-isu feminisme ke dalam *Mahadewa Mahadewi*. Novel merupakan genre sastra yang sangat signifikan untuk memahami aspirasi feminis perempuan. Penulis perempuan menulis novel sebagai wadah dari cara pandangnya terhadap dunianya (Lukacs, 1978:70). Nova Riyanti Yusuf memanfaatkan novel yang ditulisnya sebagai wahana untuk menumpahkan aspirasi dan keinginan-keinginannya yang berkaitan dengan gender dan feminisme.

Era 2000-an atau pascareformasi posisi sosial, politik, dan ekonomi perempuan-perempuan Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat. Banyak bermunculan bak jamur di musim penghujan para perempuan yang sukses di ranah publik (menjadi dokter, hakim, dosen, dll) dan menjabat sebagai pengambil kebijakan (pimpinan) yang berkedudukan sebagai mitra sejajar laki-laki. Nova Riyanti Yusuf menangkap momentum itu hingga menginspirasi dalam *Mahadewa Mahadewi*.

Dengan berlatar ilmunya sebagai seorang dokter spesialis kejiwaan, Nova Riyanti Yusuf memunculkan salah satu isu feminisme yaitu tentang lesbian dan hubungan yang tidak layak terjadi di Indonesia di mana seorang laki-laki jatuh cinta pada perempuan yang usianya jauh di atasnya. Isu lesbian terkait dengan posisi politik perempuan untuk membangun perspektif yang berpusat pada perempuan. Gagasan lesbian merupakan fokus resistensi baru dalam menyerang patriarki melalui komponen seksual (Rich dalam Humm, 2002:248).

Fenomena lesbian yang muncul dalam teks-teks novel karya pengarang perempuan Indonesia era 2000-an adalah bagian yang tidak terpisahkan dari isu utama feminisme yaitu seksualitas. Michelle Barret dan Anne Phillips (1992:221) munculnya feminis lesbian adalah sebuah tanda pergeseran paradigma feminis. Era reformasi politik adalah sebuah persimpangan feminis di Indonesia.

2. Sosiologi Novel *Saman*, *Jendela-jendela*, *Tarian Bumi*, dan *Mahadewa Mahadewi* Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an.

Karya sastra ditulis oleh pengarang dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kehidupan yang melatarbelakanginya. Latar sosial budaya yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra tercermin dari beberapa aspek yaitu dari pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, kebiasaan, dan kehidupan tokoh sebagai anggota masyarakat.

Tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an Ayu Utami, Fira Basuki, Nova Riyanti Yusuf adalah tokoh perempuan yang berlatar pendidikan tinggi, kecuali Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi*. *Tarian Bumi* berlatar kehidupan masyarakat Bali dengan sejumlah persoalan adat istiadat dan tradisi Bali yang kolot dan sangat merugikan kaum perempuan.

Munculnya iklim baru demokratisasi membuka akses informasi yang lebih luas dalam berbagai ruang. Terbukanya ruang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan dekade 1990 – 2000 tersebut mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia. Perubahan besar dengan istilah reformasi

tersebut juga sangat terasa pengaruhnya terhadap munculnya keberanian para pengarang perempuan Indonesia menunjukkan eksistensinya.

Pengaruh langsung perubahan tersebut ditemukan dalam teks-teks novel karya pengarang perempuan Indonesia era reformasi. Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf adalah pengarang-pengarang perempuan Indonesia era 2000 - an yang memiliki keberanian menuangkan realita keinginan masyarakat terutama kaum perempuan untuk mendobrak tatanan lama yang patriarkhis yang sangat merugikan perempuan terutama dalam bidang pendidikan.

Tokoh perempuan Shakuntala, Laila, Cok, dan Yasmin dalam *Saman*, June Larasati dalam *Jendela-jendela*, dan Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas mewakili para pengarangnya yang memang memiliki pendidikan tinggi dan wawasan yang luas. Membaca sepak terjang dan karakter tokoh perempuan novel yang diciptakan Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, Nova Riyanti Yusuf dan membandingkannya dengan membaca biografinya rasanya seperti orang yang baru berkaca di cermin. Realita pantulan yang ada di cermin itu dengan ditambah polesan pengalaman luas dan kepiawaiannya dalam merangkai kalimat yang penuh imajinasi, maka jadilah bacaan yang sangat mengasyikkan untuk dibaca.

Kebutuhan akan kehidupan merupakan kebutuhan hakiki setiap manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus bekerja. Seiring dengan perkembangan zaman dan terbukanya akses perempuan untuk bekerja di ranah publik, kini tidak sedikit perempuan yang bekerja di berbagai bidang sebagaimana laki - laki. Kalau dulu kaum perempuan hanya biasa mendapat pekerjaan tertentu

yang identik dengan sifat perempuan (makhluk yang lemah), kini semua pekerjaan dan kedudukan yang biasanya dipercayakan pada laki - laki, perempuan pun mampu melakukannya.

Sebagai pengarang perempuan yang juga eksis di ruang publik, baik Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf menciptakan tokoh perempuan dalam novelnya adalah sebagai perempuan yang mandiri dan mengambil peran bekerja sebagaimana laki - laki. Bahkan tokoh Laila dalam *Saman* bekerja diperusahaan asing di mana semua pekerjanya adalah laki - laki.

Kecuali *Tarian Bumi*, novel-novel *Saman*, *Jendela-jendela*, dan *Mahadewa Mahadewi* menampilkan tokoh perempuan yang semuanya bekerja di bidang masing-masing. Dalam *Saman*, Laila bekerja di perusahaan asing yang semua karyawannya laki - laki, Shakuntala menekuni bidang tari dan sering mengadakan lawatan ke luar negeri, Cok yang senang berbisnis membuka bisnis resto di berbagai tempat dan usaha catering, Yasmin yang sarjana hukum bekerja sebagai pengacara. June Larasati dalam *Jendela-jendela* berprofesi sebagai penyiar dan di sebuah penerbitan terkenal, sedang tokoh perempuan Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* bekerja sebagai dokter yang sedang menempuh spesialis kejiwaan.

Meskipun tidak bekerja di ranah publik, tokoh-tokoh perempuan dalam *Tarian Bumi* adalah perempuan yang kuat dan tangguh. Selain harus bisa mempersiapkan sesaji dan menari, perempuan Bali dalam *Tarian Bumi* juga harus bekerja keras membanting tulang untuk menghidupi keluarganya. Perempuan-

perempuan seperti mereka adalah perempuan yang tabah dan tidak pernah menggugat kodratnya yang menderita.

Media utama agar karya sastra sampai pada pembaca adalah dengan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia secara lisan dan tulisan. Pemakaian bahasa dengan pemilihan diksi yang tepat menambah kejelasan makna tentang apa yang diinginkan oleh pengarang.

Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, maupun Nova Riyanti Yusuf memakai bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Bahasa mereka sangat komunikatif sehingga pembaca tidak merasa kesulitan ketika membaca hasil karyanya. Pengarang perempuan tersebut mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang yang terjadi di lingkungan kehidupannya dengan bahasa yang lancar, sederhana, dan tidak berbelit-belit.

Selain memakai Bahasa Indonesia yang lugas, keempat pengarang di atas juga sering memakai kiasan-kiasan untuk memperindah tulisannya. Mereka mengungkapkan dan menjelaskan suatu hal dengan memberinya kiasan - kiasan sehingga tulisannya lebih hidup.

Untuk Oka Rusmini, selain memakai Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, ia juga banyak menggunakan istilah-istilah dari Bahasa Bali. Oka juga banyak menjelaskan tata cara adat dan tradisi Bali dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca yang mungkin berasal dari luar Pulau Bali. Senada dengan Oka Rusmini, Nova Riyanti Yusuf yang berkecimpung di dunia kedokteran sangat sering memakai istilah - istilah kedokteran dalam novelnya.

Meskipun istilah - istilah kedokteran mewarnai tulisannya, Nova berusaha menjelaskan apa maksud istilah tersebut. Dengan piawai Nova juga memberi pelajaran tentang hal - hal yang berkaitan dengan kesehatan. Bahkan ketika ia baru menempuh pendidikan spesialis kejiwaan, Nova juga menjelaskan tentang hal - hal kesehatan jiwa lewat tokoh laki - laki dalam novelnya. Membaca *Mahadewa Mahadewi* sudah dapat dirasakan bahwa penulis yang berprofesi seorang dokter ada di balik karyanya.

Memahami karya empat pengarang perempuan seperti Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf lewat bahasa yang dipakainya dapat dirasakan kalau mereka adalah pribadi - pribadi yang terbuka, berwawasan luas, dan selalu menginginkan adanya perubahan.

Tempat tinggal yang malatari kehidupan para tokoh perempuan novel baik dalam *Saman*, *Jendela-jendela*, *Tarian Bumi*, maupun *Mahadewa Mahadewi* bisa diketahui ketika pembaca secara tuntas membaca novel tersebut. Latar tempat tinggal yang pengarang pilih untuk tokoh - tokoh perempuan yang ada dalam novelnya tidak jauh dari kehidupan mereka sendiri yang memang tinggal di kota tersebut. Hanya saja karena kepiawaiannya, latar itu tidak mengganggu ketika pembaca menikmati alur ceritanya.

Ayu Utami mengambil *setting* latar Kota Jakarta untuk tempat tinggal tokoh -tokoh perempuannya. Seperti kita ketahui bahwa Ayu Utami lahir dan besar di Jakarta. Meskipun latar utama di Jakarta, dalam *Saman* Ayu juga bercerita dengan latar tempat - tempat lain di Indonesia seperti Surabaya, Prabu mulih, dan bahkan kota New York Amerika. Dengan pengalamannya, Ayu

menuangkan dalam novelnya dengan hidup seolah pembaca datang ke tempat tersebut.

Demikian pula halnya dengan Fira Basuki, ia mengawali *Jendela - jendela* dengan latar tempat tinggal June sebagai pengantin baru di Singapura. Dengan segala persoalan kehidupan sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di negeri orang, June berusaha untuk menyesuaikan diri. Dari Singapura cerita kembali ke belakang ketika June cukup lama tinggal di Kansas untuk kuliah di Pittsburg State University.

Dari serangkaian peristiwa yang dialami June Larasati dalam *Jendela - jendela* bisa ditebak bahwa apa yang dialami June adalah pengalaman pribadi Fira Basuki. Fira Basuki lewat tokoh perempuannya June juga bercerita bagaimana kehidupan mereka di Jakarta dengan orang tuanya dan dengan eyang putrinya yang masih keturunan keraton Yogyakarta.

Warna Bali dalam *Tarian Bumi*, sudah bisa dipastikan karena latar tempat tinggal tokoh adalah di Bali. Bali di sini bukan yang berada di kota besar dengan kemajuan dan pengaruh turis - turis asing, tetapi Bali yang masih berada jauh di pelosok atau pinggiran. Oka Rusmini dengan fasih mendeskripsikan tempat - tempat, jalan-jalan, sawah-sawah, upacara, ritual - ritual, dan adat kebiasaan yang ada di Bali karena meskipun ia dilahirkan di Jakarta tetapi sejak kecil menetap di Pulau Bali.

Berbeda dengan Oka Rusmini, Nova Riyanti Yusuf yang dilahirkan di Palu, Sulawesi Tengah, ia dibesarkan di Jakarta. Latar tempat tinggal tokoh Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* adalah di Jakarta. Membaca *Mahadewa Mahadewi*

pembaca tentu bisa menebak bahwa kehidupan Kako sebagian mewakili penulisnya sendiri. Dengan tambahan daya imajinasi yang kuat dari penulis menjadikan *Mahadewa Mahadewi* tidak seperti biografi.

Nova Riyanti Yusuf bercerita mengalir seputar kehidupan tokoh perempuan Kako dengan segala problemanya yang harus dihadapi sebagai seorang dokter dan calon dokter spesialis jiwa yang menghadapi pasiennya yang sekaligus pengagumnya. Alur cerita tidak hanya di Jakarta, Nova juga bercerita dengan latar tempat di Darwin Australia di mana tokoh utama tinggal.

Meskipun berlatar kehidupan modern yang metropolis, Ayu Utami tetap tidak melupakan adat kebiasaan sebagai orang timur. Tokoh - tokoh perempuan dalam novelnya dideskripsikan sebagai perempuan - perempuan modern yang sukses baik dalam pendidikan dan pekerjaannya namun tetap memegang teguh budaya timur yang sudah mengakar di hati mereka.

Sebagai perempuan timur ada beberapa kebiasaan yang berbeda dengan perempuan di negara barat. Dalam budaya timur hanya lelaki yang boleh mendekati perempuan karena tertarik, dan bukan sebaliknya. Sangat tidak dibenarkan jika perempuan yang masih lajang mendekati dan menjalin cinta dengan laki - laki yang sudah beranak istri. Disamping itu, perempuan yang baik adalah mereka yang bisa menjaga keperawanannya sampai pada malam pertama ketika ia mempersembahkan pada suaminya. Dalam *Saman* hal-hal tersebut dipertahankan oleh Ayu Utami.

Toleransi hidup beragama juga menjadi bagian dalam cerita *Jendela - jendela* Fira Basuki. Fira menjelaskan tokoh perempuan June Larasati yang

dididik dalam lingkungan Islam yang taat, tetapi bersekolah di sekolah Katolik. Orang tuanya mengharapkan dari sekolah Katolik yang terkenal kedisiplinannya itu June akan memiliki watak dan karakter yang baik.

Karena Fira hidup dalam tatanan kehidupan yang teratur dan masih keturunan bangsawan, maka sedikit banyak budaya Jawa yang lama melingkupi hidupnya juga dimunculkan dalam cerita novelnya. Melalui tokoh June, Fira berbicara banyak tentang falsafah Jawa yang diperkenalkan Eyang putrinya kepadanya. Dengan fasih Fira menjelaskan tentang R. Ng. Ranggawarsita yang dengan karyanya membuat ia berhati - hati dalam banyak hal. Banyak kitab Jawa yang telah dipelajarinya diantaranya adalah Serat Cemporet, Serat Jayengbaya, Kalatidha, dan Wedhatama.

Adat kebiasaan dan tradisi yang ada di Bali rasanya sangat lengkap dalam novel *Tarian Bumi*. Oka Rusmini dengan cermat menjelaskan hal - hal yang berkaitan dengan adat kebiasaan, tradisi, dan semua upacara yang ada di Bali melalui tokoh perempuan novel. Ada beberapa upacara yang dilakukan dalam novel *Tarian Bumi* yaitu Upacara *Menik Kelih*, *Melaspas*, *Ngaben*, dan *Patiwangi*.

Upacara *Menek Kelih* merupakan upacara ketika seorang anak sudah menginjak dewasa. Bagi laki-laki, masa remaja ditandai dengan berubahnya warna suara sedangkan bagi perempuan ditandai dengan datangnya masa menstruasi. Selain itu sebagai tanda mereka sudah menginjak dewasa dilakukanlah upacara *Menek Kelih*, dengan upacara tersebut maka mereka telah dianggap menjadi orang dewasa. Bila sudah melakukan upacara tersebut, mereka

tidak boleh melakukan hal-hal layaknya pada saat mereka kecil, mereka harus bersikap dewasa. Dalam novel ini, tokoh yang menjalankan upacara *Menek Kelih* adalah Telaga. Tampak pada kutipan di bawah ini :

Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara *Menek Kelih*, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dicintai. (Tarian Bumi, 2007: 64).

Upacara keagamaan yang lain yaitu Malapas. Upacara ini merupakan upacara peresmian pura yang merupakan tanda bahwa pura yang mereka bangun telah selesai dan siap untuk digunakan. Upacara ini dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada *Hyang Widhi* agar selalu diberi keselamatan. Peresmian pura ini dihadiri oleh warga masyarakat.

Pada saat upacara *malaspas*, peresmian pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari. Mereka juga bisa menyanyikan lagu-lagu lama berbahasa Jawa Kuno... (Tarian Bumi, 2007: 78).

Ada juga upacara *ngaben* yang sangat terkenal di Bali. Upacara ini merupakan upacara pembakaran mayat. Inti dari upacara ini yaitu mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Bagi mereka yang belum mampu untuk membiayai pembakaran mayat, maka mayat sementara dikuburkan di tanah terlebih dahulu. Bila sudah mampu untuk melakukan upacara *ngaben*, maka mayat tersebut diambil kembali dan dilakukan upacara pembakaran mayat. Mayat yang akan diabenkan terlebih dahulu diletakkan di dalam sebuah peti yang kemudian peti tersebut dibakar.

Peti yang digunakan dalam upacara *ngaben* terdiri dari dua bentuk yaitu berbentuk sapi dan garuda. Warna dari peti untuk pembakaran pun terdiri dari dua warna. Warna-warna tersebut didasarkan pada kedudukan si mayat ketika masih

hidup. Warna tersebut yaitu putih dan hitam. Warna putih bagi mereka kasta *brahmana* sedangkan warna hitam bagi mereka kasta lainnya. Setelah upacara pembakaran mayat, kemudian abu dari mayat tersebut dibuang di sungai atau laut terdekat.

...Tak ada air mata, tak ada tangisan di depan jasad anak satu-satunya itu. Perempuan itu berdiri tegak, memandang kaku api upacara ngaben. Asapnya mengupas habis tubuh laki-laki yang telah membusuk itu. Tidak ada satu butir air pun membasahi pipinya yang cekung. Nenek benar-benar menjadi perempuan yang luar biasa. (Tarian Bumi, 2007: 20).

Akan tetapi tidak semua orang Bali yang meninggal diabenkan, ada orang-orang tertentu yang tidak boleh *diabenkan*. Hal ini dikarenakan orang tersebut meninggalnya menyalahi adat atau salah pati. Seperti Luh Dalem, ibu Kenanga, yang meninggal karena tenggelam di sungai. Peristiwa matinya pun belum pasti, apakah ia benar-benar terpeleset lalu tenggelam atau ia sengaja menghanyutkan tubuhnya ke sungai. Mati yang seperti itu tidak boleh *diabenkan*. Luh Dalem harus dikubur selama 42 hari di jalan raya, mayatnya pun tidak diperbolehkan masuk rumah. Ini merupakan adat, bila tidak dilakukan maka akan menimbulkan wabah bagi generasi di desa.

“Perempuan itu tidak boleh diabenkan. Dia harus dikubur selama 42 hari. Perempuan itu mati salah pati, mati yang salah menurut adat.” Luh Sekar, Jero Kenanga Muda, marah dan tidak bisa menerima perlakuan itu. Orang-orang mengingatkan Sekar bahwa ini adalah soal adat. Kalau adat tidak dilaksanakan, akan timbul wabah bagi generasi desa ini selanjutnya. Mereka juga terus mengingatkan, ibu Sekar mati dengan cara-cara yang tidak bisa diterima oleh adat. Kematian dianggap kematian yang salah. Akhirnya Luh Dalem disemayamkan di jalan raya. Mayatnya tidak boleh masuk rumah. (Tarian Bumi, 2007: 81-82).

Upacara selanjutnya yaitu upacara *Patiwangi*. Upacara ini sebagai cara agar perempuan *brahmana* dapat menjadi perempuan *sudra* seutuhnya dan

menghilangkan kesialannya selama menjadi perempuan *sudra*. *Patiwangi* sendiri mempunyai arti, pati yang berarti mati dan wangi yang berarti keharuman. Upacara *Patiwangi* menandakan seorang perempuan *brahmana* melepaskan kebangsawannya.

Masih satu upacara yang harus dilakukan agar benar-benar menjadi perempuan *sudra*. *Patiwangi*. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi. Tidak pantas. Hanya akan membawa kesialan bagi orang lain. (Tarian Bumi, 2007: 172).

“Meme, ini tiang. Hari ini tiang sudah pamit pada leluhur. Hari ini juga tiang akan jadi perempuan *sudra* yang utuh. Meme bicara pada tiang!”...(Tarian Bumi, 2007: 173).

Kebiasaan hidup di kota besar yang penuh dengan kebebasan, dilukiskan Nova Riyanti Yusuf lewat tokoh Kako yang berprofesi sebagai dokter. Kako yang masih berstatus bujang karena mengadakan hubungan dengan laki-laki beristri yang akhirnya hamil di luar nikah dan harus menggugurkan kandungannya.

Dengan imajinasinya, Nova Riyanti Yusuf mampu memadukan realita kehidupannya dengan fenomena yang ada di sekitar hidupnya. Meskipun tidak melakukan dan mengalami secara langsung seperti cerita yang ditulisnya, tetapi Nova mampu membawa pembaca untuk larut dalam alur cerita dengan perwatakan tokoh perempuannya.

Novel *Saman*, *Jendela-jendela*, *Tarian Bumi*, dan *Mahadewa Mahadewi* ditulis oleh pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an. Era dua ribuan ditandai dengan reformasi dalam segala bidang baik ekonomi, sosial, budaya, sampai pada masalah gender. Perubahan besar era reformasi khususnya dalam konteks pemikiran feminisme sangat mempengaruhi munculnya keberanian

pengarang perempuan untuk menyuarakan isi hati dan keinginan perempuan ke dalam tulisannya.

Selain bersifat menghibur, karya sastra yang ditulis seorang pengarang dapat berfungsi sebagai media untuk tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Karya sastra juga dapat dipakai sebagai sarana menyuarakan isi hati dan keinginan pengarang dalam menyikapi realita sosial yang ada dalam masyarakat di mana ia berada.

Demikian halnya dengan Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini maupun Nova Riyanti Yusuf. Mereka berempat sesama pengarang perempuan era dua ribuan yang relatif hampir sama dalam hal usia, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan hidupnya pada saat berkarya, tentu saja hampir sama pula tentang pandangan hidup dan cara menyikapi realitas sosial yang ada pada saat itu. Gejolak mudanya dalam berekspresi menuangkan keinginan dan cita-citanya sangat dinamis, terbuka, dan tanpa beban. Dengan bahasa yang mudah dipahami mereka hadir untuk pembacanya yang sebagian besar adalah kalangan remaja dan orang dewasa.

Era reformasi di Indonesia juga menjadikan sebuah reformasi kehidupan seksual bagi kaum perempuan dalam teks-teks novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an. Keterbukaan dalam persoalan seks bagi kaum perempuan bukan lagi menjadi hal yang tabu. Pengarang perempuan lewat tokoh perempuan dalam novel yang ditulisnya lebih berani dan terbuka mengangkat kepentingan mereka dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam urusan seksualitas.

Empat pengarang perempuan tahun 2000-an di atas secara tidak langsung menjelaskan kepada masyarakat bahwa kesadaran, kebebasan, dan kemandirian merupakan hal yang tidak lagi dikaitkan dengan jenis kelamin. Tokoh perempuan Shakuntala, Laila, Cok, dan Yasmin dalam *Saman*, June Larasati dalam *Jendela-jendela*, Luh Sadri dan tokoh perempuan lain dalam *Tarian Bumi* maupun Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* digambarkan sangat berani dan terbuka mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan kebebasan, termasuk kebebasan dalam masalah seksual.

Masih kuatnya bayang-bayang patriarki yang melekat dalam sistem nilai sosial di Indonesia sejak lama, menjadi tema kritik ataupun perlawanan atas subordinasi perempuan masih cukup banyak mewarnai tema-tema novel karya pengarang perempuan era dua ribuan. Dalam karya-karya mereka, pengarang perempuan tersebut mengajak para perempuan untuk keluar dari belenggu patriarki yang merugikan perempuan itu.

3. Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Novel *Saman*, *Jendela-jendela*, *Tarian Bumi*, dan *Mahadewa Mahadewi* Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an.

Masalah gender selalu dikaitkan dengan feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan atau perlawanan perempuan yang dilakukan untuk menuntut keadilan dan kesetaraan gender. Era reformasi sangat berpengaruh terhadap munculnya keberanian pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an untuk mengungkapkan berbagai persoalan-persoalan seputar kekuatan dan kemandirian perempuan. Pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an berpandangan bahwa

feminis adalah sebuah kesadaran perempuan yang berasal dari pengalamannya hidup dalam iklim budaya patriarki.

Peristiwa perubahan tatanan politik era reformasi dipandang oleh para pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an sebagai sebuah momen penting untuk melakukan perlawanan dan pemberontakan terkait dengan feminisme. Fakih (1996:160-161) meskipun gerakan feminis di Indonesia telah muncul sejak tahun 1960 tetapi dalam perkembangannya mengalami tiga fase. Fase dasawarsa pertama selama tahun 1975-1985 masalah gender masih tidak terlalu dianggap penting. Pada dasawarsa kedua tahun 1985-1995 baru berkembang pemahaman dan pengenalan tentang gender. Pada fase ketiga kurun waktu 1995-2005 masalah gender memasuki tahap integrasi ke dalam program-program dan kebijakan pemerintah.

Berkembangnya pendidikan dan akses perempuan-perempuan Indonesia tentang dunia modern dan dunia luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran dan gagasan perempuan Indonesia tentang gender. Tokoh perempuan dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an telah menunjukkan diri sebagai perempuan yang tidak sepenuhnya menjadi korban kaitannya dengan patriarki. Subadio (2007:77) mengatakan bahwa perlawanan perempuan dalam perjuangan gender telah dimunculkan dalam konsep perempuan sebagai individu yang mandiri dan terpelajar dalam upaya menuju kesetaraan gender.

Kesetaraan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Hampir semua novel karya pengarang perempuan

Indonesia tahun 2000-an yang diteliti menunjukkan adanya kesetaraan gender tersebut, kecuali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Terwujudnya kesetaraan gender tersebut ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Adanya kesetaraan gender dalam novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an ditandai dengan adanya relasi perempuan dan laki-laki yang harmonis, kesempatan bekerja di ruang publik yang sama antara perempuan dan laki-laki, dan tidak adanya tindakan kekerasan terhadap perempuan.

a. *Relasi Perempuan dan Laki-laki yang Harmonis*

Tokoh perempuan novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an hampir semuanya menunjukkan adanya relasi positif dengan laki-laki. Hal itu merupakan salah satu indikator adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Tokoh perempuan bisa menjalin hubungan dan kerja sama dengan laki-laki, baik itu hubungan pertemanan, hubungan masalah pekerjaan, dan hubungan percintaan.

Laila dalam *Saman* menjalin hubungan dengan Sihar, laki-laki beristri dan memiliki anak. Mereka berhubungan secara sembunyi-sembunyi dan sangat hati-hati karena takut jika ketahuan istri Sihar ataupun orang tua Laila. Namun pada akhirnya, baik Sihar maupun Laila menyadari kesalahan hubungan mereka. Mereka sepakat untuk mengakhiri hubungan percintaan itu dengan kesadaran sendiri. Hubungan antara keduanya sebetulnya harmonis, tetapi karena kenyataan Sihar sudah beristri, maka hubungan itu tidak baik untuk dilanjutkan.

Yasmin Moningka adalah gambaran tokoh perempuan sukses. Hubungannya dengan Lukas Hadi Prasetyo ketika sama-sama masih kuliah berlanjut di pelaminan. Hubungan percintaan antara Yasmin dan Lukas tidak ada kendala meskipun dari dua kultur yang berbeda. Yasmin dari Manado dan Lukas dari Jawa. Yasmin rela melakukan upacara adat perkawinan Jawa dengan berbagai tatanan termasuk acara membasuh kaki suami sebagai tanda bakti seorang istri.

Cok yang mendapat julukan si gadis binal ini juga tidak ada masalah dalam menjalin hubungan dengan laki-laki. Cok bahkan bisa mengadakan hubungan dengan beberapa laki-laki dalam waktu yang hampir bersamaan. Relasi Cok pada novel ini bisa dikatakan harmonis.

Salah satu tokoh perempuan yang tidak merasa harmonis dalam kehidupannya sehubungan dengan keberadaan laki-laki yaitu Shakuntala. Ia tidak merasa harmonis dengan ayah kandungnya. Di mata Shakuntala, ayahnya adalah laki-laki yang egois dan suka memaksakan kehendaknya pada orang lain, juga pada ibu dan dirinya. Shakuntala sangat membenci ayahnya. Sampai-sampai ketika ia akan membuat paspor dan dipaksa petugas imigrasi untuk mencantumkan nama ayahnya, dia sangat keberatan. Lebih baik tidak punya paspor daripada harus mencantumkan nama ayahnya di belakang namanya.

Tokoh June dalam *Jendela-jendela*, sebelum menikah dengan Jigme, ia memiliki banyak teman laki-laki. Satu dari teman laki-lakinya bernama Aji Saka yang dipacarinya sejak dia kuliah di luar negeri. Hubungan June dengan Aji Saka yang semula harmonis, di tengah perjalanan mendadak menjadi renggang dan akhirnya putus. Aji Saka bisa memberi limpahan harta kepada June, tetapi di balik

itu ia adalah laki-laki pencemburu, ingin menang sendiri, egois, dan senang melakukan kekerasan dengan tangannya. Tidak kuat dengan perlakuan Aji Saka tersebut, June mengakhiri hubungannya. Putus dari Aji, June kemudian bertemu Jigme dan menikah dengannya. Dengan Jigme, hubungan June sangat harmonis, tidak ada masalah, bahkan June diberi kebebasan oleh Jigme untuk beraktivitas sesuai kemampuannya.

Kako menjalin hubungan yang harmonis dengan pasien-pasiennya. Pasien Koko ada yang sangat akrab dengannya sampai pada hubungan asmara. Reno adalah pasien Kako yang sangat istimewa, bisa membuat sang dokter perempuan bertekuk lutut di depannya. Sebelum menjalin asmara dengan Reno, Kako telah melakukan hubungan seks dengan Leo, laki-laki beristri dan ia sempat hamil. Sayangnya, Leo tidak bersedia mengawini Kako dengan alasan sudah mempunyai istri. Leo menjanjikan Kako menjadi istri simpanannya. Kako tidak mau dijadikan istri simpanan. Kako masih beruntung karena janin yang dikandungnya tidak bisa dipertahankan. Kako keguguran. Pada dasarnya hubungan Kako dengan pasien maupun atasannya berjalan dengan baik.

Dari empat novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang tidak ada kesetaraan gender antara tokoh perempuan dan laki-laki adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Dengan setting budaya lokal Bali yang masih menganut patriarki, tokoh perempuan berusaha melakukan perjuangan dan perlawanan patriarki dalam komunitas tradisional. Komunitas tradisional masih menempatkan perempuan dalam subordinasi, termarginalisasi, dan berbagai bentuk diskriminasi. Tokoh perempuan dalam *Tarian Bumi* mengungkapkan rasa

bencinya terhadap laki-laki secara terus terang. Luh Sekar (Jero Kenanga), sebagai istri dari Ida Bagus Ngurah Pidada merasakan hidupnya sangat tertekan. Laki-laki pada umumnya, seperti juga Ida Bagus Ngurah Pidada memperoleh kesempatan lebih luas dan bebas daripada perempuan untuk memperoleh semua yang diinginkan termasuk prestasi dan prestise dalam masyarakat. Suami seperti Ida Bagus Ngurah Pidada adalah cermin suami yang sewenang-wenang dalam memperlakukan istri. Istri dianggapnya adalah sebuah mainan, yang dikala dibutuhkan sangat disayang-sayang, namun ketika sudah tidak dibutuhkan dicampakkan begitu saja. Sebagai suami, ia bisa tidak pulang berhari-hari untuk memburu kesenangan yaitu dengan mengadu ayam dan main perempuan. Pulang-pulang mabuk dan mengamuk semua orang yang ada di rumah. Sebagai istri dan perempuan, Luh Sekar tidak berdaya melawan sikap sewenang-wenang itu. Ia harus menerimanya meskipun bertentangan dengan isi hatinya.

Perlakuan Ida Bagus Ngurah Pidada kepada istrinya, sangat membekas di benak Telaga, anak perempuannya. Telaga sangat membenci ayahnya sendiri karena secara langsung ikut merasakan akibat dari arogansi dan kekuasaan yang dimiliki ayahnya dalam memperlakukan ibunya. Ayahnya memperlakukan ibunya sebagaimana perlakuan laki-laki pada umumnya di Bali yang sangat tidak bisa dipahami oleh perempuan termasuk dirinya. Arogansi dan perlakuan sewenang-wenang ayahnya itu akibat dari sebuah sistem yang menganut prinsip-prinsip patriarki yang kuat dan mengakar pada budaya lokal tradisional Bali.

Kebencian tokoh perempuan pada laki-laki juga dirasakan oleh Luh Kenten. Luh Kenten tidak habis pikir mengapa perempuan-perempuan di

lingkungannya, termasuk ibunya sangat mengagungkan laki-laki. Mereka bisa kuat hidup dengan laki-laki yang menganggap dirinya super dan punya kekuasaan mutlak atas diri perempuan terutama yang telah dinikahi. Di mata perempuan muda ini, laki-laki adalah makhluk yang perilakunya tidak bisa dimengerti oleh perempuan. Kebencian Luh Kenten pada laki-laki yang sebagian besar pekerjaannya hanya mengadu ayam, minum-minuman keras, dan mernburu kesenangan pribadi membuatnya bersumpah untuk tidak kawin seumur hidup. Luh Kenten merasa nyaman hidupnya justru jika tidak dengan laki-laki. Luh Kenten merasa nyaman dan bahagia jika ia bisa selalu bersama-sama dengan teman perempuannya, Luh Sekar. Dengan segala daya upayanya, Luh Kenten meyakinkan dirinya dan orang tuanya bahwa laki-laki bukanlah makhluk yang penting bagi perempuan. Perempuan tidak perlu bergantung pada laki-laki. Walaupun ada relasi antara perempuan dan laki-laki, itu harus relasi yang positif, dalam arti ada kesetaraan. Luh Kenten adalah perempuan yang menuntut kesetaraan gender di tengah masyarakat dan lingkungan tradisional yang mengagungkan kaum laki-laki. Bahkan dalam hatinya ia berkeyakinan bahwa justru perempuanlah yang lebih super dari laki-laki. Cara pandang Luh Kenten mewakili pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang sebagian besar menentang patriarki dan menuntut adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

b. *Kesempatan Bekerja di Ruang Publik yang Sama antara Perempuan dan Laki-laki.*

Hampir semua tokoh perempuan dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang diteliti berperan aktif di ruang publik sebagaimana tokoh laki-laki. Hal itu merupakan salah satu alasan bahwa dalam novel tersebut terdapat kesetaraan gender. Ada satu novel yaitu *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang tidak ada kesetaraan gender.

Laila, Shakuntala, Yasmin, dan Cok merupakan empat sekawan tokoh perempuan novel *Saman*, setelah lulus kuliah mereka berempat bekerja di ruang publik sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Laila bekerja sebagai fotografer di sebuah perusahaan asing. Ia eksis di bidang fotografi secara profesional dan bekerja di lingkungan laki-laki. Laila baru menyadari bahwa dia adalah satu-satunya perempuan yang bekerja di perusahaan minyak itu. Shakuntala merupakan alumni Institut Kesenian Jakarta (IKJ) menjadi penari tingkat internasional dan sempat tinggal di New York lebih kurang dua tahun untuk mempelajari koreografi dan mengikuti serentetan lokakarya tentang tari. Yasmin bekerja menjadi pengacara dan advokat di kantor ayahnya, Joshua Moningka & Partners. Yasmin punya kesempatan yang sama dengan teman laki-lakinya dalam bekerja. Selain menjadi pengacara, Yasmin kerap bergabung dalam lembaga bantuan hukum untuk orang-orang miskin dan tertindas. Bersama teman laki-lakinya Saman, Yasmin mengelola LSM. Cok yang ketika SMA paling bandel dan badung, selesai kuliah perhotelan ia membuka bisnis di bidang entertain yang berhasil.

June Larasati Subagio bekerja di International Voice. International Voice adalah radio SW (Short Wave) atau gelombang pendek. Siaran radio itu menggunakan berbagai bahasa yang dipakai di Singapura. Bahasa-bahasa itu adalah Inggris, Melayu, Cina-Mandarin, dan Tamil. Kini, mereka membuka siaran bahasa Indonesia. Kebanyakan penyiar di radio itu adalah laki-laki. June adalah satu penyiar perempuan yang tugasnya sama dengan penyiar laki-laki. Perempuan bisa bekerja berdampingan bersama dengan laki-laki. Ada kesetaraan gender dalam novel *Jendela-jendela*.

Dalam novel *Tarian Bumi* berbeda dengan novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang lain. Jika hampir sebagian tokoh perempuan dalam novel yang diteliti bisa bekerja di ranah publik sama dengan laki-laki, tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* sebaliknya. Perempuan dalam *Tarian Bumi* berada dalam cengkeraman patriarki. Jangankan bisa bekerja di ranah publik, di ranah domestik pun mereka tidak bisa leluasa bekerja. Bagi perempuan yang berada dalam setting tradisi budaya lokal dan patriarki, tugasnya tidak lebih hanya melayani laki-laki, melahirkan, merawat anak, dan melakukan hal-hal yang jauh dari ranah publik. Selain tugasnya mengurus rumah tangga, tugas sebagai perempuan lainnya adalah membuat sesaji dan menari. Meskipun demikian, aroma perlawanan perempuan untuk mendobrak budaya dan tradisi yang masih mendiskriminasi dan memarginalkan perempuan sudah dilakukan oleh tokoh perempuan seperti yang dilakukan oleh Luh Sekar, Telaga, maupun Luh Kanten. Jika para orang tua mereka dahulu sangat tunduk dan menjadikan laki-laki sebagai makhluk penguasa dan identik dengan sikap sewenang-wenang

dalam memperlakukan perempuan, generasi Luh Sekar, Telaga, maupun Luh Kenten mengadakan perlawanan terhadap perlakuan itu.

c. *Tidak Ada Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan*

Kekerasan atau violence adalah serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Hampir semua novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang diteliti tidak ada tindakan kekerasan terhadap tokoh perempuan kecuali dalam *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Nugraheni Eko Wardani (2006:32) dalam studi kajian wanita menyimpulkan bahwa sebagian besar pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an memilih tema kesetaraan gender atau feminisme dalam novel-novelnya. Mereka melukiskan kisah hidup perempuan-perempuan lajang, antara lain Laila dan Shakuntala (dalam *Saman*), Yukako (dalam *Mahadewa Mahadewi*), Lola (dalam *Mata Matahari*), Diva (dalam *Pazel*), dan sebagainya. Perempuan-perempuan lajang itu merupakan perempuan-perempuan yang tegar dan mandiri.

Lebih jauh Nugraheni Eko Wardani (2006:35) mengatakan para pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an itu melalui tokoh-tokoh perempuan berusaha mengajak perempuan-perempuan Indonesia untuk tidak takut menyuarkan hati nurani dan untuk memperjuangkan prinsip yang mereka yakini, meskipun taruhannya adalah sangsi sosial masyarakat. Budaya patriarki telah menjadi sarana untuk merendahkan perempuan dan mengatur kehidupan perempuan di bawah kendali laki-laki. Hanya perempuan yang dapat mengubah hal tersebut. Maka

dibutuhkan keberanian perempuan untuk mengubah kondisi yang membatasi eksistensi mereka.

Dalam *Tarian Bumi*, tokoh perempuan Luh Sekar, Telaga, dan Luh Kenten tidak mengalami kekerasan fisik tetapi lebih pada teror mental. Luh Sekar mendapat tekanan mental tidak hanya dari suaminya, tetapi dari ibu mertuanya juga. Ida Bagus Ngurah Pidada sang suami memperlakukan Luh Sekar yang berasal dari kasta sudra dengan sewenang-wenang. Ia bisa berhari-hari tidak pulang ke rumah karena memburu kesenangan diri dengan menyabung ayam dan main perempuan. Tak jarang Ida Bagus Ngurah Pidada sengaja memperlihatkan kemesraannya dengan perempuan lain di depan mata Luh Sekar, istrinya. Ia tidak memperdulikan perasaan istrinya. Ida Bagus Ngurah Pidada sering pulang ke rumah dalam keadaan mabuk berat dan mengeluarkan sumpah serapah yang ditujukan kepada Luh Sekar. Meskipun sangat sakit hati, Luh Sekar tidak berdaya melawannya. Belum lagi mertuanya, Ida Ayu Sagra Pidada selalu mengomel dan mengumpat dengan kata-kata kasar kepada Luh Sekar jika mengetahui anaknya pulang dalam keadaan mabuk. Luh Sekar dianggap tidak bisa menjadi istri yang baik dalam melayani suami. Luh Sekar dianggap tidak bisa membuat suaminya betah tinggal di rumah. Luh Sekar bahkan dianggap tidak pantas menjadi istri bagi anak laki-laki yang dibanggakannya. Puncak teror mental kepada Luh Sekar dari mertuanya yaitu ketika Ida Bagus Ngurah Pidada pulang dalam keadaan mati penuh luka di tubuhnya. Ida Ayu Sagra Pidada kecewa sekaligus malu pada masyarakat di sekelilingnya karena anaknya mati bagaikan hewan piaraan.

Teror mental juga dirasakan oleh Telaga. Perkawinannya dengan Wayan Sasmitha yang ditentang oleh Luh Gumbreg (ibu Wayan), sejak semula telah membuka rasa tidak senang mertuanya pada dirinya. Menurut Luh Gumbreg, perkawinan Telaga yang keturunan brahmana dengan Wayan anaknya adalah menyalahi adat. Mereka akan mendapat bencana dengan perkawinan itu. Memang benar, baru kira-kira tiga tahun berumah tangga dan memiliki satu anak, Wayan tiba-tiba meninggal dunia. Menurut analisa dokter, Wayan meninggal karena sakit paru-paru yang sudah lama dideritanya. Sedangkan menurut Luh Gumbreg, Wayan meninggal dikutuk oleh dewa karena melakukan perkawinan terlarang. Luh Gumbreg menuduh Telaga sebagai penyebab kematian anak laki-laki yang disayanginya itu. Kebencian Luh Gumbreg terhadap Telaga ditunjukkan dengan sikap dan kata-kata umpatan yang sehari-hari dialamatkan pada Telaga. Teror mental dengan sikap dan kata-kata umpatan itu membuat Telaga menderita lahir batin. Puncak penderitaan Telaga ketika mertuanya memerintahkannya untuk melakukan upacara patiwangi. Upacara patiwangi adalah upacara pamitan seorang perempuan brahmana yang akan menikahi laki-laki sudra kepada griya (lingkungan terhormat, brahmana). Telaga dikatakan membawa sial karena belum melakukan upacara itu.

d. Pengaruh Tempat Tinggal, Pendidikan, dan Pengalaman Hidup Pengarang

Novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang sebagian besar bertema kesetaraan gender sedikit banyak terpengaruh oleh tempat tinggal, pendidikan, dan pengalaman hidup pengarangnya.

Pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an kebanyakan bertempat tinggal di perkotaan, berstatus sosial ekonomi menengah ke atas, dan berpendidikan tinggi. Beberapa di antaranya merupakan perempuan lajang yang aktif, cerdas, dan mandiri dengan kehidupan mapan. Meskipun ada yang sudah bersuami, tetapi mereka masih aktif berkarya dan memiliki hubungan harmonis dengan suaminya.

Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf bertempat tinggal di kota besar (Bogor, Surabaya, Jakarta, Palu). Perempuan-perempuan lajang tersebut (status mereka ketika menulis novelnya) menggambarkan dan bercerita tentang kisah kehidupan perempuan lajang di kota metropolitan yang cerdas dan mandiri dengan kemapanan hidupnya, kecuali Fira Basuki. Ketika menulis *Jendela-jendela* ia sudah bersuami. Pengarang perempuan yang telah menikah banyak menyoroti tentang kesetaraan gender dalam pernikahan dan cita-cita kesetaraan gender.

Hampir semua pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang novelnya menjadi objek penelitian berpendidikan tinggi dan punya wawasan luas. Agar lebih jelas tentang data pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang novelnya dikaji, para pembaca dapat melihat tabel berikut ini :

Tabel 3. Identitas Pengarang Perempuan

No.	Nama	Tempat, Tahun Lahir	Usia	Pendidikan	Keterangan
1	Ayu Utami	Bogor, 1968	45	S1	UI Jakarta
2	Fira Basuki	Surabaya, 1972	41	S2	Kuliah dan tinggal di luar

					negeri
3	Oka Rusmini	Jakarta, 1967	46	S1	Tinggal di Bali
4	Nova Riyanti Yusuf	Palu, 1977	36	S1	Univ. Tri Sakti

Dengan pendidikan tinggi dan pengalaman wawasan luas, memungkinkan pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an lebih maju dan lebih berani berpendapat dan beragumen tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan hidupnya, termasuk menyuarakan kesetaraan gender. Mereka, para pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an lewat tokoh perempuan dalam novelnya berjuang mendobrak budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat.

Penelitian serupa tentang karya pengarang perempuan muda Indonesia tahun 2000 dalam perspektif gender dilakukan oleh Nugraheni Eko Wardani (2006:37) terhadap 18 pengarang perempuan tersebut. Mereka adalah Ayu Utami, Nova Riyanti Yusuf, Ana Maryam, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Izzatul Jannah, Abidah El Khalieqy, Dorothea Rosa, Ratna Indraswari, Alberthine Endah, Dewi Sartika, Anis Mansyur, Helvy Tiana Rosa, Herlinatiens, Meliana Tansri, Nenden Lilis, Endah Sulistyorini, dan Fira Basuki.

Menurut Nugraheni Eko Wardani (2006:38), pendidikan tinggi yang mereka tempuh sangat berperan dalam konstruksi pola pikirnya tentang kesetaraan gender meskipun intensitasnya berbeda. Pengarang perempuan yang paling kuat intensitasnya dalam menyuarakan kesetaraan gender adalah Ayu Utami, disusul oleh Abidah El Khalieqy, dan Dorothea Rosa Herliany. Perjuangan kesetaraan gender yang mereka tampilkan bersifat positif bagi perkembangan perempuan dalam menyuarakan bentuk feminisme moderat. Pengarang perempuan lainnya

juga menyuarakan kesetaraan gender dalam bentuk feminisme radikal, seperti Herlinatiens, Ana Maryam, dan Nova Riyanti Yusuf. Sementara pengarang perempuan yang lain juga menyuarakan kesetaraan gender meskipun tidak sekuat dan seberani pengarang perempuan yang telah disebutkan.

Pengalaman hidup pengarang sedikit banyak mempengaruhi hasil karya yang diciptakannya, demikian pula yang terjadi pada para pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang menjadi objek penelitian ini. Para pengarang perempuan tersebut kebanyakan masih lajang, mandiri, dan berpikir kritis. Mereka berjuang untuk keluar dari budaya patriarki dengan menentang kesetaraan gender. Pengetahuan dan pemikiran mereka yang maju dan berani itu sangat dipengaruhi oleh luasnya pengalaman hidup yang mereka alami.

Untuk lebih mengenal pengalaman hidup pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang novelnya menjadi objek penelitian, berikut ini disampaikan deskripsi singkat tentang mereka.

Tabel 4. Pengalarnan Hidup Pengarang

No	Nama	Pengalaman Hidup/Karier
1.	Ayu Utami	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi wartawan di Matra, Forum Keadilan dan D&R. - Ikut mendirikan Komunitas Utan Kayu dan menjadi anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta tahun 2006-2009. - Mendapat Prince Clause Award dan Hadiah Sastra dari Asia Tenggara.
2.	Fira Basuki	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah tinggal dan kuliah di USA, menjadi kontributor media asing seperti Sun Hower, Collegio, dan Morning Sun (ketiganya di Kansas, USA). - Menjadi produser/presenter pada Radio Singapore International
3.	Oka Rusmini	<ul style="list-style-type: none"> - Karya-karyanya banyak memperoleh penghargaan - Sering diundang dalam forum sastra nasional dan

		internasional. - Menjadi peserta dalam Festival Sastra Winternachten di Den Haag dan Amsterdam Belanda, sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman.
4.	Nova Riyanti Yusuf	- Sebagai dokter di Klinik Staf dan Mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta dan menjadi English Instructor di beberapa institusi asing seperti Grow Up dan LB LIA. - Sempat menjadi pemimpin redaksi di sebuah penerbitan.

Pengalaman hidup sebagai perempuan dengan beragam aktivitas dan profesi, membuat karya-karya yang dihasilkannya memiliki nuansa ke arah kemajuan bagi kaumnya. Secara langsung maupun tidak langsung para pengarang perempuan mengajak perempuan-perempuan Indonesia untuk tampil dan berperan serta secara aktif di berbagai bidang atau profesi. Perempuan Indonesia harus bisa menjadi mitra sejajar bagi laki-laki.

Dengan adanya berbagai aktivitas perempuan yang secara tidak langsung mendobrak patriarki memberi gambaran bahwa kedudukan dan peran perempuan sudah sejajar menjadi mitra kerja laki-laki. Adanya relasi positif perempuan dan laki-laki, diberinya kesempatan yang sama bekerja di ruang publik antara perempuan dan laki-laki dan tidak adanya tindak kekerasan utamanya terhadap perempuan menunjukkan bahwa terdapat keadilan dan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

Hal tersebut di atas sejalan dengan amanah pemerintah yang dengan serius memasukkan isu tentang peran dan kedudukan perempuan dalam GBHN. Bahkan lewat lembaga Kementerian Pemberdayaan Perempuan mengisyaratkan bahwa

sebagai mitra sejajar pria, perempuan bisa lebih berperan dalam pembangunan dan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel *Saman, Jendela-jendela, Tarian Bumi*, dan *Mahadewa Mahadewi* Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an.

Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra mengandung unsur positif dan negatif bila dikaitkan dengan tingkah laku (budi pekerti). Aspek mentalitas moral, ketaqwaan, kepahlawanan, dan perilaku yang lain menghadirkan sebuah kekuatan yang luar biasa bagi kita. Dalam kaitan ini, sastra memegang salah satu otoritas pendidikan karena menampilkan baik buruk perilaku tokohnya (Bingham, 2008:12).

Hasil penelitian tentang nilai pendidikan dalam empat buah novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an menunjukkan bahwa hampir semua novel tersebut mengandung lebih dari satu nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai pendidikan agama, sosial, moral atau etika, estetika, dan nilai pendidikan yang ada kaitannya dengan adat atau budaya. Nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut diperoleh dari pernyataan tokoh secara langsung, dialog antara tokoh, pandangan pengarang, dan penjelasan langsung pengarang.

Semua tokoh perempuan yang ditampilkan oleh pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dalam novelnya memberikan penjelasan, gambaran, contoh-contoh baik secara langsung maupun tidak langsung berupa hal-hal yang baik dan terpuji yang bisa menjadi contoh teladan pembaca, tetapi juga hal-hal yang kurang baik dan kurang terpuji karena melanggar norma-norma yang ada

dalam masyarakat. Sejalan dengan teori yang disampaikan Bingham (2008:20), bahwa untuk mengambil hikmah, manfaat, pelajaran dari sebuah peristiwa dalam sebuah cerita tidak harus selalu bersumber dari hal-hal yang baik dan positif, yang negatif pun bisa dikaitkan dengan nilai budi pekerti. Selain aspek budi pekerti dan mentalitas moral, ketaqwaan, kepahlawanan, dan perilaku lain bisa menghadirkan sebuah kekuatan luar biasa yang dapat menyentuh hati nurani kita untuk berbuat yang lebih baik.

Ayu Utami dalam *Saman* secara langsung lewat tokoh Laila menjelaskan bahwa melakukan kewajiban bersembahyang harus diutamakan meskipun berada di tengah kesibukan yang padat. Laila menghentikan sejenak pekerjaannya membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia ketika menyadari bahwa sudah waktunya sholat asar. Meskipun tidak ada suara adzan dan hanya burung camar yang sesekali berseru dari langit, Laila yakin sudah waktunya ia harus mengambil air wudhu untuk sholat asar.

June Larasati Subagio menjelaskan bahwa menjalankan ibadah adalah nomor satu walau bagaimanapun keadaan dan situasi. Menurutnya, menjalankan ibadah adalah sebuah kesadaran pribadi dan bukan berdasarkan perintah orang lain. June menjelaskan di rumahnya memiliki mushola tempat mereka sekeluarga bersembahyang. Papa dan Mama June juga telah menunaikan ibadah haji. Ketika hidup di luar negeri pun, June selalu teringat pesan ibunya bahwa jika ia bersedih, maka cepat untuk mengambil air wudhu dan cepat bersujud memohon ampun pada Allah sang pencipta segalanya dan yang paling kuasa.

Meskipun secara eksplisit tidak dijelaskan lewat tokoh dalam novel, Oka Rssmini selalu mengingatkan kepada tokoh untuk selalu bersandar dan minta tolong pada Hyang Widhi. Setiap tarikan nafas dan semua kegiatan selalu menyebut dan meminta tolong kepada Hyang Widhi. Masyarakat Bali yang menjadi setting novel *Tarian Bami* sangat kental dengan kedekatan mereka pada Tuhannya.

Nilai pendidikan sosial berhubungan dengan pembentukan dan pemeliharaan tingkah laku manusia untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Nilai sosial ini diperoleh manusia dalam pergaulannya dengan manusia lain di masyarakat (Tirto Suwondo, 1994:128). Nilai pendidikan sosial yang diambil dari sebuah cerita bisa berupa hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Kedua hal tersebut perlu disampaikan agar pembaca dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani. Aspek negatif pun perlu disampaikan kepada pembaca dengan harapan agar pembaca tidak tersesat, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti orang belajar, tidak akan bertindak lebih baik jika tidak tahu hal-hal jelek yang tidak pantas dilakukan.

Laila merasa sangat terpukul ketika mendengar bahwa ada tiga karyawan seismoclypse di mana ia sama-sama bertugas mengalami kecelakaan sampai meninggal dunia. Kecelakaan itu jika diteliti penyebabnya adalah kurangnya perhitungan para teknisi. Karena perhitungan teknisi yang kurang akurat dan teliti, maka bahan peledak di kapal itu meledak sebelum waktunya digunakan. Laila

sangat peduli kepada para keluarga korban yang ditinggalkan oleh tulang punggung mereka itu.

Ketika bekerja di sebuah radio SW, June berteman dengan Saskia yang juga berasal dari Indonesia. Awal mula bersahabat, June sudah merasakan aroma kesombongan pada diri Saskia. Saskia sering menceritakan dirinya dengan segala kelebihan dan kekayaan orang tuanya. Ia mengaku banyak berkenalan dan bergaul dengan pejabat-pejabat dan orang terkenal di Indonesia. Lama kelamaan dibiarkan, Saskia semakin tidak menghargai orang lain. Kebiasaan Saskia meremehkan orang lain dan tidak mau kalah pada apa yang dimiliki dan kelebihan orang lain. June merasa bosan dan tidak nyaman bergaul dengan Saskia karena dia sangat egois dan ingin selalu didengar pendapatnya tetapi tidak pernah mau mendengarkan pendapat orang lain. Dari hubungan tidak harmonis itu, akhirnya membuat pertemanan mereka menjadi renggang. Persahabatan yang baik akan membawa rasa nyaman, rasa saling menghargai, menghormati, dan rela berkorban. June sangat peduli pada orang lain terutama orang yang kurang beruntung nasibnya. June sangat peduli pada nasib yang menimpa perempuan bernama Kunti. Ia diperlakukan semena-mena oleh suaminya. June bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan dan curahan hati Kunti meskipun mereka baru bertemu dan berkenalan. Rasa sosial June yang tinggi dalam menolong orang lain merupakan nilai pendidikan yang patut dicontoh siapapun, termasuk para pembaca.

Jiwa sosial Telaga ditunjukkan dengan perbuatannya yang terpuji yaitu selalu peduli pada sesama terutama kepada orang yang tidak punya. Tidak segan-

sega ia secara sembunyi-sembunyi memberi dan mencukupi kebutuhan orang yang membutuhkan tanpa diketahui oleh penerimanya. Meskipun dilakukan dengan ikhlas, masih saja ada orang yang mencurigai perbuatannya itu. Sernakin banyak kebaikan Telaga kepada keluarganya, membuat Luh Sadri merasa tidak senang. Perempuan seperti Luh Sadri tidak senang pada Telaga karena rasa iri padanya. Luh Sadri sendiri menyadari mengapa ia sangat membenci Telaga.

Moral merupakan perilaku atau perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada (Burhan Nurgiyantoro, 2002:319). Pendidikan moral dalam sebuah cerita dapat disampaikan pengarang secara langsung dan bisa pula secara tidak langsung. Melalui tokoh cerita, pengarang bisa menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca.

Pendidikan moral memungkinkan manusia bisa memilih dan memilah mana yang benar dan mana yang salah. Laila mengadakan jalinan cinta terlarang dengan Sihar, laki-laki beristri dan punya satu anak. Mereka berdua menyadari bahwa hubungan yang dijalin itu adalah hubungan yang melanggar norma agama maupun moral. Meskipun sakit, tetapi dengan kesadaran, mereka berdua memutuskan untuk mengakhiri cinta terlarangnya. Laila masih mempunyai hati nurani dan moral yang tinggi hingga ia harus rela mengorbankan perasaan cintanya pada Sihar. Laila tidak mau istri Sihar menderita karena dia.

Fira Basuki dalam *Jendela-jendela* menyampaikan bahwa secara moral dan norma yang berlaku di negara timur (dalam hal ini Indonesia) sangat menjunjung tinggi kesucian di saat malam pertama. Ada perasaan salah dan

berdosa di hati June ketika pada malam pertama dengan Jigme ternyata ia sudah tidak gadis lagi. Ia hanya bertanya dalam hati apakah Jigme sadar bahwa ia sudah tidak suci ketika bersamanya. Jauh sebelum kenal Jigme, June sudah menjalin kasih dengan Aji Saka ketika mereka sama-sama kuliah di Pittsburg. Hubungan laki-laki dan perempuan sebagaimana hubungan suami istri sudah menjadi pemandangan biasa di luar negeri. Oleh karena itu, untuk mengurangi dosa karena telah berzina, June memutuskan untuk menikah dengan Jigme, seorang laki-laki yang masih suci. Sebagai seorang perempuan yang ternoda dan menikah dengan laki-laki yang suci, dosa terkadang menghimpit jiwa. Jigme masih jejak ketika menikah dengan June. Ajaran moral tentang adanya karma juga disampaikan Fira Basuki dalam novel ini. Jigme tidak pernah bertanya-tanya dan mengungkit apa yang terjadi. Daripada menyalahkan orang lain, Jigme selalu menyalahkan dirinya terlebih dahulu. Sebagai seorang Tibet, ia percaya adanya karma, sebab dan akibat. Jigme selalu yakin, orang yang bersalah akan menanggung resiko hukumnya.

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik seperti budi pekerti, akhlak, dan etika (Joko Widagdo, 2001:30). Nilai moral sering disamakan dengan etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya seseorang bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya.

Hubungan sesama jenis yang dilakukan oleh Luh Kenten dan Luh Sekar merupakan hubungan yang tidak lazim secara moral. Meskipun Kenten menyadari bahwa apa yang dilakukan pada Sekar merupakan tindakan yang salah dan melanggar norma, namun ia tidak bisa menghindarinya. Kenten tahu, keluar dari pakem memang berat. Dia ingin menyimpan perasaannya hanya untuk dirinya sendiri. Kehidupan akan selalu diajaknya berdialog. Kenten tahu persis, orang-orang di luar mulai ramai membicarakan hubungannya dengan Luh Sekar. Entah mengapa, bagi Kenten, Sekar memiliki keindahan yang luar biasa. Perasaan cinta sesama jenis yang terjadi pada Kenten adalah karena rasa kebencian Kenten pada laki-laki. Laki-laki yang ditemui di lingkungan hidupnya adalah laki-laki yang egois, selalu meremehkan perempuan, dan merasa berkuasa atas perempuan. Di mata Kenten, laki-laki tidak pantas untuk dicintai perempuan. Maka ia tidak tertarik sedikitpun pada laki-laki.

Sebagai seorang janda, Telaga tidak bisa menghindari banyaknya godaan dari laki-laki yang serius ingin mengajaknya berumah tangga maupun yang hanya iseng menggoda dan mencoba keimanannya. Telaga menyesali perlakuan Putu Sarma adik iparnya kepadanya. Ia suka mencuri-curi kesempatan dari Luh Sadri untuk bisa menggoda dan merayu Telaga. Secara moral, apa yang dilakukan oleh Putu Sarma pada Telaga adalah tidak pantas. Putu Sarma begitu terlatih menguasai tubuh perempuan Telaga memaki dan membenci dirinya, kenapa dia juga menikmati sentuhan kasar Putu Sarma ?

Berbicara tentang pendidikan moral dalam karya sastra, Kenny (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995:322) mengatakan bahwa moral dalam cerita biasanya

dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai pendidikan moral yang dimaksud dalam konteks ini menyangkut baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang ditarik dari suatu rangkaian cerita. Dendy Sugono (2003:183) juga menjelaskan bahwa karya sastra dikatakan mempunyai nilai moral apabila karya sastra menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku.

Dipandang dari kaca mata moral, apa yang dilakukan oleh Kako adalah perbuatan yang sudah melanggar norma, Kako seorang perempuan muda yang belum menikah melakukan hubungan suami istri dan kemudian hamil. Hidup di dunia modern yang penuh kebebasan ini ternyata telah menggeser norma-norma yang semestinya dijunjung tinggi. Perempuan hamil sebelum menikah yang dahulu dianggap aib, sekarang sudah nampak dirasakan merupakan hal biasa. Setelah hamil pun, para perempuan masih berusaha untuk menggugurkannya karena alasan belum siap, malu karena belum menikah, belum ada restu dari orang tua, dan alasan lain yang memungkinkan agar bisa melakukan aborsi. Demikian pula yang terjadi pada Kako. Lima tahun yang lalu Kako dibuat menderita oleh Leo pacarnya. Ia hamil di luar nikah. Kako berusaha menggugurkan kandungannya tanpa sepengetahuan Leo karena dia tidak mau mengawininya secara sah. Leo hanya berjanji akan menjadikan Kako sebagai wanita simpanan. Leo takut mengorbankan istrinya, anak pejabat yang memiliki pengaruh besar di negeri ini. Apa yang telah dilakukan Kako adalah dua perbuatan yang melanggar

norma moral maupun agama. Yang pertama, Kako melakukan hubungan suami istri sebelum menikah dan yang kedua Kako melakukan aborsi. Contoh-contoh perbuatan yang melanggar norma moral perlu disampaikan kepada para pembaca agar dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

Nilai keindahan karya sastra tercermin dalam penggunaan diksi, gaya bahasa, dan sebagainya. Santayana (dalam Nyoman Kutha Rama, 2007:199) menjelaskan bahwa keindahan adalah nilai. Sifatnya ideal, abstrak, tidak dapat disentuh oleh indra, yang dapat dirasakan adalah benda atau perbuatan yang mengandung nilai-nilai itu. Pendapat Santayana tersebut diperkuat oleh Munandar Sulaeman (1998:65) yang mengatakan bahwa batasan keindahan itu sulit dirumuskan karena keindahan sifatnya abstrak, identik dengan kebenaran. Nilai keindahan dimaksudkan agar seseorang mampu merasakan dan mencintai sesuatu yang indah. Lukisan betapa indahnya Central Park, tempat Laila berkenan dengan Sihar mengawali cerita novel ini. Ayu Utami banyak menggunakan kiasan-kiasan dan majas dalam menjelaskan keindahan taman di New York itu. Laila yang rela terbang jauh-jauh dari Indonesia ke New York diibaratkan seperti seekor burung. Laila terbang beribu-ribu mil dari sebuah negeri yang tidak mengenal musim, bermigrasi mencari semi, tempat rumput bisa tercium, juga pohon-pohon yang tidak pernah diketahui nama dan berapa umurnya. Aroma kayu, dingin batu, bau perdu, dan jamur-jamur, adakah mereka bernama dan berumur ? Manusia menamai mereka, seperti orang tua memanggil anak-anaknya, meskipun tumbuhan itu lebih tua.

Pilihan kata yang indah juga terdapat dalam beberapa pernyataan maupun penjelasan tentang keperawanan, tentang hubungan seks, dan banyak hal. Ayu Utami dengan pengalaman menulisnya juga banyak menjelaskan tentang nilai-nilai kehidupan dan hubungan manusia dengan sang pencipta. Meskipun tidak dirinci satu persatu, di dalam novel *Saman* banyak ditemui keindahan bahasa dan pemilihan diksi yang tepat oleh pengarang dalam mengekspresikan imajinasinya.

Nilai keindahan tentang pergantian musim di Amerika Serikat melengkapi cerita novel *Jendela-jendela*. Fira Basuki selain menggunakan majas dan diksi untuk melengkapi dan memperindah karyanya, ia juga banyak bercerita tentang keindahan lingkungan, budaya, dan semua yang ia alami sendiri. Lewat tokoh June, Fira Basuki seolah-olah menceritakan tentang diri dan pengalamannya. Senada dengan Ayu Utami, Fira Basuki menggunakan kalimat-kalimat indah dan puitis untuk menjelaskan dan memperindah pernyataannya tentang keperawanan, hubungan seks, perselingkuhan, dan semua hal yang ingin diberitahukan kepada para pembaca karyanya.

Keahlian pengarang dalam mengekspresikan keindahan sangat terasa dalam novel *Tarian Bumi*. Oka Rusmini dengan pilihan kata yang pas dan menggunakan kiasan-kiasan tertentu menambah hidup tentang semua hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pembaca bisa merasakan keindahan ketika pengarang menjelaskan Ida Ayu Telaga Pidada menari Oleg. Tari Oleg adalah sebuah tarian tentang nikmatnya merakit sebuah percintaan, tari tentang keindahan cinta laki-laki dan perempuan. Gabungan antara nafsu dan ego yang berebutan keluar dari panasnya gerak itu. Oka Rusmini juga melukiskan

keindahan dengan kata-katanya tentang sosok Putu Sarma, tentang Wayan Sasmitha, tentang Luh Kambren dan Luh Dampar, dan hampir semua tokoh ceritanya. Masih ada lagi yang dilukiskan Oka Rusmini dengan kata-katanya yang indah yaitu tentang hubungan sesama jenis antara Luh Sekar dan Luh Kenten. Semua yang disampaikan sangat alami, halus, dan tidak dibuat-buat. Tidak ketinggalan pula, Oka Rusmini juga menjelaskan tentang hubungan seks, perselingkuhan, dan tentang upacara yang ada di Bali.

Pengarang *Mahadewa Mahadewi* menghadirkan keindahan lewat dialog maupun pernyataan-pernyataan tokoh. Ia berharap pembaca dan penikmat sastra mendapatkan kesenangan dan manfaat dengan apa yang ditawarkannya itu. Lewat tokoh Kako, Nova bercerita tentang keindahan ketika menunggu sunset dan menikmati pasar malam dengan acara festival makanan Asia. Pengarang juga dominan dalam mengekspresikan keindahan terutama tentang hubungan perempuan dan laki-laki, perselingkuhan, dan semua hal yang menyangkut seks. Batasan keindahan memang sulit untuk dirumuskan karena keindahan itu abstrak, identik dengan kebenaran.

Sebuah karya sastra dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dalam suatu masa. Laila, perempuan yang belum bersuami menjalin cinta dengan pria beristri dan punya anak. Dalam budaya timur (Indonesia), hubungan Laila itu telah menodai nilai-nilai budaya sebagai orang timur. Budaya timur yang selama ini dijunjung tinggi banyak yang dilanggar masyarakat, bahkan ditinggalkan. Dari membaca gambaran tersebut, kita bisa menentukan hal-hal mana yang bisa dicontoh dari

budaya tersebut dan mana yang sudah tidak mungkin diikuti. Pada akhirnya, Laila menyadari bahwa apa yang selama ini dijalani dengan Sihar adalah melanggar norma budaya, moral, agama maupun sosial.

Meskipun sudah mengikuti kehidupan gaya metropolis yang penuh dengan kebebasan, June masih memegang tradisi atau anggapan negatif orang Jawa tentang perceraian. Apapun yang terjadi, dengan berkorban perasaan sekalipun, jangan sampai bercerai. Perceraian bagi sebagian besar orang Jawa masih dianggap tabu dan memalukan. Predikat janda setelah perceraian dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Setelah membaca novel *Jendela-jendela*, pembaca akan menjadi tahu budaya negara lain. Fira Basuki melukiskan dengan bahasa komunikatif tentang budaya disiplin yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Singapura. Pembaca juga dijelaskan mengenai budaya yang ada di Amerika, di antaranya adalah Little Balkans Days dan Halloween. Perayaan Halloween di Amerika sudah ditiru oleh beberapa negara, antara lain yaitu Indonesia, Singapura, dan negara asia lainnya. Meskipun begitu, tidak ada yang bisa menyamai Halloween di Amerika.

Dalam adat Bali yang masih patriarkis, tugas laki-laki lebih ringan daripada perempuan. Perempuan di Bali terbiasa bekerja keras untuk mencukupi kehidupan keluarga sehari-hari, sedangkan kaum laki-laki pekerjaan mereka yaitu metajen (menyabung ayam). Perempuan di Bali juga harus bisa membuat sesaji dan menari. Mendengar Bali, kita langsung membayangkan tradisinya yaitu sesaji dan tarian. Masyarakat Bali juga terkenal dengan kesetiaan dan kepatuhannya dalam melestarikan budaya dan tradisi. Dalam *Tarian Bumi*, ada beberapa tradisi

atau budaya yang berusaha dilawan oleh kemajuan zaman dan teknologi lewat tokoh perempuan.

Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* bercerita tentang perjalanannya ketika ia berada di Australia dan negara lain di Asia. Pembaca seolah-olah diajak membaur dengan kebiasaan dan tradisi negara-negara yang disinggahnya. Dari membaca dan memahami budaya masyarakat di suatu tempat dan dalam suatu masa, menambah wawasan pembaca tentang negara-negara tersebut.

Lewat rangkaian kejadian, dialog antar pelaku atau tokoh, maupun pesan langsung yang disampaikan pengarang kepada pembaca dalam sebuah karya sastra selalu mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik dan bermanfaat. Nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra biasanya dinamakan nilai pendidikan. Nilai pendidikan dapat diperoleh setelah pembaca memahami benar isi karya sastra yang dibacanya itu secara menyeluruh dan totalitas. Semua karya sastra selalu mengandung nilai kehidupan atau pelajaran hidup yang sangat berguna. Nilai kehidupan atau pelajaran hidup dapat dicontoh dari hal-hal dan perbuatan baik. Dari hal-hal tidak baik pun sebetulnya bisa memunculkan pelajaran yang bermanfaat dan berguna.

Nilai kehidupan novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dapat diperoleh lewat tokoh perempuan dalam novel, tokoh lain yang ada di lingkungan tokoh utama ataupun melalui penjelasan langsung pengarang. Nilai kehidupan dalam hal ini adalah berupa pelajaran hidup manusia. Pelajaran hidup itu bisa diambil dari sisi agama, sosial, moral, keindahan, maupun dari sisi adat budaya.

Disamping temuan tersebut di atas, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an lewat tokoh perempuan dalam novelnya berusaha mendobrak konsep-konsep moralitas yang dilekatkan pada perempuan oleh laki-laki dengan jalan melakukan persamaan konsep diri dan sistem moral antara laki-laki dan perempuan melalui sudut pandang perempuan sendiri. Jika sebelumnya pengarang laki-laki lebih banyak mengeksploitasi tentang seks, tubuh perempuan, dan citra perempuan negatif yang sangat bergantung pada laki-laki, maka di tangan pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an perempuan mengambil alih hal itu.

Pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an memperbincangkan tentang perempuan sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Pengarang perempuan tersebut menjelaskan keinginan-keinginan dan angan-angannya tentang perempuan dalam kaitannya dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan dengan kacamata dan sudut pandang perempuan. Hal itu jarang dijumpai pada karya pengarang laki-laki. Temuan tersebut berbeda dengan pendapat Hellwig (2003:28) mengenai pengarang laki-laki yang menurutnya lebih menampilkan tokoh perempuan yang positif dan mandiri. Sementara, pengarang perempuan cenderung menunjukkan gejala kehilangan jati diri keperempuannya. Solidaritas perempuan justru lebih kuat dimunculkan dalam teks novel karya pengarang laki-laki.

Dengan hasil penelitian/konsep yang dikemukakan oleh Tinneke Hellwig tersebut, maka hasil penelitian ini merupakan perkembangan dari hasil penelitian yang sudah ada. Penelitian ini melahirkan konsep bahwa pengarang perempuan

Indonesia tahun 2000-an lebih menampilkan tokoh perempuan yang positif dan mandiri. Solidaritas perempuan sangat kuat dimunculkan oleh pengarang perempuan dibandingkan dengan pengarang laki-laki. Mereka para pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an lewat tokoh perempuan dalam novelnya berupaya kuat untuk bisa sejajar dan menjadi mitra kerja yang baik dengan laki-laki dalam berbagai hal.

Dari sudut pandang pendidikan, empat novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, SMK, maupun Perguruan Tinggi. Apa yang disampaikan dalam novel tersebut adalah tentang kehidupan manusia dengan berbagai macam persoalan yang sangat kompleks. Hal tersebut tidak jauh dengan yang dialami para siswa maupun mahasiswa pada zaman modern yang penuh dengan kecanggihan alat komunikasi dan pengaruh budaya dunia. Para siswa dan mahasiswa selain mendapat pengalaman dan pelajaran dari lingkungan bermasyarakat, juga pengalaman yang langsung bisa diakses melalui internet.

Bingham (2008:12) mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan nilai pendidikan, sastra memegang salah satu otoritas pendidikan karena menampilkan baik buruk perilaku tokohnya. Pengalaman tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam empat novel bisa dijadikan cermin dan guru yang baik oleh para siswa dan mahasiswa. Mereka bisa meneladani sikap perilaku tokoh yang terpuji dan mengimplementasikan dalam kehidupan. Dari perilaku yang kurang terpuji pun bisa diambil hikmah / pendidikan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Bingham (2008:20) bahwa untuk mengambil hikmah, manfaat, pelajaran dari sebuah peristiwa dalam cerita, tidak harus bersumber dari hal-hal yang baik dan positif, yang negatif pun bisa dikaitkan dengan nilai budi pekerti.

